

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

GAGASAN “MERDEKA 100 PERSEN” TAN MALAKA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

Veronica Dwiastuti

NIM: 061314008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

GAGASAN “MERDEKA 100 PERSEN” TAN MALAKA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

Veronica Dwiastuti

NIM: 061314008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

GAGASAN “MERDEKA 100 PERSEN” TAN MALAKA

Oleh :

Veronica Dwiastuti

NIM : 061314008

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Anton Haryono, M.Hum.

Tanggal 23 Mei 2011

Pembimbing II



Drs. S. Adisusilo J.R., M.Pd.

Tanggal 23 Mei 2011

SKRIPSI

GAGASAN “MERDEKA 100 PERSEN” TAN MALAKA

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Veronica Dwiastuti
NIM: 061314008

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 9 Juni 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	Dr. Anton Haryono, M.Hum.	
Anggota	Drs. S. Adisusilo J.R., M.Pd.	
Anggota	Drs. Y.R. Subakti, M.Pd.	

Yogyakarta, 9 Juni 2011
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

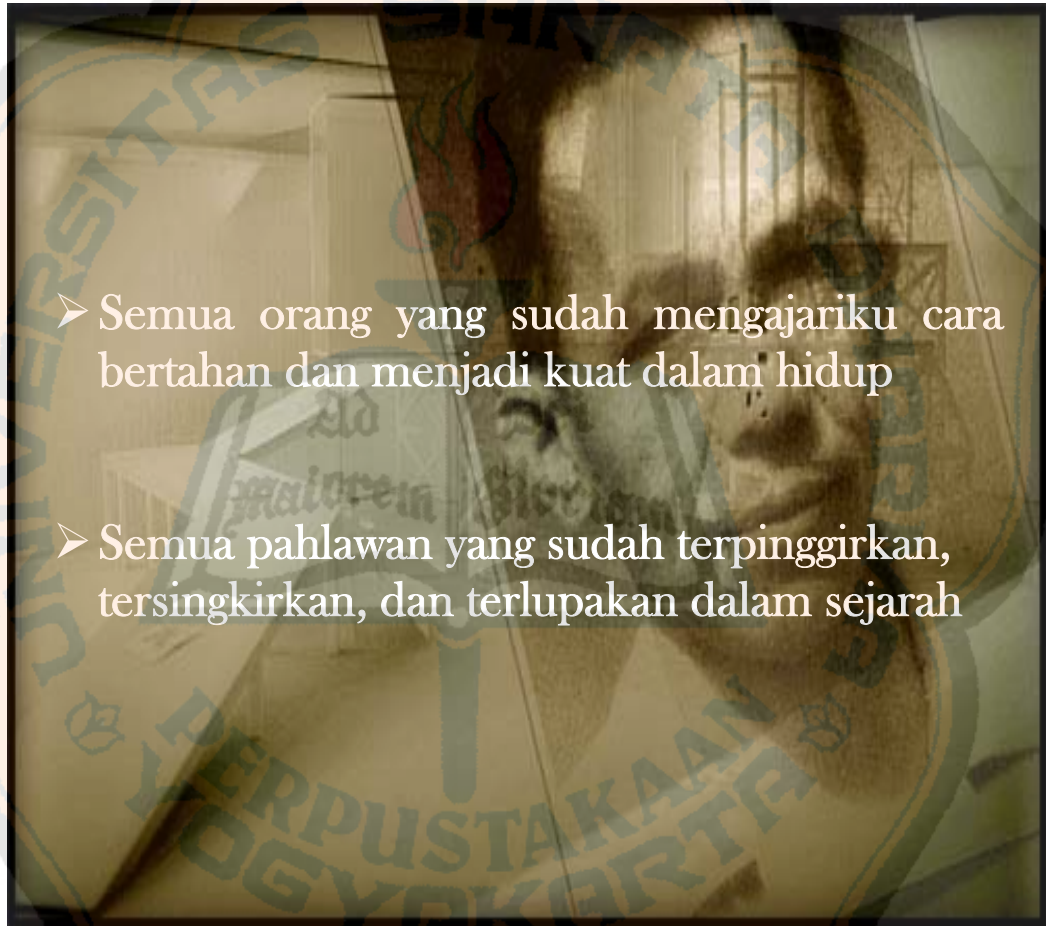


Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed, Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:



- Semua orang yang sudah mengajarku cara bertahan dan menjadi kuat dalam hidup
- Semua pahlawan yang sudah terpinggirkan, tersingkirkan, dan terlupakan dalam sejarah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN MOTTO



You can if you think you can
Anda pasti bisa bila anda berpikir anda bisa
(Norman Vincent Peale)

Jer basuki mawa beya
Keberhasilan seseorang diperoleh dengan pengorbanan

Kesuksesan adalah ketika kesempatan bertemu dengan
kesiapan, kemauan, dan kemampuan

Tuhan akan memberi pelangi di setiap badai, senyum
di setiap air mata, berkat di setiap helaan nafas dan
jawaban di setiap doa

*All our dreams can come true, if we have the courage to
pursue them*

Semua impian kita dapat menjadi nyata, jika kita
memiliki keberanian untuk mengejarnya
(Walt Disney)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

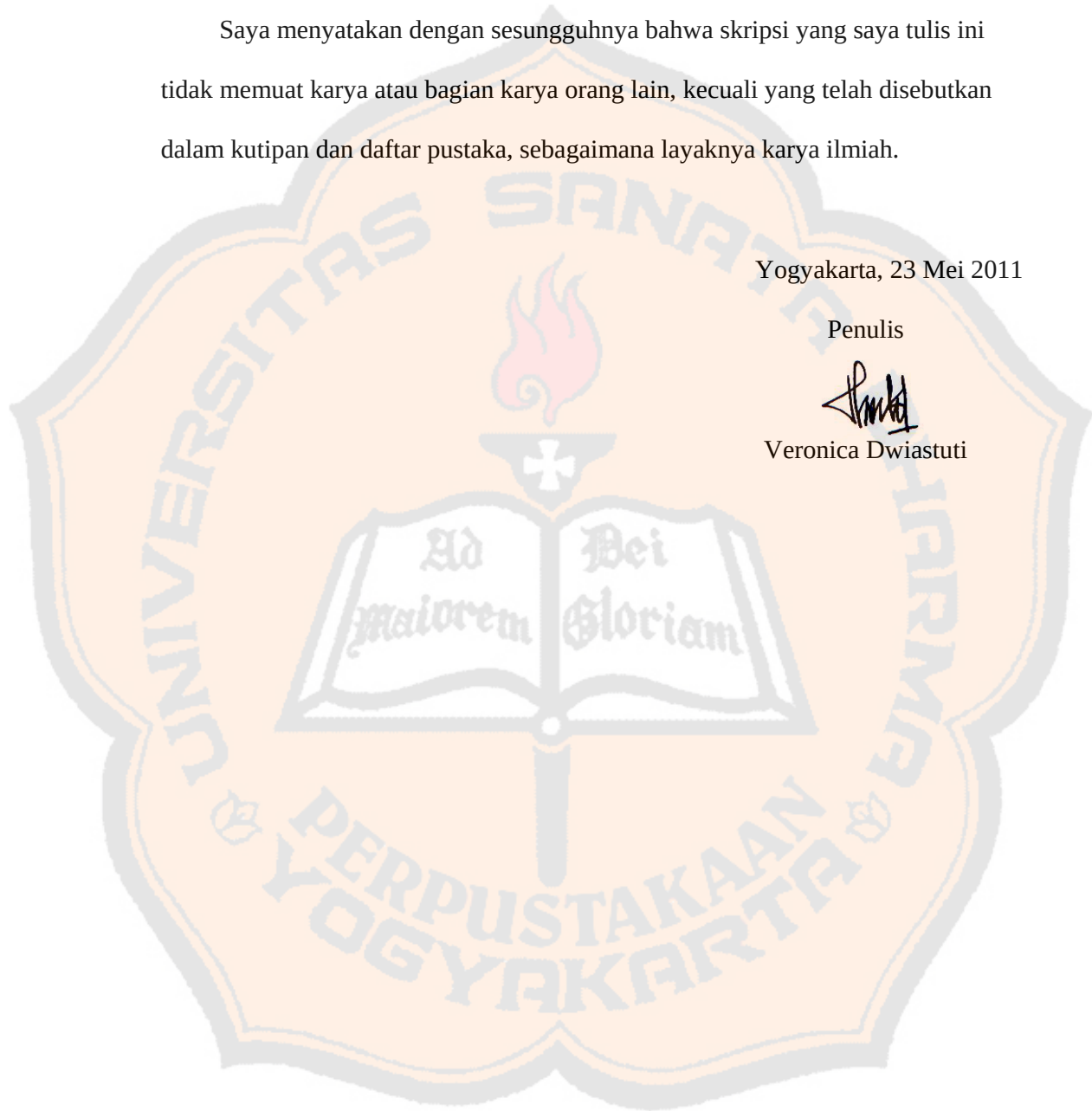
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Mei 2011

Penulis



Veronica Dwiastuti



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Veronica Dwiastuti
Nomor Mahasiswa : 061314008

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

GAGASAN “MERDEKA 100 PERSEN” TAN MALAKA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta
Pada tanggal: 12 Juli 2011

Yang menyatakan



Veronica Dwiastuti

ABSTRAK

GAGASAN “MERDEKA 100 PERSEN” TAN MALAKA

Oleh : Veronica Dwiastuti
NIM : 061314008

Skripsi ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tiga permasalahan pokok, yaitu: 1. Bagaimana perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka; 2. Bagaimana gagasan merdeka 100 persen diperjuangkan oleh Tan Malaka; 3. Apa dampak gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka bagi dunia politik Indonesia.

Skripsi ini disusun berdasarkan metode penelitian historis faktual dengan tahapan: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan multidimensional, yaitu pendekatan historis, filosofis, psikologis, politik, dan sosial ekonomi. Model penulisannya bersifat deskriptif analitis.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Pengalaman-pengalaman yang diperoleh Tan Malaka selama hidupnya serta ideologi-ideologi Barat yang dikenalnya semakin mengembangkan benih-benih gagasan kemerdekaannya. (2) Merdeka 100 persen dalam bidang politik berarti bebas dari belenggu penjajah dan tidak menteror bangsa lain, sedangkan merdeka 100 persen dalam bidang ekonomi berarti semua bidang perekonomian harus diatur oleh bangsa Indonesia sendiri. (3) Ada pihak yang pro dan kontra dengan gagasan merdeka 100 persen. Kedua belah pihak terlibat konflik yang cukup rumit dan Tan Malaka sendiri pun turut menjadi korbannya.

ABSTRACT

THE IDEA OF TAN MALAKA'S 100 PERCENT FREEDOM

By : Veronica Dwiastuti
Student Number: 061314008

This thesis aims to describe and analyze three main problems, namely: 1. How was the development of the idea of Tan Malaka's freedom; 2. How was the idea of 100 percent freedom struggled by Tan Malaka; 3. What was the impact of the idea of Tan Malaka's 100 percent freedom toward Indonesia's political world.

This thesis was composed based on factual historical research methods with the following steps: a topic selection, resources collection, verification, interpretation, and historiography. The approach was a multidimensional approach, which consisted of historical, philosophical, psychological, political, social and economic approaches. The model of this study is an analytical descriptive writing.

The results of this study are: (1) The experiences gained during Tan Malaka's life as well as his West ideologies developed his idea of freedom. (2) 100 percent freedom in politic means to be free from the shackles of colonization and not to terrorize other nations, while 100 percent freedom in economic means all areas of the economy should be governed by the Indonesian people themselves. (3) There were parties which agree and did not agree with the idea of 100 percent freedom. Both parties involved in complicated conflict and Tan Malaka himself had also become the victims.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gagasan ‘Merdeka 100 Persen’ Tan Malaka”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Anton Haryono, M.Hum. dan Drs. S. Adisusilo J.R., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, membantu, dan memberikan banyak pengarahan, saran serta masukan selama penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Y.R. Subakti, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing, membantu, dan memberikan banyak pengarahan kepada penulis selama proses studi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Seluruh dosen dan sekretariat Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
6. Seluruh karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan Perpustakaan St. Ignasius yang telah memberikan pelayanan dan membantu penulis dalam memperoleh sumber penulisan skripsi ini.
7. Kedua orangtua penulis yang telah memberikan dorongan spiritual dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
8. Kakakku Andreas Sugianto, almarhum kakek dan nenekku yang terkasih, mbah Tugi, Sr. Alberta, serta seluruh keluarga besarku terimakasih atas dukungan dan doanya.
9. Mbak Iyus, mas Ponco, mas Oky, mas Sinjo, mas Vinco, Sr. Ruvina, Minie dan Adven yang telah banyak membantu penulis selama proses studi.
10. Saudara-saudara seperjuanganku Pendidikan Sejarah angkatan 2006 yang membuat proses studiku penuh warna.
11. Seluruh keluarga besar Pendidikan Sejarah yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
12. Teman-teman kos Sekartaji: mbak Har, Merita, Natalia, Ratih, Susan, Early, Arum, dan Tika.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

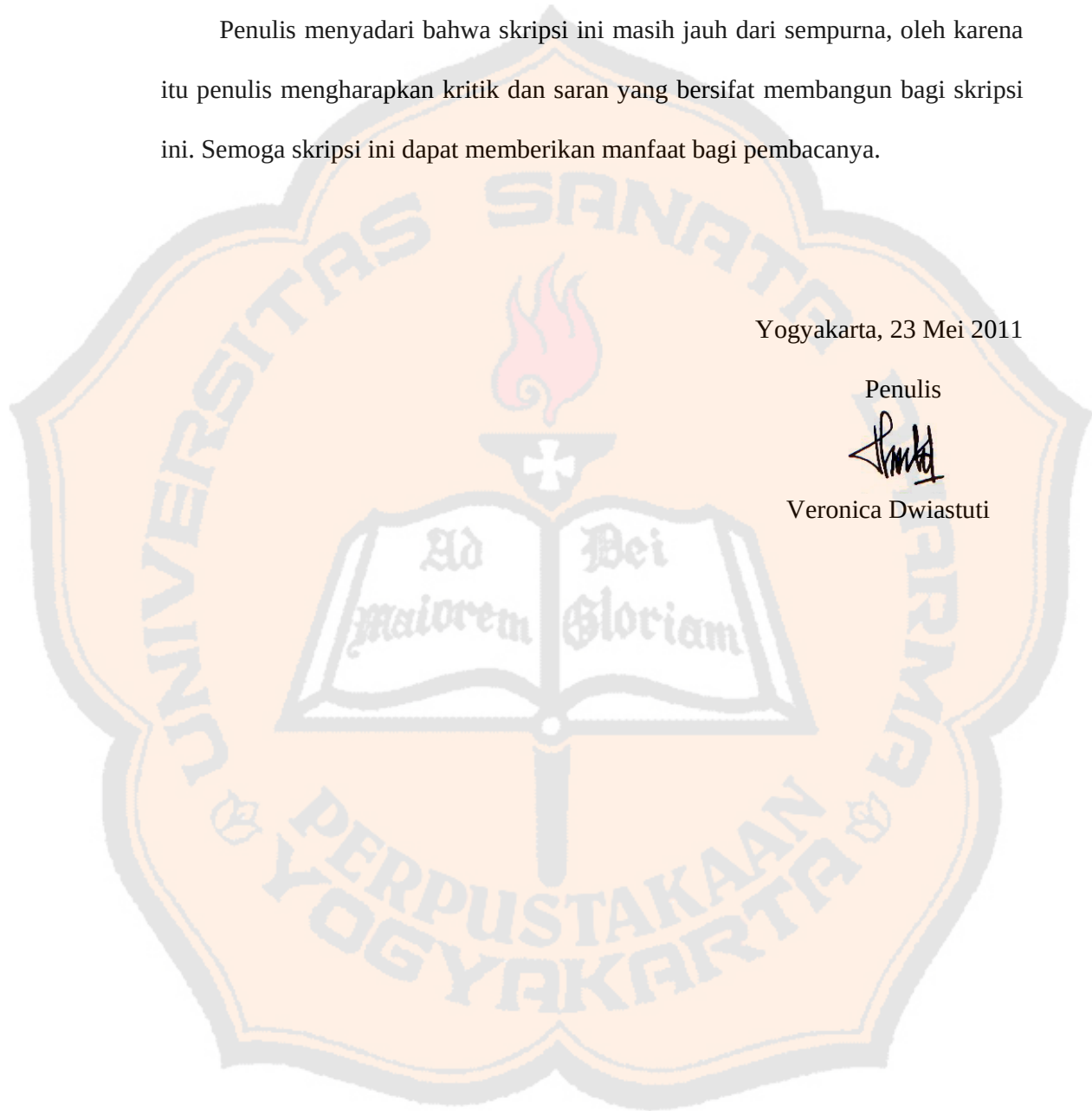
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, 23 Mei 2011

Penulis



Veronica Dwiastuti



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	7
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	9
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Konseptual	18
F. Metodologi Penelitian	26
BAB II : PERKEMBANGAN GAGASAN KEMERDEKAAN TAN MALAKA	36
A. Masa Pendidikan di Negeri Belanda (1914-1919)	36
B. Masa Pra Kemerdekaan Indonesia (1920-1945)	46
C. Masa Awal Kemerdekaan Indonesia	66
BAB III: GAGASAN MERDEKA 100 PERSEN DIPERJUANGKAN OLEH TAN MALAKA	81
A. Ideologi-ideologi yang Mempengaruhi Tan Malaka	81

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Inti Gagasan Merdeka 100 Persen	94
C. Gagasan Merdeka 100 Persen Diperjuangkan	115

BAB IV : DAMPAK GAGASAN MERDEKA 100 PERSEN TAN

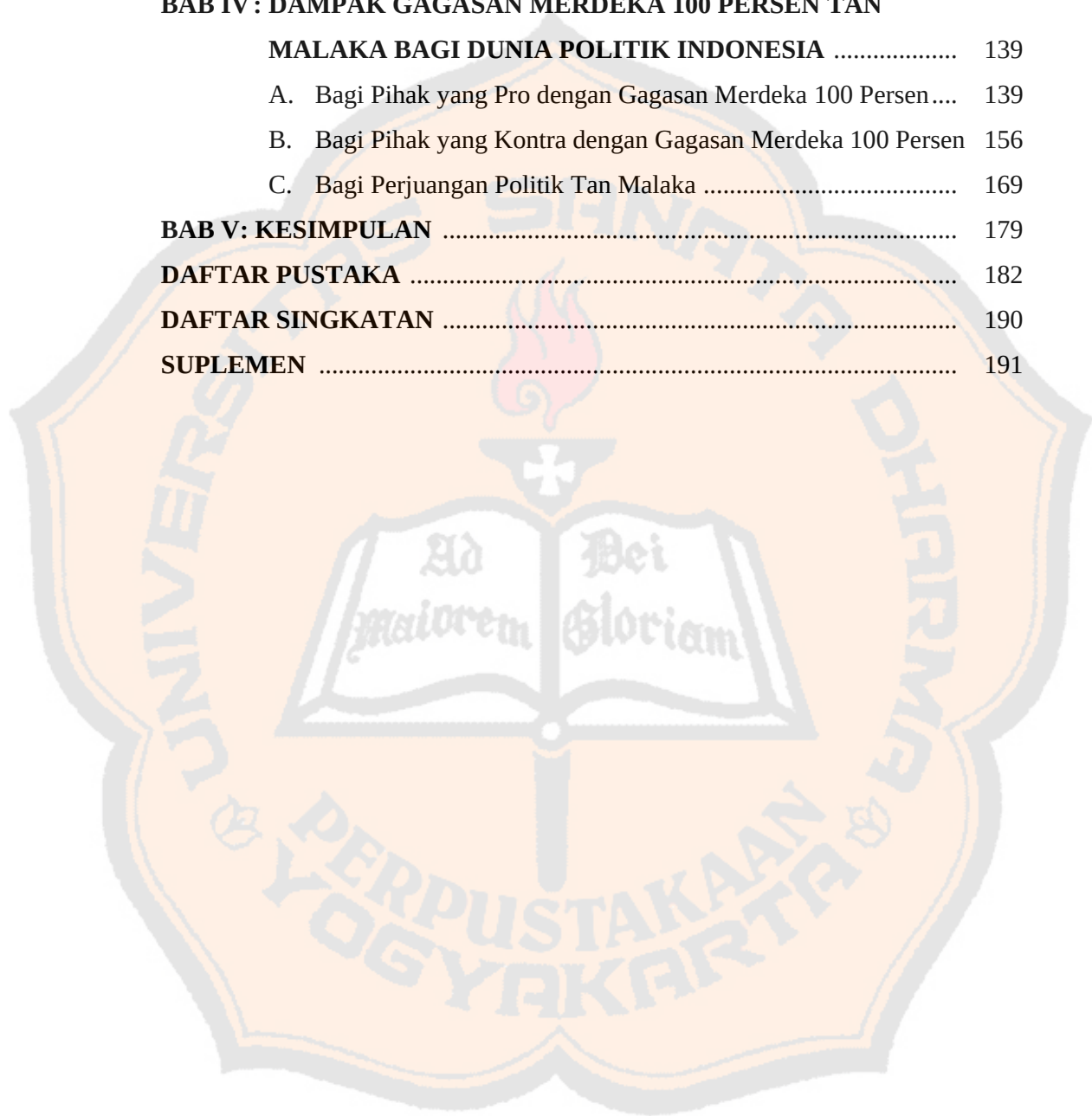
MALAKA BAGI DUNIA POLITIK INDONESIA	139
A. Bagi Pihak yang Pro dengan Gagasan Merdeka 100 Persen....	139
B. Bagi Pihak yang Kontra dengan Gagasan Merdeka 100 Persen	156
C. Bagi Perjuangan Politik Tan Malaka	169

BAB V: KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR SINGKATAN

SUPLEMEN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

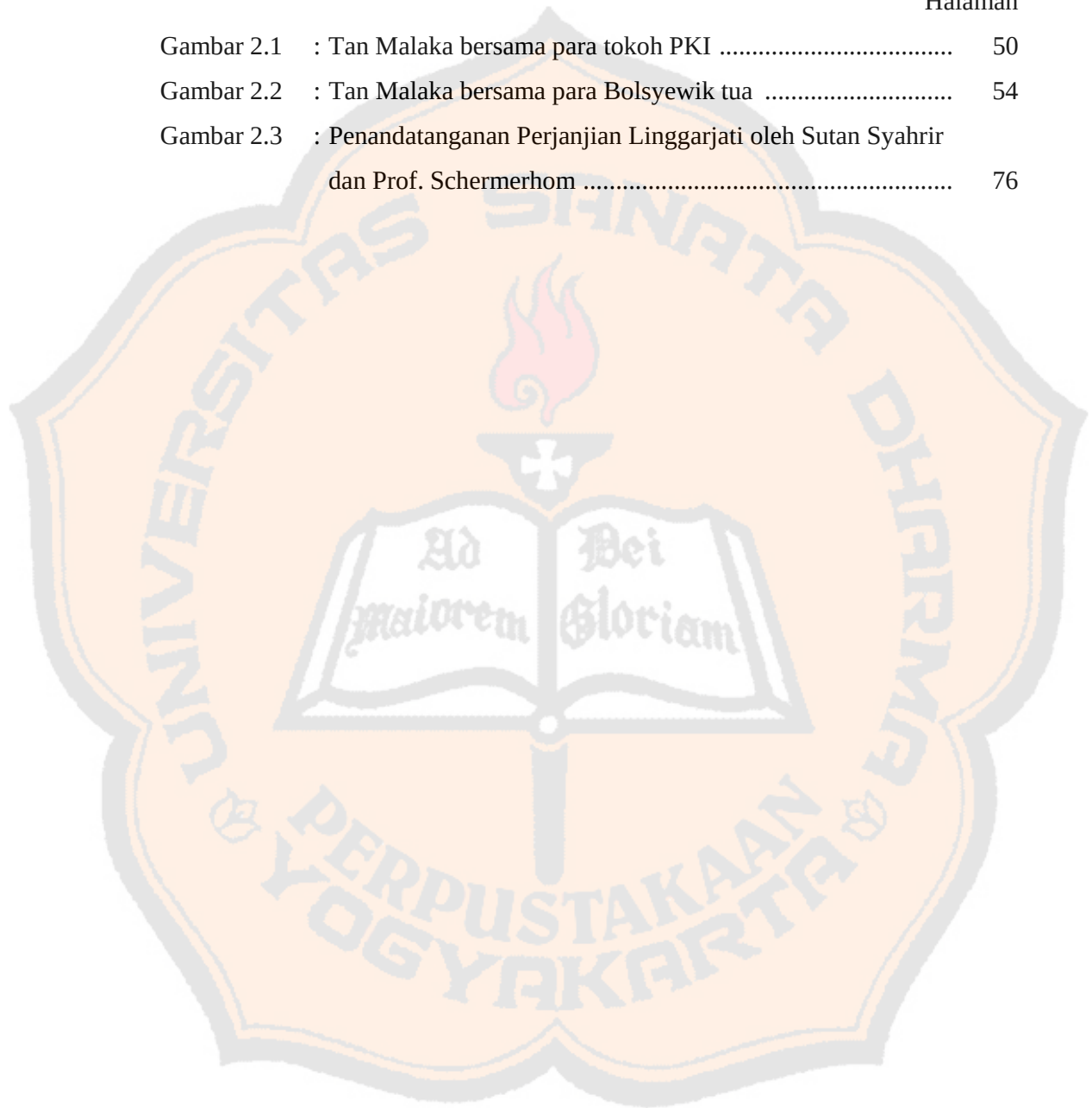
DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1.1 : Bagan kerangka konseptual	25
Bagan 2.1 : Perkembangan gagasan kemerdekaan Tan malaka selama masa pendidikan di Belanda	45
Bagan 2.2 : Perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka pada masa pra kemerdekaan Indonesia	65
Bagan 2.3 : Perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka pada masa awal kemerdekaan Indonesia	79
Bagan 3.1 : Ideologi yang mempengaruhi pemikiran Tan Malaka	93
Bagan 3.2 : Inti gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka	114
Bagan 3.3 : Upaya Tan Malaka dalam mewujudkan gagasan merdeka 100 persen.....	137
Bagan 4.1 : Dampak bagi pihak yang pro dengan gagasan merdeka 100 persen.....	155
Bagan 4.2 : Dampak bagi pihak yang kontra dengan gagasan merdeka 100 persen	168
Bagan 4.3 : Dampak gagasan merdeka 100 persen bagi perjuangan politik Tan Malaka.....	177

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Tan Malaka bersama para tokoh PKI	50
Gambar 2.2 : Tan Malaka bersama para Bolsyewik tua	54
Gambar 2.3 : Penandatanganan Perjanjian Linggarjati oleh Sutan Syahrir dan Prof. Schermerhom	76



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sudah merdeka selama 65 tahun. Perjuangan berat dan panjang telah dilalui untuk mendapatkan kemerdekaan yang diimpi-impikan. Ribuan nyawa telah gugur, ada banyak kesedihan dan penderitaan yang harus ditanggung oleh bangsa Indonesia. Pemerintah kolonial telah membuat rakyat Indonesia menjadi budak di negerinya sendiri. Penindasan dan pemerasan yang dilakukan oleh kekuasaan asing itu mendorong para pejuang Indonesia untuk menegakkan keadilan dan kemerdekaan bagi bangsanya. Walaupun harus kehilangan nyawa, mereka tidak pernah gentar.

Perjuangan untuk meraih kemerdekaan bukanlah sesuatu yang mudah. Pemerintah kolonial lebih unggul dalam banyak hal terutama menyangkut bidang persenjataan. Sementara para pejuang Indonesia hanya bermodalkan semangat untuk segera lepas dari belenggu penjajah. Pemerintah kolonial juga menghalalkan segala cara untuk memadamkan perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh rakyat. Politik *divide et impera* merupakan cara yang paling banyak digunakan untuk melumpuhkan perlawanan rakyat.

Para pejuang Indonesia juga tidak hanya menggunakan perjuangan fisik tetapi juga nonfisik. Banyaknya pemuda Indonesia yang berkesempatan menikmati pendidikan Barat memunculkan kaum terpelajar yang berusaha membawa angin perubahan ke tanah airnya. Wawasan dan pengetahuan baru yang

telah diperoleh mendorong mereka mulai memikirkan cara baru untuk lepas dari penjajahan. Mereka kemudian mendirikan organisasi-organisasi pergerakan yang bertujuan mengupayakan perbaikan bagi kehidupan bangsa Indonesia. Pada awal abad ke-20 sekelompok kaum terpelajar modern menancapkan tonggak sejarah kebangkitan nasional dengan mendirikan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908.¹

Jumlah kaum terpelajar modern kian bertambah dan tingkat nasionalisme mereka juga semakin tinggi. Banyak organisasi yang kemudian bermunculan mengikuti jejak Budi Utomo. Pada awalnya organisasi yang ada belum membawa bendera politik dan hanya bersifat sosio-kultural serta mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial. Pengawasan yang ketat dari pemerintah kolonial menyebabkan kaum terpelajar harus berhati-hati dalam bertindak. Meskipun demikian perjuangan terus berlanjut dengan munculnya kaum terpelajar yang mulai menyusun pergerakan kebangsaan yang menuntut kemerdekaan bagi tanah air dan bangsanya, serta tidak mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial.²

Kemerdekaan juga diperjuangkan melalui jalan diplomasi. Diplomasi adalah siasat untuk menegakkan kemerdekaan melalui berbagai perundingan. Para tokoh Indonesia sering mengadakan perundingan dengan pemerintah kolonial demi memperoleh kesepakatan yang akan membawa perubahan bagi bangsa Indonesia. Strategi diplomasi dipilih untuk menghindarkan jatuhnya korban yang terlalu banyak.³ Bangsa Indonesia juga bisa memperoleh dampak positif dari jalan diplomasi, yaitu munculnya simpati dan dukungan dari dunia internasional.

¹ G. Moedjanto, *Dari Pembentukan Pax Neerlandica sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2003, hlm. 33.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hlm. 285-288.

Namun pada kenyataannya, perundingan-perundingan yang diadakan sering berjalan alot karena pemerintah kolonial tidak bersedia untuk memberi kemerdekaan sepenuhnya kepada bangsa Indonesia. Para pejuang Indonesia yang revolusioner tidak tertarik dengan diplomasi karena dianggap sebagai sikap lemah dan tidak tegas.

Pada akhirnya segala pengorbanan telah terbayar dengan kemerdekaan yang berhasil diraih oleh bangsa Indonesia. Teriakan-teriakan yang menyerukan kemerdekaan berkumandang di seluruh penjuru Nusantara. Peringatan HUT Kemerdekaan selalu dirayakan dengan cara yang berbeda-beda, ada yang melalui perayaan meriah dan lomba-lomba. Ketika sudah memasuki bulan Agustus, orang-orang segera berbenah diri, menghias rumah mereka secantik mungkin dengan atribut merah putih. Lagu-lagu nasional mulai sering dinyanyikan dan berbagai acara diselenggarakan untuk memperingati hari jadi Bangsa Indonesia. Namun setelah itu, semuanya kemudian tenggelam kembali, bahkan ada juga orang-orang yang tidak merayakannya sama sekali dan menganggap perayaan setiap tanggal 17 Agustus hanya sebatas acara seremonial belaka. Semua hal tersebut terjadi, entah karena orang di jaman sekarang tidak merasakan beratnya perjuangan melawan penjajah atau justru karena masih merasa menderita dalam bentuk penjajahan yang berbeda.

Kemerdekaan yang sudah berhasil diraih melalui perjuangan dengan darah serasa hampa dan tidak mempunyai arti di jaman sekarang ini. Indonesia memang sudah merdeka dari penjajahan bangsa asing, akan tetapi praktik imperialisme modern masih tetap berlangsung. Banyak sumber daya alam bangsa Indonesia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan asing. Sementara itu putra bangsa hanya dijadikan buruh upahan yang nasibnya berada di tangan majikannya. Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam seharusnya mampu menjadi negara industri yang besar dan bukan menjadi negara konsumtif seperti sekarang. Rakyat kecil tetap menderita dan terabaikan, sedangkan pemerintah Indonesia tidak mengambil sikap yang tegas dalam menghadapi segala persoalan yang mendera bangsa.

Pemerintah cenderung mencari jalan pintas yang aman dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang berkaitan dengan hubungan internasional. Tindakan-tindakan negara tetangga yang seringkali melecehkan kedaulatan Republik Indonesia lebih banyak diselesaikan dengan cara diplomasi. Diplomasi yang dijalankan seharusnya menempatkan kedua belah pihak sama tinggi, tetapi nyatanya Indonesia seperti tidak percaya diri dan cenderung mengalah. Indonesia kemudian lebih banyak dirugikan dan semakin tidak dianggap.

Kenyataan bahwa kehidupan bangsa Indonesia sekarang sangat memprihatinkan telah memunculkan pertanyaan, apakah memang bangsa Indonesia sudah benar-benar merdeka. Merdeka bukan hanya dalam arti kedaulatan politik bebas dari penjajah, tetapi juga meliputi kemerdekaan dalam segala aspek kehidupan. Arti kata merdeka mulai dipertanyakan. Makna merdeka ini juga dipertanyakan oleh Tan Malaka. Tan Malaka adalah seorang pejuang yang gigih dan revolusioner. Ia telah menghasilkan pemikiran-pemikiran orisinal dan brilian sehingga sangat berperan bagi perkembangan sejarah bangsa

Indonesia. Tan Malaka adalah salah satu putra bangsa yang berusaha membuka cakrawala baru dalam perjuangan melawan penjajahan. Ia adalah seorang nasionalis sejati.

Tan Malaka lahir di Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat, dengan nama kecil Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka. Tahun kapan tepatnya, Tan Malaka dilahirkan tidak diketahui secara pasti karena pada waktu itu belum ada pencatatan data-data penduduk seperti sekarang. Oleh sebab itu dapat ditemukan tahun kelahiran Tan Malaka yang berbeda-beda menurut pendapat beberapa sejarawan. Teman seperjuangan Tan Malaka yang bernama Djamahluddin Tamim menyebutkan bahwa Tan Malaka lahir pada tanggal 2 Juni 1897. Harry A. Poeze juga cenderung untuk menganggap tahun 1897 sebagai tahun kelahiran Tan Malaka yang paling tepat dengan melihat fakta bahwa pada tahun 1903 ia mengikuti pendidikan di sekolah rendah yang menerima murid berusia 6 tahun.⁴

Tan Malaka sangat beruntung karena ayahnya adalah seorang pegawai pertanian Hindia Belanda, sehingga ia dapat mengecap pendidikan guru yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda, yaitu sekolah *Kwekschool* Ford de Kock (Bukittinggi sekarang). Tan Malaka termasuk anak yang cerdas. Setelah lulus pada tahun 1913, Tan Malaka melanjutkan pendidikannya di negeri Belanda. Di sanalah, Tan Malaka belajar banyak hal, terutama tentang ideologi yang ia pegang sampai akhir hayatnya.⁵

Perjuangan panjang dan berat telah dilewati, ia harus berpindah-pindah tempat tinggal dan menggunakan nama samaran agar tidak ditangkap oleh tentara

⁴ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik I*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1988, hlm. 12.

⁵ Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka Biografi Singkat*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 12-13.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Belanda dan sekutunya. Semua perjuangan itu dilakukan demi kemajuan bangsanya, akan tetapi ia malah menjadi orang yang tersisih di tengah-tengah bangsa yang ia perjuangkan. Bahkan, yang paling menyakitkan, ia justru meninggal di tangan sesama putra bangsa Indonesia. Ketika sudah meninggalpun namanya tetap dipinggirkan oleh rezim Orde Baru walau ia sudah ditetapkan sebagai pahlawan kemerdekaan nasional berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 53 yang ditandatangani oleh Presiden Soekarno pada tanggal 28 Maret 1963.⁶

Hasil pemikiran Tan Malaka yang dituangkan dalam berbagai tulisan dilarang beredar karena dianggap akan meracuni pikiran rakyat. Tulisan-tulisannya tidak bisa bebas dibaca dan didiskusikan. Nama Tan Malaka dihapus dalam pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah, sehingga wajar kalau pada masa sekarang ini banyak orang yang tidak mengenal sosok Tan Malaka. Hal ini sungguh memprihatinkan, mengingat Bung Karno pernah mengungkapkan “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai pahlawannya”.

Pada tahun 1980 mulailah arus balik penulisan sejarah Tan Malaka, terlebih pada era reformasi ini banyak buku-buku karangan Tan Malaka sendiri dicetak dan disebarluaskan.⁷ Akan tetapi di era reformasi pun perjuangan Tan Malaka belum banyak diakui. Di dalam buku *Album Pahlawan Bangsa*, tidak terdapat nama Tan Malaka, padahal buku ini diterbitkan pada tahun 1999, serta diberi kata sambutan oleh Direktur Urusan Kepahlawanan dan Perintis

⁶ *Ibid*, hlm. 9.

⁷ Asvi Warman Adam, “Apakah Tan Malaka Tokoh Minangkabau?”, dalam Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*, Yogyakarta, ombak, 2007, hlm. xiv-xv.

Kemerdekaan, Departemen Sosial dan Direktur Sarana Pendidikan, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.⁸

Ketidakadilan terhadap sosok Tan Malaka itulah yang semakin mendorong banyak sejarawan untuk mengangkat perjuangan hidupnya. Larangan yang muncul justru memunculkan keinginan yang besar untuk semakin mengenal sosok Tan Malaka yang sesungguhnya. Tan Malaka mempunyai daya tarik yang luar biasa dalam dirinya. Ia adalah sosok misterius dan mengundang banyak tanda tanya. Salah seorang sejarawan yang sangat tertarik pada kisah perjuangan Tan Malaka adalah Harry A. Poeze yang terus mengumpulkan data-data mengenai Tan Malaka. Ada juga sejarawan-sejarawan lain yang mulai mengangkat kehidupan dan perjuangan Tan Malaka.

Gagasan-gagasannya yang cemerlang mulai dibaca oleh banyak orang. Walau Tan Malaka telah meninggal, tetapi pemikiran-pemikirannya tetap membuat takjub banyak orang dan tetap diingat sampai sekarang. Salah satu gagasan Tan Malaka yang sangat brilian adalah gagasan merdeka 100 persen. Gagasan Tan Malaka tersebut mencengangkan dan patut untuk dipelajari dalam menemukan arti merdeka yang sesungguhnya di jaman sekarang ini.

B. Permasalahan

Dari latar belakang masalah tampak bahwa, kemerdekaan yang sudah berhasil diraih oleh Bangsa Indonesia serasa tidak mempunyai arti di jaman sekarang. Banyak beban berat yang masih harus ditanggung oleh Bangsa

⁸ Taufik Adi Susilo, *op.cit.*, hlm. 12.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indonesia. Arti kata merdeka yang sesungguhnya selalu dipertanyakan. Banyak orang berusaha mencari makna dari satu kata yang penuh arti tersebut. Salah satunya adalah Tan Malaka, tokoh yang terkenal berkat gagasannya tentang “merdeka 100 persen”.

Permasalahan pertama yang ingin dijawab dalam skripsi ini ialah bagaimana perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka. Perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka harus dibahas secara mendetail, tidak hanya berangkat dari gagasan kemerdekaan Tan Malaka pada masa awal kemerdekaan bangsa Indonesia tetapi juga berangkat dari benih-benih gagasan kemerdekaan yang sudah dimiliki oleh Tan Malaka pada masa-masa sebelumnya.

Permasalahan kedua yang ingin dijawab ialah bagaimana gagasan merdeka 100 persen diperjuangkan oleh Tan Malaka. Tan Malaka berusaha keras untuk dapat mewujudkan gagasannya. Perlu diteliti ideologi-ideologi apa saja yang mempengaruhi pemikiran Tan Malaka dan sebenarnya apa yang dimaksud merdeka 100 persen oleh Tan Malaka, apakah bangsa Indonesia benar-benar mampu untuk merdeka 100 persen, bagaimana proses serta strategi yang digunakan Tan Malaka dalam menghadapi segala hambatan yang menghadang upayanya mencapai Indonesia merdeka 100 persen. Pengertian merdeka 100 persen harus betul-betul dipahami agar dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi bangsa Indonesia.

Permasalahan ketiga yang ingin dijawab ialah apa dampak dari gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka bagi dunia politik Indonesia. Gagasan yang dicetuskan oleh Tan Malaka tentu berdampak luas bagi dunia politik Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setiap orang mempunyai pandangannya sendiri tentang upaya mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang sudah dicapai oleh bangsa Indonesia. Ada pihak-pihak yang pro dan kontra dengan gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, ialah:

1. Bagaimana perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka?
2. Bagaimana gagasan merdeka 100 persen diperjuangkan oleh Tan Malaka?
3. Apa dampak gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka bagi dunia politik Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, antara lain:

- a. Untuk mengetahui perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka.
- b. Untuk mengetahui gagasan merdeka 100 persen diperjuangkan oleh Tan Malaka.
- c. Untuk mengetahui dampak gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka bagi dunia politik Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Universitas Sanata Dharma

Selain untuk melaksanakan salah satu Tri Dharma perguruan tinggi, yakni bidang penelitian, skripsi ini diharapkan dapat menambah kekayaan khasanah dunia sejarah sebagai bahan bacaan yang berguna bagi pembaca dan pemerhati sejarah di lingkungan Universitas Sanata Dharma.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang ilmu pengetahuan terutama untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka dan diharapkan dapat dipakai sebagai pelengkap dalam pengajaran sejarah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti dalam memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berharga. Diharapkan peneliti juga memperoleh wawasan dan daya kritis baru dalam menganalisis suatu masalah dan kemudian mengambil suatu kesimpulan dan keputusan yang tepat.

d. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menarik minat pembaca dan dapat memperluas cakrawala pembaca khususnya tentang gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indera yang lain atau dengan alat mekanik seperti telepon dan lain-lain untuk mengetahui suatu peristiwa (saksi mata).⁹ Sumber primer tidak perlu “asli” (asli yang dimaksudkan di sini adalah bahwa dari sumber yang ada dalam peristiwa tersebut) tetapi sumber primer itu hanya harus “asli” dalam artian kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama.¹⁰ Dengan demikian sumber primer harus dihasilkan oleh seseorang yang sejaman dengan peristiwa yang dikisahkan.¹¹

Adapun dalam penulisan ini sumber primer yang dipakai adalah berupa sumber tertulis yang diperoleh melalui buku-buku. Buku-buku yang dimaksudkan penulis adalah sebagai berikut:

Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika),¹² buku karangan Tan Malaka yang ditulis di Rawajati dekat pabrik sepatu Kalibata, Cililitan, Jakarta. *Madilog* membahas tentang cara berpikir baru bagi Bangsa Indonesia. Tan Malaka berusaha mengajak bangsa Indonesia berpikir rasional dan menekankan pada ilmu bukti. Bangsa Indonesia harus mampu berpikir ilmiah untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, karena hambatan bagi kemajuan bangsa Indonesia adalah sistem feodalisme yang masih tertanam kuat dan susah untuk dihilangkan.

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI Press, 2006, hlm. 43.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 44.

¹¹ *Ibid*, hlm. 43.

¹² Sudah dibukukan dan dicetak oleh beberapa peberbit. Pada tahun 2000 diterbitkan oleh Teplok dengan adanya perubahan ungkapan kata-kata pada bagian-bagian tertentu, hingga kemudian diterbitkan lagi oleh LPPM Tan Malaka tahun 2008 tanpa merubah isinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Merdeka 100 Persen,¹³ kumpulan 3 brosur tulisan Tan Malaka yang berbentuk percakapan antara lima orang peserta. Tan Malaka menjelaskan tentang arti merdeka yang sesungguhnya, merdeka yang harus terus diperjuangkan. Merdeka 100 persen lebih dari sekedar tentang posisi internasional sebagai sebuah negara yang berdaulat, atas dasar hak alamiah yang telah dipraktikkan oleh bangsa Indonesia.

Aksi Massa,¹⁴ buku karangan Tan Malaka yang ditulis sekitar tahun 1926, saat dia meloloskan diri dari Indonesia dan masuk Singapura dengan menggunakan nama samaran Hasan Gozali. Aksi Massa berisi tentang jalan keluar yang ditawarkan Tan Malaka untuk meraih kemerdekaan sepenuhnya, yaitu dengan berusaha untuk menyatukan kekuatan rakyat Indonesia.

Dari Penjara ke Penjara,¹⁵ autobiografi yang ditulis oleh Tan Malaka ketika ia berada di penjara. Buku ini menceritakan tentang kisah perjalanan hidup Tan Malaka dan gagasan merdeka 100 persen yang telah mengantarnya ke dalam penjara.

Gerpolek (Gerilya, Politik, Ekonomi),¹⁶ tulisan Tan Malaka ketika ia berada di penjara Madiun tahun 1948. Gerpolek berisi uraian tentang cara bergerilya dalam politik dengan strategi militer, maupun dengan penguatan

¹³ Gabungan brosur *Politik, Rentjana Ekonomi dan Moeslihat* yang sudah dibukukan dan diterbitkan oleh Marjin Kiri tahun 2005, dengan menggunakan lima percakapan ekonomi dan politik yaitu Mr. Apal selaku wakil kaum cendekiawan, Toke seorang saudagar wakil dari golongan sedang, Pacul mewakili petani, Denmas selaku tokoh ningrat dan Godam sebagai wakil buruh pabrik baja.

¹⁴ Sudah diibukukan dan diterbitkan oleh Teplok Press tahun 2000.

¹⁵ Sudah dibukukan dan diterbitkan oleh Teplok Press tahun 2000.

¹⁶ Sudah dibukukan dan diterbitkan oleh Pustaka Polaris tahun 1964.

ekonomi dengan merebut seluruh kekayaan asing. Keduanya menjadi satu dan saling menguatkan.

Tulisan-tulisan Tan Malaka tersebut akan digunakan untuk mengkaji gagasan merdeka 100 persen dari kacamata Tan Malaka, meliputi alasan ia mencetuskan gagasan merdeka 100 persen, inti dari gagasan yang ia cetuskan dan dampak yang ia peroleh dari perjuangannya mewujudkan merdeka 100 persen. Tulisan-tulisan Tan Malaka dapat digunakan untuk melihat sosok Tan Malaka secara lebih mendalam, situasi dan kondisi sebenarnya yang dihadapi oleh Tan Malaka, termasuk dalam mengungkap adakah ambisi pribadi yang ingin ia capai melalui gagasan merdeka 100 persen yang ia cetuskan.

Selain sumber primer di atas, penulis menggunakan sumber sekunder yang mendukung bagi penulisan historis ini. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.¹⁷ Dapat dikatakan bahwa sumber sekunder merupakan sumber yang telah ditulis ulang oleh orang lain di mana orang (penulis) yang bersangkutan tidak hidup sejaman dengan peristiwa atau sumber yang diperolehnya. Ada pun sumber sekunder yang berupa buku-buku dan majalah dalam penulisan ini adalah:

Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik I,¹⁸ membahas tentang masa kecil Tan Malaka dan perkenalannya dengan dunia politik yang dimulai dari menuntut ilmu sampai aktivitasnya di luar negeri. Tan Malaka berusaha untuk

¹⁷ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 43.

¹⁸ Buku karangan Harry A. Poeze dengan judul asli Tan Malaka, *Strijder vous Indonesie's Vrijheid Levensloop van 1897 tot 1945*, jilid 1 dan diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti pada tahun 1988.

kuat dalam mengatasi semua rintangan yang menghadang perjuangannya. Kegiatan politiknya tidak hanya mencakup di Indonesia tetapi juga di luar negeri.

Pergulatan Menuju Republik Tan Malaka 1925-1945,¹⁹ membahas tentang aktivitas Tan Malaka dari kurun waktu 1925 sampai menjelang akhir Agustus 1945. Tan Malaka yang berada di luar negeri tetap berjuang demi kemerdekaan bangsa Indonesia. Hubungan Tan Malaka-Indonesia sempat terputus hingga pada masa pendudukan Jepang, ia berhasil kembali lagi ke Indonesia.

Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946,²⁰ membahas tentang peranan Tan Malaka di tengah kehidupan politik Indonesia, termasuk dalam menghadapi empat sekawan (Soekarno, Hatta, Syahrir dan Amir Syariffudin). Tan Malaka menghendaki sikap tidak berdamai dengan Belanda. Ia memilih jalan “perjuangan” dan bukan jalan “diplomasi”.

Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947,²¹ adalah buku karangan Harry A. Poeze menyusul buku jilid yang pertama. Buku ini membahas secara rinci nasib Tan Malaka dan para pengikutnya dalam tawanan karena perjuangannya mewujudkan gagasan-gagasan yang ia cetuskan. Tan Malaka dan sejumlah pengikutnya ditangkap dan ditahan tanpa proses hukum sama sekali.

¹⁹ Buku karangan Harry A. Poeze dengan judul asli *Tan Malaka, Strijder vous Indonesie's Vrijheid Levensloop van 1897 tot 1945*, jilid 2 dan diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti pada tahun 1999.

²⁰ Buku karangan Harry A. Poeze dengan judul asli *Verguisd en vergeten; Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949*, jilid 1 dan diterbitkan oleh Yayasan Obor bekerja sama dengan KITLV pada tahun 2008.

²¹ Buku karangan Harry A. Poeze dengan judul asli *Verguisd en vergeten; Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949*, jilid 2 dan diterbitkan oleh Yayasan Obor bekerja sama dengan KITLV pada tahun 2009.

Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 3: Maret 1947 – Agustus 1948,²² membahas tentang perjuangan Tan Malaka selama berada di penjara. Ia tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menuliskan gagasan-gagasannya. Sementara itu, para pengikutnya yang tidak ikut ditangkap terus berjuang melanjutkan upaya perwujudan gagasan Tan Malaka yang terorganisir dalam Gerakan Revolusi Rakyat. Buku ini juga mencoba menunjukkan sebuah analisis mendalam tentang autobiografi Tan Malaka yang dapat ditafsirkan dalam berbagai cara.

Tan Malaka,²³ membahas tentang konflik-konflik yang dialami oleh Tan Malaka. Tan Malaka berusaha memahami dan mencerna pengetahuan baru yang ia peroleh selama di rantau, karena bagaimanapun Tan Malaka dibesarkan di alam Minangkabau yang juga banyak mempengaruhi cara berpikirnya. Tan Malaka berpandangan bahwa Indonesia Asli adalah ‘tesis’, Hindu-Belanda sebagai ‘antitesis’ dan Indonesia Merdeka adalah ‘sintesis’. Tan Malaka juga terlibat konflik dengan tokoh-tokoh politik Indonesia lainnya.

Tan Malaka Dibunuh,²⁴ membahas tentang sosok, kiprah, pergerakan dan kematian Tan Malaka yang tragis. Di dalam buku ini juga diceritakan tentang adanya konflik politik dan perebutan kekuasaan yang berakhir dengan pembunuhan Tan Malaka.

²² Buku karangan Harry A. Poeze dengan judul asli *Verguisd en vergeten; Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949*, jilid 3 dan diterbitkan oleh Yayasan Obor bekerja sama dengan KITLV pada tahun 2010.

²³ Buku karangan Rudolf Mrazek dengan judul asli *Tan Malaka A Political Personality's Structure Of Experience*, diterbitkan oleh Bigraf Publishing tahun 1999.

²⁴ Buku karangan Yuniur Hafidh Hery yang diterbitkan oleh Resist Book tahun 2007.

Pemikiran Politik Tan Malaka Kajian terhadap “Sang Kiri Nasionalis”

Jalan Penghubung Memahami Madilog,²⁵ membahas tentang kiprah Tan Malaka baik di medan perang maupun di bidang pemikiran. Tan Malaka terus berjuang menentang penjajahan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pemikiran-pemikiran yang ia cetuskan.

Mewarisi Gagasan Tan Malaka,²⁶ membahas tentang sosok, perjuangan dan gagasan-gagasan Tan Malaka. Tan Malaka adalah sosok pemimpin yang konsekuen, satu kata dengan perbuatan. Tan Malaka memunculkan gagasan-gagasan baru tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia, tetapi ia justru menjadi tumbal perjuangan kemerdekaan.

Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau,²⁷ membahas tentang tingkah laku Tan Malaka di tanah kelahirannya, dimulai dari saat ia masih kecil kemudian mengenyam pendidikan sekolah dan pengaruhnya yang cukup besar bagi gerakan kiri Minangkabau. Tan Malaka mempunyai perbedaan ideologi dengan para tokoh pergerakan kiri asal Minangkabau lainnya.

Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka Putera Bangsa yang Terlupakan: Menguk Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya,²⁸ membahas tentang sosok dan perjuangan hidup serta politik Tan Malaka. Tan Malaka tumbuh dalam adat Minangkabau yang turut mempengaruhi pemikiran dan prinsip hidupnya. Gagasan-gagasan besarnya telah membawa perubahan bagi Indonesia, tetapi namanya diidentikan dengan PKI dan ateis.

²⁵ Buku karangan Safrizal Rambe yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar tahun 2003.

²⁶ Buku karangan Wasid Suwanto yang diterbitkan oleh LPPM Tan Malaka tahun 2006.

²⁷ Buku karangan Zulhasril Nasir yang diterbitkan oleh Ombak tahun 2007.

²⁸ Buku kumpulan artikel yang diseminarkan di Istana Bung Hatta, Bukittinggi tanggal 3 Januari 2005 dan telah diterbitkan oleh LPPM Tan Malaka.

Apa, Siapa dan Bagaimana Tan Malaka,²⁹ membahas tentang sosok, pemikiran dan perjuangan Tan Malaka. Tan Malaka adalah pejuang yang tidak mau kompromi dengan segala bentuk penjajahan. Ia sangat konsisten dan konsekuen dengan prinsip hidupnya. Pemikiran-pemikiran Tan Malaka sangat kritis dan selalu berakar dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Tan Malaka Biografi Singkat,³⁰ membahas tentang kehidupan Tan Malaka, posisi penting dalam perjuangan, gagasan-gagasan cemerlang dan pahit getir yang harus dialami selama hidupnya.

Penulis juga menggunakan beberapa artikel dari *Jurnal Prisma* dan *Majalah Tempo* edisi khusus Tan Malaka. Artikel-artikel tersebut, antara lain:

“Tan Malaka Pejuang Revolusioner yang Kesepian”,³¹ membahas tentang sosok Tan Malaka yang legendaris dan misterius. Sikap Tan Malaka menyulitkan orang untuk menilainya secara wajar dan obyektif. Tan Malaka menjadi sumber konflik dan kontroversi.

Tempo Edisi Khusus Hari Kemerdekaan (Edisi 11-17 Agustus 2008), yang secara khusus mengupas kehidupan Tan Malaka, mulai dari masa kecilnya, masa bersekolah di Belanda, perjuangannya bagi kemerdekaan bangsa Indonesia dan kisah percintaannya yang misterius.

Tulisan dari para sejarawan tersebut akan digunakan untuk mengkaji bagaimana orang-orang lain turut memandang gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka. Semua buku-buku tersebut akan digunakan untuk mengkaji gagasan

²⁹ Buku kumpulan artikel tentang Tan Malaka yang telah diterbitkan oleh LPPM Tan Malaka tahun 2007

³⁰ Buku karangan Taufik Adi Susilo yang diterbitkan oleh Garasi tahun 2008.

³¹ Artikel karya Alfian yang dimuat pada *Jurnal Prisma*, Edisi 8 Agustus 1977.

merdeka 100 persen Tan Malaka secara jelas dan mendalam, sehingga pada akhirnya tulisan yang dihasilkan dapat menjadi lebih lengkap dan obyektif.

E. Kerangka Konseptual

Sebelum masuk dalam pembahasan skripsi yang berjudul Gagasan “Merdeka 100 Persen” Tan Malaka, maka perlu dijelaskan tentang beberapa konsep yang digunakan dalam penulisan ini. Konsep-konsep tersebut adalah gagasan, konflik dan merdeka. Penjelasan mengenai konsep-konsep ini sangat penting karena hal ini merupakan landasan berpikir dan pembatasan masalah dalam mengungkapkan tokoh Tan Malaka dan gagasan merdeka 100 persennya.

Gagasan adalah pesan seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan dapat berupa pengetahuan, pengamatan, pendapat, renungan, pendirian, keinginan, perasaan, dan emosi.³² Gagasan tumbuh karena adanya kekuatan berpikir yang didasarkan pada sikap mempertanyakan segala sesuatu yang ada dan berkembang dalam alam semesta. Kebiasaan berpikir semakin diasah melalui pendidikan dimana pendidikan mempertemukan seseorang dengan dunia maya: ideologi dan cita-cita atau tujuan hidup.³³

Orang berpikir untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan sesuatu yang baru.³⁴ Berpikir kreatif akan tumbuh subur bila ditunjang oleh faktor personal dan

³² A. Widyamartaya, *Seni Menuangkan Gagasan*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 9.

³³ Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*, Yogyakarta, Ombak, 2007, hlm. 158.

³⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 68.

situasional. Ada beberapa faktor umum yang menandai orang-orang kreatif, yaitu:

35

1. Kemampuan kognitif: termasuk di sini kecerdasan di atas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan dan fleksibilitas kognitif.
2. Sikap yang terbuka: orang kreatif mempersiapkan dirinya melalui stimuli internal dan eksternal; ia memiliki minat yang beragam dan luas.
3. Sikap yang bebas, otonom dan percaya pada diri sendiri. Orang kreatif tidak senang “digiring”; ingin menampilkan dirinya semampu dan semaunya; ia tidak terlalu terikat pada konvensi-konvensi sosial.[...]

Ahli psikologis percaya bahwa tingkah laku manusia itu dapat dijelaskan dengan adanya rangsangan dari luar dan adanya tanggapan dari dalam diri manusia.³⁶ Dengan adanya rangsangan dari luar maka manusia berpikir dan kemudian memunculkan tanggapan dari dalam dirinya yang dari sana memunculkan aksi atau tindakan yang berperan bagi terjadinya suatu peristiwa.

Gagasan tidaklah bermakna bila hanya sekedar gagasan, tetapi ia harus dapat berubah dalam bentuk yang nyata dan bermanfaat. Gagasan tersebut harus memiliki potensi untuk mengubah dari sesuatu “menjadi” sesuatu. Proses “menjadi” itulah yang sering dinamakan perubahan.³⁷

Gagasan baru membantu manusia berkembang baik secara individu maupun secara bersama-sama. Gagasan yang muncul bisa menciptakan banyak hal baru, melakukan penyempurnaan dari yang sudah ada, dan membuat kualitas hidup manusia menjadi lebih baik. Beberapa gagasan bersifat revolusioner,

³⁵ Coleman dan Hammen, “Contemporary Psychology and Effective Behavior”, dalam Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 77.

³⁶ Robert F. Berchover, *A Behavioural Approach to Historical Analysis*, New York, A Free Press Paperback, hlm. 7.

³⁷ Zulhasril Nasir, *op.cit.*, hlm. 157.

sementara beberapa bersifat baru dan inovatif, namun tidak sampai mengubah dunia.³⁸

Setiap gagasan yang tercipta ada karena sebuah tujuan. Ketika seseorang bermaksud berpikir kreatif, strategi terbaik yang bisa diambil adalah belajar mendefinisikan sebuah tujuan dan memberikannya sebuah label sehingga tujuan itu bisa dengan mudah dikomunikasikan kepada orang lain. Hampir seluruh gagasan dimaksudkan untuk memecahkan masalah, menyikapi suatu fenomena tertentu, menghadapi penghalang dan membuat sesuatu menjadi lebih baik, lebih murah, lebih mudah, atau lebih menyenangkan. Sebuah gagasan tidaklah harus bersifat revolusioner untuk bisa dianggap bagus atau agar bisa memiliki dampak yang bagus pada seseorang atau pada sesuatu. Sebuah gagasan bisa dibangun atau ditingkatkan berdasarkan pada apa yang sudah ada, sehingga dia menjadi perpanjangan atau pengembangan dari gagasan orisinal yang ada.³⁹

Gagasan yang muncul perlu dikomunikasikan. Komunikasi adalah sebuah proses memaknai terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan yang dilakukan oleh seseorang sehingga orang lain membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dialami. Dalam proses komunikasi ada tiga unsur penting yang harus ada, yaitu sumber informasi, saluran (media), dan penerima informasi. Selain ketiga unsur tersebut yang terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas pemaknaan informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan

³⁸ “Kenapa Gagasan Baru Dibutuhkan”, diakses dari <http://bloomlaboratory.com/kenapa-gagasan-baru-dibutuhkan.html>.

³⁹ *Ibid.*

pemaknaan yang dibuat oleh penerima informasi. Sebuah proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya, karena dilakukan oleh subjek-subjek yang beragam dan konteks sosial yang majemuk.⁴⁰

Perbedaan gagasan juga dapat menimbulkan konflik. Apabila dua orang individu masing-masing berpegang pada pandangan yang sama sekali bertentangan satu sama lain dan mereka tidak pernah berkompromi, dan masing-masing menarik kesimpulan-kesimpulan yang berbeda-beda dan cenderung tidak toleran maka dapat dipastikan akan timbulnya konflik tertentu.⁴¹

Konflik dapat membuka jalan bagi perubahan dan sekaligus memberikan tantangan-tantangan. Konflik bisa bernilai positif atau negatif, membangun atau merusak tergantung bagaimana cara menyikapi konflik tersebut. Pemecahan konflik sangat tergantung kepada kesadaran akan adanya tanda-tanda konflik, yaitu: krisis, ketegangan, kesalahpahaman, insiden dan perasaan tidak enak.⁴²

Konflik akan berakhir dalam berbagai kemungkinan. Apabila kekuatan pihak-pihak yang bertentangan seimbang, maka kemungkinan besar akan terjadi usaha penyelesaian konflik secara damai oleh kedua belah pihak. Sebaliknya, apabila kekuatan pihak-pihak yang bertentangan tidak seimbang, maka akan terjadi penguasaan (dominasi) oleh salah satu pihak yang kuat terhadap lawannya.⁴³

⁴⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta, Prenada Media Group, 2006, hlm. 57-58.

⁴¹ Winardi, *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*, Bandung, Mandar Maju, 1994, hlm. 3.

⁴² Helena Cornelius & Shoshana Faire, *Siapa Pun Bisa Menang Strategi Menang/Menang dalam Konflik*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm. xvii-xxi.

⁴³ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (Ed.), *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm. 70.

Konflik membutuhkan penyelesaian, supaya dapat bernilai positif bagi masyarakat. Konflik dan konsesus adalah gejala-gejala sosial yang selalu ada dalam setiap msayarakat. Konflik adalah sebuah gejala universal dan mempunyai dampak yang sangat besar bagi masyarakat karena konflik yang berlangsung terus menerus akan menjurus ke arah disintegrasi sosial, oleh karena itu salah satu persoalan utama dalam masyarakat dan negara adalah penyelesaian konflik yaitu mencari titik temu antara pihak-pihak yang berkonflik sehingga konsensus dapat tercapai.⁴⁴

Istilah merdeka sering dianggap sama dengan bebas. Kedua kata tersebut memang saling berkaitan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan arti kata “bebas”, yakni:⁴⁵

1. Lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dsb sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dsb dengan leluasa);
2. Lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dsb);
3. Tidak dikenakan (pajak, hukuman, dsb);
4. Tidak terikat atau terbatas pada aturan, dsb;
5. Merdeka (tidak dijajah, diperintah, atau tidak dipengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing).

Arti pertama sampai keempat merupakan arti yang umum dan dasariah, sedangkan arti kelima yang menyatakan bahwa bebas adalah “merdeka”, sudah merupakan arti khusus. Merdeka adalah arti khusus kebebasan yang bersangkutan

⁴⁴ Maswadi Rauf, *Konsensus dan Konflik Politik*, Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001, hlm. 1.

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007, hlm. 118.

dengan hubungan antar negara. Arti yang umum terdapat dalam semua arti khusus dan mendasarinya. Akan tetapi yang paling mendasar belum tentu paling kaya isi. Oleh sebab itu dalam memahami arti dan makna makna kebebasan, manusia tidak hanya berhenti pada arti yang paling umum dan mendasar, tetapi juga dikembangkan arti-arti khususnya, termasuk arti khusus “merdeka”.⁴⁶

Berkaitan dengan hubungan antar negara, pola interaksinya dapat bedakan menjadi tiga pola dasar, yaitu: isolasi, kooperasi, dan konfrontasi. Penerapan politik isolasi mensyaratkan kemampuan swasembada di segala bidang karena negara harus mencukupi sendiri semua kebutuhannya. Kegiatan dan kontak dengan negara lain sangat minim. Sikap kooperatif dalam menyelenggarakan politik luar negeri didasarkan pada kesadaran bahwa persoalan tertentu tidak dapat diatasi, atau sasaran tertentu tidak dapat dicapai dengan hanya mengandalkan kekuatan sendiri. Sikap konfrontatif diambil oleh suatu negara apabila negara gagal mewujudkan atau mempertahankan ide politiknya dengan cara damai. Namun betapa garangnya politik luar negeri suatu negara, akal sehat mengharuskan untuk lebih dulu menggunakan sarana lain, sebelum menguras potensi nasional untuk menjalankan politik konfrontasi yang teramat mahal.⁴⁷

Semua negara mempunyai hak yang sama dimata hukum internasional termasuk menyangkut kemerdekaan dan kedaulatan negara. Selain itu negara juga mempunyai kewajiban seperti pelarangan intervensi dalam urusan negara lain dan menghargai negara lain. Hukum internasional mengatur dan membatasi pembuatan keputusan dan pelaksanaan berbagai tindakan di bidang politik luar

⁴⁶ Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta, Kanisius, 1988, hlm. 45-46.

⁴⁷ Budiono Kusumohamidjojo, *Hubungan Internasional Kerangka Studi Analitis*, Bandung, Binacipta, 1987, hlm. 86-102.

negeri. Suatu negara menaati kaidah hukum internasional, dengan perkiraan bahwa pihak lain akan berbuat yang sama sesuai platform yang ada.⁴⁸

Suatu negara harus memiliki kekuatan nasional yang tangguh agar tidak dipandang sebelah mata oleh negara lain. Kekuatan nasional dapat dikembalikan pada unsur dasar dari negara, yaitu rakyat, pemerintah, dan wilayah. Rakyat merupakan unsur utama dari kekuatan nasional baik dari aspek kuantitatif yang meliputi jumlah penduduk dan aspek kualitatif yang meliputi mutu penduduk, karakter, serta semangatnya. Pemerintah berperan mengorganisasikan rakyat dalam mencapai cita-citanya dengan mendayagunakan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimiliki dan dikuasainya. Unsur wilayah adalah unsur negara yang paling stabil, selama wilayah itu dapat dipertahankan oleh pemerintah dan rakyat yang memiliki dan menguasainya.⁴⁹

Diplomasi tidak dapat dipisahkan dari hubungan antar negara yang memiliki berbagai kepentingan berbeda. Diplomasi dapat diartikan sebagai penyelenggaraan hubungan resmi antar negara, dengan melakukan perundingan dan komunikasi informasi antara pemerintah yang akhirnya akan menghasilkan keputusan.⁵⁰ Diplomasi pada satu sisi merupakan instrumen dalam menyelenggarakan politik luar negeri, dan pada sisi lain merupakan seni untuk menghadapi pihak lain yang memiliki kepentingan serupa tetapi tidak sama cara

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 41-42.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 77-83.

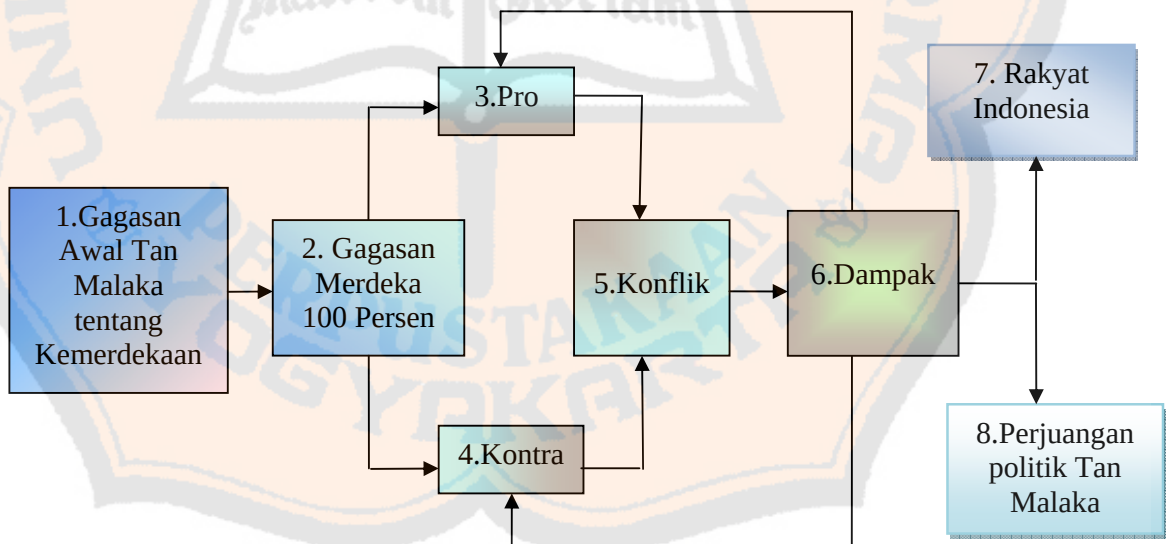
⁵⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1982, hlm 253.

pencapaiannya. Sebagai instrumen, diplomasi pada dasarnya mengemban tugas-tugas politik:⁵¹

1. Meniadakan suatu keadaan yang merugikan kepentingan nasional
2. Mempertahankan keadaan yang menguntungkan kepentingan nasional.
3. Menegakkan keadaan yang diperlukan demi kepentingan nasional.

Setelah mengetahui pengertian konsep masing-masing maka dapat ditarik hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lain yang membentuk kerangka konseptual. Kerangka konseptual ini sangat berguna untuk melihat alur antara konsep yang satu dengan konsep yang lain sehingga dari sana akan terlihat jalur berpikirnya atau kerangka berpikirnya. Kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut:

Bagan1.1: Bagan kerangka konseptual



⁵¹ Budiono Kusumohamidjojo, *op.cit.*, hlm. 58.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keterangan bagan:

1. Gagasan awal Tan Malaka berangkat dari kesadaran kemerdekaan suatu bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri.
2. Bebas dari ketakutan dan teror penjajah serta semua bidang perekonomian harus dikelola oleh bangsa Indonesia sendiri.
3. Ada pihak yang setuju dengan gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka, yaitu Persatuan Perjuangan.
4. Ada pula pihak yang tidak setuju dengan gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka, yaitu pemerintah Indonesia.
5. Pihak yang pro dan kontra dengan gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka terlibat konflik.
6. Konflik yang terjadi memberikan dampak cukup besar bagi dunia politik Indonesia, terutama bagi pihak yang pro dan kontra dengan gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka.
7. Rakyat Indonesia turut terombang-ambing dalam pusaran konflik pihak yang pro dan kontra dengan gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka.
8. Tan Malaka ditangkap dan namanya dihitamkan sebagai pengikut Trotsky, bahkan yang lebih mengenaskan ia ditembak mati oleh sesama putra bangsa Indonesia.

F. Metodologi Penelitian

Dalam rangka penulisan skripsi mengenai gagasan “merdeka 100 persen” Tan Malaka, penulis menggunakan metodologi penelitian historis faktual. Yang

dimaksud dengan metodologi penelitian historis faktual adalah proses menganalisa secara kritis pemikiran seseorang.⁵² Melalui metode ini akan dihasilkan penulisan gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka yang objektif, lengkap, dan menarik minat pembaca.

Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian historis faktual yang digunakan oleh penulis, yaitu:

1. Pemilihan Topik

Penulis memilih topik tentang gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka karena adanya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual dengan topik tersebut.

a. Kedekatan Emosional

Pemilihan topik tentang gagasan merdeka 100 persen berangkat dari realita yang ada disekitar penulis. Penulis menemukan kenyataan bahwa bangsa Indonesia belum merdeka sepenuhnya dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, apresiasi terhadap kemerdekaan yang sudah diraih semakin lama semakin memudar. Semakin jauh dari perjuangan kemerdekaan menyebabkan orang kurang bisa memaknai kemerdekaan itu sendiri. Kenyataan yang memprihatinkan tersebut mendorong penulis untuk dapat membuat orang-orang semakin bisa memaknai kemerdekaan dan benar-benar memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan merdeka 100 persen.

⁵² Anton Bakker, *Metode-metode Fisafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984, hlm. 136.

b. Kedekatan Intelektual

Penulis semakin mengenal sosok Tan Malaka dari perkuliahan dan diskusi-diskusi kecil yang sering penulis ikuti. Penulis sangat tertarik dengan gagasan-gagasan Tan Malaka yang brilian. Buku-buku tentang Tan Malaka yang penulis baca, akhirnya mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang salah satu gagasannya, yaitu gagasan merdeka 100 persen yang sangat relevan untuk menggali makna kemerdekaan di jaman sekarang.

2. Metode Pengumpulan Data

Setelah menentukan pokok permasalahan yang akan diteliti maka langkah selanjutnya dalam penelitian historis faktual adalah melakukan pengumpulan sumber. Bahan pustaka yang menjadi sumber penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang telah dijelaskan sebelumnya. Sumber primer adalah *Madilog*, *Merdeka 100 Persen*, *Gerpolek*, *Dari Penjara ke Penjara I - III* dan *Aksi Massa*. Tulisan-tulisan Tan Malaka tersebut sudah dibukukan dan juga dapat diakses melalui situs internet sehingga lebih mudah untuk menemukannya. Buku *Madilog* dan *Aksi Massa* dapat ditemukan di perpustakaan Kolose St. Ignasius dan buku *Dari Penjara ke Penjara I - III* dapat ditemukan di perpustakaan Universitas Sanata Dharma, sedangkan untuk *Merdeka 100 Persen* penulis dapatkan dari teman dan *Gerpolek* dapat ditemukan di Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini di antaranya adalah *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik I*, *Pergulatan Menuju Republik Tan*

Malaka 1925-1945, Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946, Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947, Tan Malaka, Tan Malaka Dibunuh, Pemikiran Polittik Tan Malaka Kajian terhadap Perjuangan “Sang Kiri Nasionalis” Jalan Penghubung Memahami Madilog, Mewarisi Gagasan Tan Malaka, Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau, Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka Putera Bangsa yang Terlupakan: Menguak Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya, Apa, Siapa dan Bagaimana Tan Malaka dan Tan Malaka Biografi Singkat. Semua buku tersebut dapat ditemukan di toko buku. Artikel tentang Tan Malaka yang dimuat pada *Jurnal Prisma* dan *Majalah Tempo* dapat ditemukan di perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan selanjutnya adalah verifikasi, yaitu pengujian terhadap data-data yang ada, yang tujuannya untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Kegiatan verifikasi ini terdiri dari 2 macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.⁵³

Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan untuk penulisan. Kritik ekstern ini dapat dilakukan dengan cara meneliti bahan yang digunakan, sifat bahan, gaya penulisan, bahasa tulisan, dan jenis huruf yang digunakan, apakah itu semua membuktikan sumber yang didapat asli atau tidak. Hasil yang didapat dari kritik ini adalah fakta-fakta dasar yang

⁵³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2001, hlm. 101.

dilakukan untuk merekonstruksi peristiwa. Kritik ekstern ini dilakukan pada tulisan-tulisan Tan Malaka yang sudah dibukukan. Salah satu karangan Tan Malaka yang berjudul *Madilog* sudah diterbitkan beberapa kali. Pada tahun 2000 diterbitkan oleh Teplok Press, akan tetapi ada perubahan kata-kata di bagian tertentu, hingga pada akhirnya diterbitkan kembali oleh LPPM Tan Malaka tahun 2008 tanpa merubah isinya. Tulisan-Tulisan Tan Malaka yang dapat diakses melalui situs internet juga harus diteliti keasliannya.

Kritik intern dilakukan dengan menilai apakah sumber atau data yang diperoleh dapat dipercayai atau tidak, dengan kata lain menilai kebenaran dari isi sumber tersebut. Kritik intern ini lebih ditekankan dan dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber sehingga didapatkan fakta yang lebih jelas dan lengkap, terlebih tulisan-tulisan dari berbagai sudut pandang para sejarawan mengenai gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka. Para sejarawan yang mengidolakan Tan Malaka akan lebih banyak mengungkap sisi positif gagasan Tan Malaka, sementara itu para sejarawan yang tidak mengidolakan Tan Malaka akan memberikan gambaran tentang sosok dan gagasan Tan Malaka secara apa adanya, termasuk tentang sisi negatifnya. Kritik intern ini akan memberikan fakta yang lebih jelas tentang pribadi Tan Malaka yang seutuhnya.

4. Interpretasi (Penafsiran)

Langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan langkah yang dilakukan penulis dalam menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Tujuan interpretasi adalah untuk memaknai data-data temuan.

Dalam interpretasi terdapat dua kegiatan pokok, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data atau fakta-fakta yang telah terkumpul.⁵⁴ Dengan kata lain interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya dengan cara menguraikan data-data atau fakta-fakta dan menyatukan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya.

Interpretasi ada kaitannya dengan pengertian membawa suatu hal dari “tidak dapat ditangkap” kepada “dapat ditangkap”. Hakekat interpretasi lebih dalam dari sekedar analisis karena interpretasi bertugas membuat hal-hal yang tidak biasa dan gelap karena tersembunyi artinya menjadi hal-hal yang berarti. Interpretasi merupakan proses menyampaikan pesan baik eksplisit maupun implisit yang termuat dalam realitas.⁵⁵

Penulis melakukan analisis atau penafsiran dari sumber-sumber yang digunakan dalam mengkaji gagasan merdeka 100 Tan Malaka. Penulis melakukan analisis terhadap karya-karya Tan Malaka, untuk dapat memahami arti eksplisit dan implisit yang terkandung di dalamnya. Penulis mengutamakan membaca karya-karya Tan Malaka terlebih dahulu untuk mengetahui apa yang ia katakan sendiri. Baru setelah itu, penulis melakukan analisis terhadap tulisan-tulisan sejarawan mengenai pemikiran Tan Malaka. Hal ini akan membuat tulisan tentang gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka menjadi lebih objektif, lengkap, dan menarik.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 103 – 104.

⁵⁵ W. Poespoprodjo, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, Bandung, Remadja Karya, 1987, hlm. 192-197.

5. Pendekatan

Pendekatan adalah pola pikir atau cara pandang penulis terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah yang ditelitinya. Menurut Sartono Kartodirdjo, pendekatan sangat diperlukan sebagai cara penulis untuk memandang suatu peristiwa atau kejadian karena pendekatan akan membantu penulis dalam memilih dimensi-dimensi mana yang perlu diperhatikan, unsur-unsur mana yang perlu diungkapkan dan sebagainya. Gejala historis yang kompleks menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan bagi penyaringan data yang diperlukan.⁵⁶ Pendekatan menjadi suatu hal yang sangat penting dan menentukan hasil penulisan.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai oleh penulis untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka adalah pendekatan multidimensional, yaitu cara pandang terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah dari berbagai sisi. Pendekatan-pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan historis, filosofis, psikologis, politik, dan sosial ekonomi.

Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji zaman yang dialami Tan Malaka dan latar belakang kehidupan yang mendasari perkembangan pemikirannya serta proses perjuangan Tan Malaka mewujudkan gagasan merdeka 100 persen yang ia cetuskan. Pengalaman hidup yang diperoleh Tan Malaka mempengaruhi pemikirannya hingga ia mencetuskan gagasan merdeka 100 persen.

⁵⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1992, hlm. 4.

Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji metode berpikir Tan Malaka. Falsafah hidup Minangkabau telah tertanam kuat dalam diri Tan Malaka. Selain itu, Tan Malaka juga berkenalan dengan ideologi-ideologi Barat yang turut mempengaruhi perkembangan pemikirannya termasuk ketika ia mencetuskan gagasan merdeka 100 persen.

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang berorientasikan pada tingkah laku manusia, baik itu tingkah laku dalam diri maupun tingkah laku di luar diri manusia. Pendekatan psikologis ini penulis gunakan untuk mengkaji pribadi Tan Malaka. Melalui pendekatan ini penulis menguraikan sifat-sifat dasar Tan Malaka yang penulis lihat dari autobiografinya (*Dari Penjara ke Penjara*). Berdasarkan autobiografi tersebut penulis dapat menguraikan sifat-sifat dasar Tan Malaka yang berkemauan keras, pantang menyerah dan berjiwa nasionalis. Adat istiadat Minangkabau turut membentuk kepribadian Tan Malaka. Keinginannya yang kuat dan wawasannya yang luas mendorong dirinya untuk terus memunculkan gagasan-gagasan baru bagi perkembangan bangsa Indonesia. Pendekatan psikologis ini juga digunakan untuk melihat apakah ada ambisi pribadi yang ingin dicapai oleh Tan Malaka melalui gagasan yang ia cetuskan.

Pendekatan politik digunakan untuk melihat posisi Tan Malaka dalam memperjuangkan gagasan merdeka 100 persen yang ia pegang sampai akhir hayatnya dan untuk mengkaji berbagai aspek yang melandasi kepemimpinan Tan Malaka di dunia politik Indonesia. Tan Malaka mampu menarik banyak pengikut yang juga turut rela mengorbankan nyawa demi gagasan yang ia cetuskan. Pendekatan politik juga dipakai untuk melihat besarnya dampak dari gagasan

merdeka 100 persen yang dicetuskan oleh Tan Malaka, terutama bagi pemerintah serta pihak-pihak yang pro dan kontra dengan gagasannya tersebut.

Pendekatan sosial ekonomi digunakan untuk melihat kondisi rakyat Indonesia pada saat awal kemerdekaan yang turut mendorong Tan Malaka mencetuskan gagasan merdeka 100 persen. Tan Malaka menuntut merdeka 100 persen dalam semua aspek kehidupan, tidak hanya aspek politik tetapi juga termasuk aspek sosial dan ekonomi.

6. Model dan Sistematika Penulisan

Langkah terakhir dalam penelitian historis faktual adalah penulisan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis memakai model penulisan deskriptif analitis. Fakta-fakta temuan tidak hanya dideskripsikan tetapi dianalisis hubungannya satu sama lain (kausalitas). Dalam mengkaji gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka, perlulah dilihat perkembangan gagasan kemerdekaannya, bagaimana gagasan merdeka 100 persen kemudian diperjuangkan dan apa dampaknya bagi dunia politik Indonesia. Pada masing-masing tahap perlu dilihat pula faktor-faktor pengaruhnya.

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan metodologi penelitian.

- Bab II Menyajikan uraian tentang perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka, dari masa pendidikan di negeri Belanda sampai masa awal kemerdekaan Indonesia.
- Bab III Menyajikan uraian tentang gagasan merdeka 100 persen diperjuangkan oleh Tan Malaka. Uraian bab III ini meliputi ideologi-ideologi yang mempengaruhi pemikiran Tan malaka, inti gagasan merdeka 100 persen, serta proses dan strategi Tan Malaka dalam menghadapi segala hambatan yang menghalangi upaya pencapaian merdeka 100 persen.
- Bab IV Menyajikan uraian tentang dampak gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka bagi dunia politik Indonesia. Uraian bab IV ini meliputi dampak bagi pihak-pihak yang pro dan kontra dengan gagasan merdeka 100 persen termasuk bagi pemerintah Indonesia serta bagi perjuangan politik Tan Malaka.
- Bab V Menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab II, III, dan IV

BAB II

PERKEMBANGAN GAGASAN KEMERDEKAAN TAN MALAKA

Setiap pengalaman yang diperoleh selama hidup turut menentukan perkembangan pemikiran orang yang bersangkutan. Demikian pula dengan Tan Malaka. Gagasan-gagasannya yang cemerlang adalah hasil dari pemikirannya tentang hal-hal yang ia jumpai selama hidupnya. Tan Malaka menyaksikan pahit getirnya menjadi bangsa yang terjajah, bahkan ia sendiri turut menanggung beban berat tersebut semenjak kecil. Ia berusaha menemukan arti kemerdekaan yang sesungguhnya. Gagasan awal Tan Malaka tentang kemerdekaan turut dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang telah ia peroleh hingga pada akhirnya ia mencetuskan gagasan merdeka 100 persen. Perkembangan benih-benih gagasan kemerdekaan Tan malaka adalah sebagai berikut:

A. Masa Pendidikan di Negeri Belanda (1914-1919)

Tan Malaka termasuk orang yang beruntung karena orangtuanya merupakan keluarga berkecukupan. Ayah Tan Malaka adalah pegawai pertanian Hindia Belanda yang mendapat gaji beberapa puluh gulden setiap bulan. Meskipun ayah Tan Malaka hanya sebagai pegawai rendahan, tetapi berkat kedudukan ayahnya yang lebih tinggi daripada orang-orang pribumi lain, Tan Malaka mampu mengecap pendidikan dan hidup lebih maju daripada teman-temannya.⁵⁷

⁵⁷ Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka Biografi Singkat*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 12.

Pemerintah kolonial memang sudah mulai memperhatikan pendidikan untuk rakyat Indonesia, tetapi bukan berarti sembarangan orang bisa masuk sekolah. Sekolah untuk pendidikan rendah masih sangat terbatas. Sekolah rendah ada dua macam, yaitu sekolah pemerintah kelas satu bagi anak-anak kaum priyayi yang bertujuan untuk mempersiapkan para murid bagi pendidikan lanjutan serta sekolah pemerintah kelas dua yang hanya memberikan pendidikan dasar saja bagi para muridnya.⁵⁸

Tan Malaka hanya belajar di sekolah kelas dua Suliki, karena ayahnya hanya pegawai rendahan saja. Akan tetapi Tan Malaka sudah merasa beruntung apabila dibandingkan teman-teman lainnya yang tidak dapat sekolah. Kesempatan untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya tidak pernah ia sia-siakan. Sesuatu yang sudah diperoleh dan diperjuangkan dengan susah payah tidak boleh dilewatkan begitu saja.

Tan Malaka tergolong anak yang cerdas dan rajin sehingga membuat guru-guru menyukainya. Horensma adalah guru yang paling menyayanginya dan bahkan memperlakukan Tan Malaka seperti anak kandungnya sendiri. Setelah lima tahun belajar di sekolah kelas dua, para guru menginginkan supaya Tan Malaka melanjutkan sekolahnya. Para guru sangat menyayangkan jika kecerdasan dan semangat belajar Tan Malaka yang tinggi disia-siakan. Keluarga Tan Malaka juga mendukung keinginan para guru dan akhirnya Tan Malaka melanjutkan belajarnya di sekolah Guru Negeri Pribumi di Fort de Kock pada tahun 1908.⁵⁹

⁵⁸ R. van Niel, "The Emergency of the Modern Indonesian Alite", dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik I*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1988, hlm. 13.

⁵⁹ Tamin, "Kematian Tan Malaka", dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik I*, op.cit., hlm. 15.

Pada tahun 1913, Horensma berniat menghabiskan masa cutinya di Belanda dan ia menginginkan sekali Tan Malaka bisa ikut pergi bersamanya, apalagi hasil ujian akhir Tan Malaka sangat memuaskan. Sosok Tan Malaka memang cenderung membuat orang lain dengan mudah dapat menerima dan menyayangnya. Tidak aneh bila guru Horensma berusaha sekuat tenaga agar murid kesayangannya itu dapat meneruskan studinya ke negeri Belanda.

Orang tua Tan Malaka yang hanya pegawai rendahan tidak mampu bila harus membiayai studi Tan Malaka di negeri Belanda. Oleh karena itu, guru Horensma bersama teman baiknya yang bernama W. Dominicus kemudian mendirikan suatu yayasan yang akan membiayai studi Tan Malaka. Semua biaya yang dikeluarkan oleh yayasan akan dikembalikan Tan Malaka ketika ia sudah selesai menuntut ilmu dan kembali ke tanah air. Akhirnya Tan Malaka berangkat ke Belanda pada bulan oktober 1913 dengan kapal *Wilis*.⁶⁰

Setibanya di Belanda, Horensma mengusahakan agar Tan Malaka dapat melanjutkan studinya di Sekolah Guru Negeri di Haarlem. Permohonan Horensma itu dibahas dalam rapat guru, dan karena memang Tan Malaka terbukti sebagai anak cerdas dan memiliki semangat belajar tinggi maka melalui Keputusan Kementerian Dalam Negeri tertanggal 10 Januari 1914, Tan Malaka dinyatakan resmi diterima di Sekolah Guru Negeri Haarlem.⁶¹

Pendidikan mengasah kecerdasan Tan Malaka. Ia banyak mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru. Kepergian Tan Malaka ke Belanda untuk menuntut ilmu juga memperkenalkan kepadanya dengan ideologi-ideologi baru

⁶⁰ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik I*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1988, hlm. 24.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 25-28.

yang kemudian ia olah menjadi pegangan sampai akhir hayatnya. Adat istiadat Minangkabau yang mendorong orang untuk berpikir terbuka, kritis, realistis, dan logis turut mempengaruhi cara berpikir Tan Malaka. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan.

Pemikiran Tan Malaka dipengaruhi oleh situasi dan perkembangan Eropa pada saat itu. Di sekolah guru Haarlem, Tan Malaka tertarik dengan pengajaran kekuasaan imperium Jerman dalam Perang Dunia I serta terjadinya Revolusi Perancis. Tan Malaka melihat alat terbaik untuk mencapai kekuasaan adalah tentara, ia kemudian berniat untuk bergabung dengan tentara Jerman dan ingin belajar di Akademi Militer Kerajaan di Breda tetapi Jerman tidak menerima orang asing. Kaum muda Jerman sangat terinspirasi oleh tulisan-tulisan Friedrich Nietzsche. Tan Malaka sangat tertarik dengan tulisan Nietzsche dan gagasan-gagasan Revolusi Perancis.⁶²

Perkenalan Tan Malaka dengan karya-karya Nietzsche dan gagasan-gagasan Revolusi Perancis belum mengantarkannya sampai tingkat dialektika berdasarkan materialisme. Ia belum bisa mengupas semboyan *Liberté, Egalité* dan *Fraternité* dalam suasana kapitalisme dan imperialisme. Dalam benak Tan Malaka belum ada kelas borjuis dan kelas proletar, yang ada adalah bangsa penjajah dan bangsa terjajah. Tan Malaka belum mengenal sosialisme atau komunisme. Baru setelah meletusnya Revolusi Bolshevik di Rusia pada tahun 1917, Tan Malaka kemudian berkenalan dengan karya-karya Karl Marx dan Engels.⁶³

⁶² Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara I*, Jakarta, Teplok Press, 2000, hlm. 38-39.

⁶³ *Ibid*, hlm. 40-41.

Revolusi Bolsyevik memberi keyakinan pada Tan Malaka bahwa dunia sedang beralih ke sosialisme. Berbagai gagasan baru tentang bagaimana seharusnya bangsa Indonesia dibangun mulai bermunculan dalam benaknya.⁶⁴ Pemikiran Tan Malaka mulai berkembang dan mengarah pada upaya menuju kemerdekaan bangsanya. Pertemuan dengan orang-orang Indonesia di Belanda semakin mengobarkan semangatnya.

Tan Malaka menjadi anggota Indische Vereeniging atau Himpunan Hindia. Himpunan Hindia adalah himpunan orang-orang Hindia di negeri Belanda yang didirikan pada tahun 1908 oleh sekitar tiga puluh pelajar Hindia yang sedang berada di Belanda. Pada awalnya Himpunan Belanda hanya bertujuan untuk mempererat hubungan antara para pelajar Hindia tersebut dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan hanya mengarah pada bidang kebudayaan saja. Suatu perubahan besar terjadi setelah kedatangan Suwardi Suryaningrat, Tjipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker pada tahun 1913. Mereka adalah tokoh Indische Partij yang dibuang dari Hindia.⁶⁵

Tan Malaka rajin mengunjungi rapat-rapat “Indie Weerbaar” (Pertahanan untuk Hindia) yang diadakan oleh Himpunan Hindia. Keikutsertaan Tan Malaka dalam Himpunan Hindia menyebabkan pertengkaran antara Tan Malaka dengan Nyonya Koopmans yang mendorongnya untuk pindah dari Bussum ke Korte Singel.⁶⁶

⁶⁴ Cita-cita Revolusi dari Tanah Haarlem, dalam *Majalah Tempo* Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, Edisi 11-17 Agustus 2008, hlm. 84.

⁶⁵ Harry A. Poeze, *op.cit.*, hlm. 72.

⁶⁶ Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 47-48.

Pada tahun 1919, Tan Malaka mulai mengadakan kegiatan ke luar. Pada tanggal 29 Januari 1919, ia mengadakan ceramah dengan gambar-gambar proyektor film untuk Himpunan “Hou en Trouw”. Ia diminta untuk menulis dalam terbitan himpunan itu. Tulisannya tidak berbau politik, walaupun ada satu kalimat sebagai gambarannya tentang sistem keluarga Minangkabau yang ketat. Ia menulis “Dit is dus, gelijk men ziet, een beginsel van Communisme”. Tulisan tersebut menunjukkan bahwa Tan Malaka sudah berkenalan dengan komunisme.⁶⁷

Satu hal yang mencolok dalam akhir artikel Tan Malaka, yaitu tentang hak bangsa-bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri yang harus dilaksanakan oleh orang Minangkabau. Tan Malaka memang belum memikirkan tentang nasionalisme yang mencakup seluruh Hindia, akan tetapi pemikiran tentang kemerdekaan suatu bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri sudah mulai berkembang dalam dirinya.⁶⁸

Majalah *Hindia Putra* terbitan bulan Mei memuat sebuah artikel dari Perdana Menteri Adriaanse yang berjudul “Masalah Kolonial dan Himpunan Hindia”. PM. Adriaanse berpendapat bahwa dunia Barat dalam hal perkembangan masyarakatnya lebih maju daripada dunia Timur, dan sudah mulai meninggalkan tingkat nasional untuk memasuki tingkat internasional melalui “Persekutuan bangsa-bangsa yang suci”. Banyak orang Indonesia hanya memikirkan tentang kepentingan nasional dan di kongres-kongres Himpunan yang ada hanya menjadi inkarnasi egoisme kelompok. PM Adriaanse menganjurkan kepada anggota-

⁶⁷ Harry A. Poeze, *loc.cit.*

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 74.

anggota Himpunan Hindia supaya terbuka dengan segala macam pendapat yang dapat mempengaruhi perkembangan pergerakan-pergerakan di Hindia Belanda.⁶⁹

Tan Malaka memberikan reaksi keras terhadap pendapaat PM Adriaanse dengan menulis artikel yang berjudul “Apakah ada masalah kolonial?”. Artikel tersebut diterbitkan pada majalah *Hindia Putra* terbitan bulan Juni. Menurut Tan Malaka PM Adriaanse telah menipu diri sendiri dengan antitesanya bahwa orang Indonesia hanyalah berjuang terhadap setiap penjajahan asing. Dari persekutuan negara-negara di Eropa, Tan Malaka tidak melihat satu bukti tentang nilai kebermanfaatannya di Eropa, yang nampak hanyalah suatu perluasan nasionalisme, sedangkan dunia Timur sebelum mengalami penjajahan Barat sudah berada dekat pada cita-cita persatuan. Masalah penjajahan akan berakhir apabila negeri Belanda meningkatkan Hindia sampai pada status negara merdeka.⁷⁰

Pada tanggal 3 sampai 6 September 1919, Tan Malaka mewakili Himpunan Hindia pada Kongres Ikatan ke-3 yang diadakan di Deventer. Di depan tujuh puluh anggota Kongres, ia memberi nasehat tentang “Wat wil, kan en mag Nederland thans van Indonesie verwachten?” (Apakah yang ingin, dapat, dan boleh diharapkan Negeri Belanda sekarang dari Indonesia?).⁷¹

Tan Malaka menjelaskan tentang perjuangan bangsa Indonesia melalui tiga organisasi pergerakan nasional, yaitu Budi Utomo, Sarekat Islam (SI) dan Insulinde. Ketiga organisasi tersebut memiliki benih-benih perjuangan di bidang spiritual, ekonomi dan politik. Masing-masing organisasi mempunyai perjuangannya sendiri, Budi Utomo memperjuangkan pendidikan dengan

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 78.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 78-79.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 79.

pengupayaan dana studi (beasiswa), SI memperjuangkan nasib para buruh dan Insulinde memperjuangkan agitasi politik demi kemerdekaan bangsa Hindia. Prinsip Insulinde adalah Hindia merdeka untuk bangsa Hindia. Insulinde menginginkan suatu negara Hindia, dengan warga negara yang mempunyai hak yang sama, pendidikan yang sama, perlakuan yang sama dan hari depan yang sama.⁷²

Tan Malaka tidak ingin memperdebatkan apakah Hindia sudah siap untuk merdeka dan memerintah diri sendiri, sebab menurutnya tidak ada gunanya jika di Hindia, orang bilang “ya”, akan tetapi di negeri Belanda, orang bilang “tidak”. Para pemimpin Hindia tidak bisa percaya pada pemerintah kolonial. Dengan adanya Budi Utomo, Sarekat Islam dan Insulinde maka negeri Belanda dapat dan boleh mengharapkan bahwa Insulinde dengan segala upayanya akan mengadakan persiapan untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka. Hindia akan melakukannya dengan cara yang harmonis dalam segala bidang.⁷³

Tan Malaka aktif dalam kegiatan pembicaraan-pembicaraan politik di Amsterdam, akan tetapi keadaan keuangan Tan Malaka sangat sulit. Hutang Tan Malaka semakin bertambah besar dan orangtuanya juga menyuruh ia untuk segera pulang. Tan Malaka kemudian mendapat tawaran pekerjaan dari Janssen. Ia mendapat tawaran untuk mendirikan suatu sistem pendidikan di Deli bersama orang Belanda yang bernama De Way yang ternyata adalah bekas murid Tan Malaka sewaktu ia mengajar bahasa Melayu. Setelah berpikir cukup lama Tan

⁷² *Ibid*, hlm. 80.

⁷³ *Ibid*, hlm. 81.

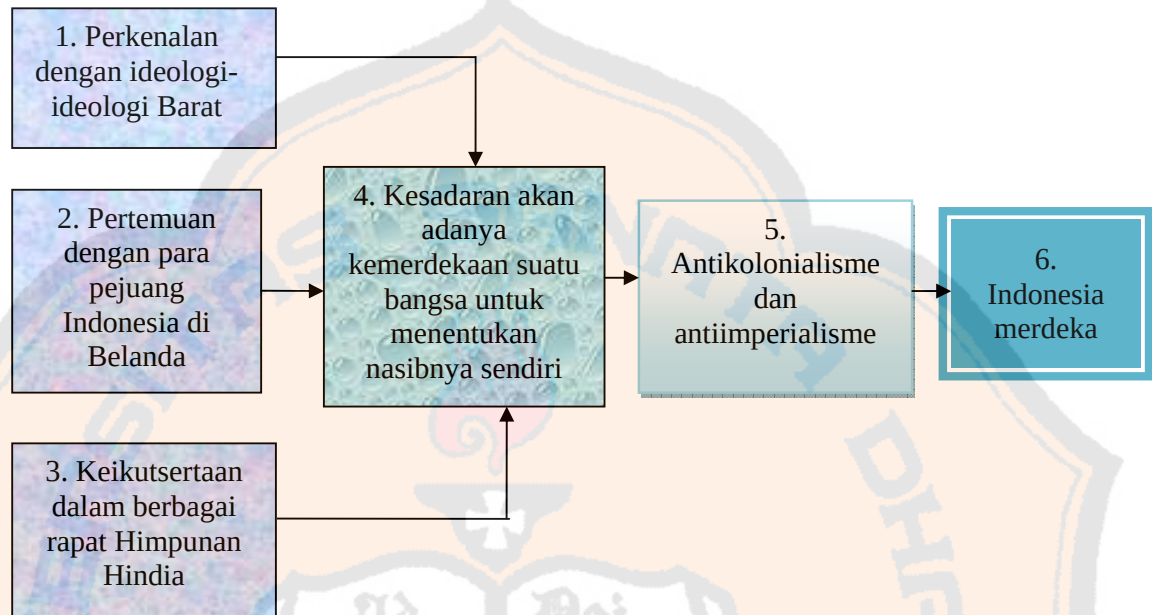
Malaka akhirnya menerima tawaran tersebut. Pada tanggal 8 November 1919, ia berangkat ke Hindia dengan naik kapal J. P. Coen.⁷⁴

Pada tahun terakhir Tan Malaka tinggal di negeri Belanda, pikiran-pikiran politiknya mulai mendapatkan bentuk yang jelas. Pendapat-pendapat komunis sudah melekat padanya. Ia mempunyai banyak teman komunis, salah satunya adalah Sneevliet yang turut mendirikan Indische Sociaal Democratische Vereniging (ISDV). Pada hari sebelum ia berangkat ke Hindia, ia berpamitan dengan kawan-kawan komunisnya. Ujian tentang kuat tidaknya keyakinan politiknya akan dibuktikan di Hindia. Di negeri Belanda, keyakinan politik Tan Malaka telah terbentuk, tetapi apakah sudah mantap betul masih diragukan. Teman-teman komunisnya di Belanda menganggapnya belum mantap. Tan Malaka sudah meninggalkan Hindia cukup lama dan mungkin saja dia sudah terasing dengan kondisi tanah airnya. Hindia adalah tempat membuktikan teori dan keyakinan politik yang dimilikinya.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 82-84.

⁷⁵ *Ibid*.

Bagan 2.1: Perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka selama masa pendidikan di Belanda



Keterangan bagan:

1. Tan Malaka berkenalan dengan ideologi-ideologi yang sedang berkembang di Barat, yaitu Komunisme dan Liberalisme.
2. Tan Malaka bertemu dengan Suwardi Suryaningrat, Tjipto Mangunkusumo, Douwes Dekker dan para pelajar Indonesia di Belanda.
3. Tan Malaka rajin mengikuti rapat-rapat “Indie Weerbaar” (Pertahanan untuk Hindia) yang diadakan oleh Himpunan Belanda.
4. Perkenalan Tan Malaka dengan ideologi-ideologi Barat dan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan Himpunan Hindia memunculkan kesadaran akan adanya kemerdekaan suatu bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri.
5. Tan Malaka membenci kolonialisme dan imperialisme yang telah membelenggu bangsa Indonesia.

6. Tan Malaka mulai memikirkan tentang perjuangan kemerdekaan bangsanya. Ia semakin aktif dalam kegiatan Himpunan Belanda dan menulis artikel-artikel yang menentang kolonialisme dan imperialisme.

B. Masa Pra Kemerdekaan Indonesia (1920-1945)

Kemantapan Tan Malaka untuk terjun dalam perjuangan politik memerdekakan bangsa dan tanah airnya baru muncul setelah ia kembali ke Indonesia. Tan Malaka bekerja di Deli dari bulan Desember 1919 sampai Februari 1921.⁷⁶ Di sana, ia mendapatkan gambaran kehidupan bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Tan Malaka melihat ada pertentangan yang sangat tajam antara modal dan tenaga, antara penjajah dan yang terjajah. Tan Malaka sering mengalami pertentangan dengan Tuan-tuan Besar Kebun. Salah satu sumber masalah pertentangan Tan Malaka dengan Tuan-tuan Besar Kebun adalah masalah warna kulit.⁷⁷

Tan malaka berpendapat bahwa diskriminasi warna kulit tidak akan hilang selama Belanda yang berkulit putih masih memonopoli kedudukan sebagai kapitalis-penjajah di atas inlanders-sawo yang terjajah. Tindakan monopoli Belanda harus segera dihentikan kalau tidak bangsa Indonesia akan dihina terus menerus. Bangsa Indonesia harus bersikap tegas dan jangan pernah mengalah

⁷⁶ Terdapat perbedaan antara Tan Malaka dan Harry A. Poeze tentang waktu kepergian Tan Malaka ke Jawa. Di buku *Dari Penjara ke Penjara*, Tan Malaka menyatakan bahwa ia bekerja di Deli dari bulan Desember 1919 sampai Juni 1921. Harry A. Poeze menyebutkan bahwa Tan Malaka pergi ke Jawa pada tanggal 23 Februari 1921 berdasarkan berita Sumatera Post (24 Februari 1921). Besar kemungkinan Harry A. Poeze yang benar karena Tan Malaka lebih mengandalkan ingatan ketika ia menulis buku tersebut sewaktu berada di penjara.

⁷⁷ Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 85.

karena kalau bangsa Indonesia mengalah, Belanda bisa bersikap lebih kurang ajar lagi.⁷⁸

Potret penderitaan bangsa Indonesia yang dilihat Tan Malaka di Deli menguatkan keyakinannya pada kebenaran paham Marxisme dan perjuangan komunis. Ia kecewa dengan organisasi pergerakan seperti Budi Utomo dan organisasi-organisasi lain yang tidak berdaya membela nasib bangsanya. Menurut Tan Malaka, ketidakberdayaan organisasi-organisasi tersebut terutama disebabkan oleh tidak adanya garis antikolonialisme dan antiimperialisme yang tegas dalam program perjuangannya.⁷⁹

Tan Malaka mengundurkan diri sebagai guru di Deli pada awal tahun 1921. Pengalaman yang ia peroleh selama dua tahun bekerja di Deli memunculkan keinginan untuk mendirikan pendidikan yang cocok dengan keperluan dan jiwa rakyat Indonesia. Tan Malaka merasa sangat membutuhkan tempat yang memiliki kemerdekaan bekerja, bahan berupa murid, material berupa rumah dan yang paling penting adalah penghargaan terhadap pendidikan tersebut.⁸⁰

Tan Malaka memutuskan untuk pergi ke Jawa. Ia sampai di Batavia pada bulan Februari 1921.⁸¹ Tan Malaka tinggal sementara di rumah guru Horensma, tetapi kemudian ia memutuskan untuk pergi ke Yogya. Di Yogya, Tan Malaka bertemu dengan Sutopo, bekas pemimpin surat kabar Budi Utomo. Sutopo sangat

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 85-86.

⁷⁹ Alfian, "Pengantar Edisi Indonesia", dalam Harry A. Poeze, *Pergulatan Menuju Republik Tan Malaka 1925-1945*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1999, hlm. XV.

⁸⁰ Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 105.

⁸¹ Harry A. Poeze, *op.cit.*, hlm. 170.

baik terhadap Tan Malaka, bahkan sudah menganggapnya seperti saudaranya sendiri.⁸²

Sutopo mengajak Tan Malaka tinggal di rumahnya dan memperkenalkan Tan Malaka dengan teman-temannya. Ketika ada rapat besar Sarekat Islam (SI), Sutopo memperkenalkan Tan Malaka kepada Cokroaminoto, Darsono dan Semaun. Lagi-lagi sosok Tan Malaka dengan mudah mampu membuat semua orang yang mengenalnya langsung bisa menyukainya. Semaun mengajak Tan Malaka untuk pergi bersamanya ke Semarang.⁸³

Tan Malaka yang pergi mengikuti Semaun mulai berkenalan dengan SI. SI adalah satu organisasi pergerakan nasional yang mampu menarik anggota dalam jumlah yang besar. Seiring masuknya ideologi komunis yang dibawa oleh Sneevliet seorang sosialis radikal Belanda, maka di dalam tubuh SI, unsur-unsur komunis mulai bersemi.

Semaun meminta Tan Malaka untuk tinggal bersamanya di kampung Suburan. Semenjak hari pertama ia langsung menderita serangan paru-paru dan membutuhkan waktu satu bulan untuk sehat kembali.⁸⁴ Semaun mempunyai keinginan untuk mendirikan sekolah bagi anak-anak anggota SI. Semaun berpendapat bahwa Tan Malaka adalah orang yang paling tepat untuk memimpin sekolah tersebut. Keinginan Semaun itu tercapai dengan disampaikannya selebaran yang telah ditandatangani oleh Semaun dan Budisutjitro kepada residen tanggal 6 Juni 1921. Selebaran tersebut berisi pernyataan bahwa pada tanggal 21 Juni 1921 pukul setengah delapan pagi akan dibuka sebuah sekolah SI yang akan

⁸² Tan Malaka, *loc.cit.*

⁸³ *Ibid*, hlm. 105-106.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 108.

memberi pelajaran dalam bahasa Belanda. Gedung rapat SI digunakan sebagai bangunan sekolah sementara dan dalam waktu satu minggu saja, sekolah SI sudah mempunyai delapan puluh murid.⁸⁵

Sekolah yang didirikan oleh SI memiliki tujuan yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Sekolah tersebut bertujuan mendidik dan menyiapkan anak didiknya agar dapat mencari nafkah untuk diri dan keluarganya sendiri. Sekolah ingin membantu pergerakan dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Metode pembelajarannya pun mengacu pada kepentingan rakyat dan pekerjaan rakyat sehari-hari.⁸⁶

Dasar pembelajaran yang digunakan Tan Malaka di sekolah SI adalah antikolonialisme dan antikapitalisme. Bagian program pembelajarannya yang antikolonialisme dan nasional murni ditambah dengan pelajaran dalam pengertian komunis. Para murid dibentuk menjadi pemimpin rakyat komunis. Para murid belajar mempraktikkan gerakan massa dalam perkumpulan-perkumpulan baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal yang paling menonjol, dalam masyarakat Jawa biasanya semua lembaga secara ketat diatur berdasarkan hierarki, tetapi di sekolah SI, murid-murid belajar sebebaskan-bebasnya, baik di dalam maupun di luar sekolah, supaya dapat membentuk pendirian mereka sendiri sementara guru hanya berfungsi sebagai pembimbing.⁸⁷ Tan Malaka menguraikan landasan sistem pendidikannya dalam sebuah artikel yang dimuat di *Soeara Ra'jat* dengan judul "SI Semarang dan Onderwijs"⁸⁸

⁸⁵ Harry A. Poeze, *op.cit.*, hlm. 174.

⁸⁶ Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 109.

⁸⁷ Harry A. Poeze, *op. cit.*, hlm. 191.

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 187.

Pada waktu yang bersamaan dengan berkembangnya sekolah SI, Tan Malaka juga aktif mendukung Partai Komunis Indonesia (PKI), mengorganisir kaum buruh dalam Serikat Buruh Kereta Api serta menjadi wakil ketua Serikat Buruh Pelikan (tambang) Indonesia. PKI adalah satu-satunya organisasi yang menentang penjajahan di tingkat nasional. PKI mempunyai garis antikapitalisme yang tegas dalam program perjuangannya. Ketika Semaun pergi meninggalkan Hindia-Belanda dan kemudian disusul oleh Darsono pada bulan Oktober 1921, Tan Malaka kemudian diangkat menjadi ketua PKI pada rapat kongres PKI bulan Desember 1921.⁸⁹

Gambar 2. 1: Tan Malaka bersama para tokoh PKI.



Sumber: Harry A. Poeze (1988:229)

⁸⁹ Safrizal Rambe, *Pemikiran Tan Malaka Kajian Terhadap Perjuangan "Sang Kiri Nasionalis" Jalan Penghubung Memahami Madilog*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 25.

Pada bulan Oktober 1921, PKI mengeluarkan brosur tulisan Tan Malaka yang berjudul “Sovjet atau Parlemen”. Brosur tersebut sebenarnya sudah mulai ditulis oleh Tan Malaka ketika masih berada di Deli dan sudah diterbitkan bagian pertamanya oleh *Soeara Ra’jat* dari bulan Mei-Agustus 1921. Tan Malaka berusaha memberi penjelasan kepada kaum buruh Hindia tentang arti parlemen dan Soviet.⁹⁰

Tan Malaka aktif menulis pamflet-pamflet dan mendorong berbagai pemogokan buruh. Tan Malaka mewakili *Revolusionaire Vakcentrale* memimpin pemogokan buruh pegadaian di Yogyakarta dan mengatur aksi-aksi yang dilancarkan oleh serikat buruh anggota *Revolusionaire Vakcentrale*.⁹¹ Kegiatan-kegiatan Tan Malaka kemudian dinilai mengancam kedudukan pemerintah kolonial. Tan Malaka kemudian ditangkap dengan tuduhan melawan pemerintah pada tanggal 13 Februari 1922 di Bandung dan selanjutnya dibuang ke Kupang (Timor).

Tanpa proses peradilan yang jelas, Tan Malaka diberi dua pilihan, yaitu dibuang ke pulau terpencil atau pergi meninggalkan Hindia Belanda. Tan Malaka memilih untuk meninggalkan Hindia Belanda dan kembali ke negeri Belanda. Tan Malaka menuliskan pembelaan terhadap tuduhan yang dikemukakan pemerintah dalam sebuah artikel yang dimuat dalam penerbitan *De Tribune*. Artikel tersebut

⁹⁰ Harry A. Poeze, *op.cit.*, hlm. 194.

⁹¹ Takashi Shiraishi, “Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926”, dalam Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 27.

dikerjakan kembali pada tahun 1922 di Berlin dan dimasukkan ke dalam buku *Toendoek kepada Kekoeasaan, tetapi tidak kepada Kebenaran*.⁹²

Keberuntungan ternyata masih menyertai Tan Malaka. Keputusannya untuk lebih memilih kembali ke negeri Belanda adalah keputusan yang tepat. Di Belanda Tan Malaka menjadi salah satu calon anggota parlemen Belanda. Selama masa kampanye, Tan Malaka berbicara di banyak tempat. Setiap kali ia mengucapkan pidato yang sama.⁹³

Ia mulai dengan menunjukkan kemajuan Jawa pada masa sebelum penjajahan. Kedatangan penjajah telah mengakhiri kemajuan Jawa dengan diterapkannya politik “memecah belah dan menguasai”. Belanda memperoleh kedudukan yang kuat di Nusantara, sedangkan bangsa Indonesia hidup sengsara. Tanah yang subur telah dipenuhi dengan pabrik gula, upah buruh sangat rendah sementara mereka dituntut untuk kerja keras setiap hari. Banyak orang yang meninggal karena kelaparan dan kelelahan. Keadaan bangsa Indonesia yang menderita di bawah bendera penjajahan, telah mendorong munculnya perkumpulan-perkumpulan yang secara perlahan mencoba mengadakan perbaikan, tetapi ketika mereka menyadari bahwa cara tersebut tidak menghasilkan sesuatu, maka mereka beralih atau ingin beralih pada aksi radikal.⁹⁴

Pendidikan menambah rasa tidak senang di kalangan rakyat Indonesia karena pendidikan mengasingkan anak-anak dari orangtuanya. Selain itu, biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk pendidikan masih sangat sedikit dibandingkan

⁹² Harry A. Poeze, *op.cit.*, hlm. 228.

⁹³ *Ibid*, hlm. 270.

⁹⁴ *Ibid*.

biaya untuk tentara dan angkatan laut. Pendirian sekolah-sekolah SI kemudian menjadi solusi yang tepat demi mengembangkan pendidikan bangsa Indonesia.⁹⁵

Tan Malaka juga membahas tentang penangkapan atas dirinya, dalam setiap pidatonya. Ia membantah semua tuduhan yang dilemparkan pemerintah kepadanya. Ia menutup pidatonya dengan meramalkan bahwa akan terjadi revolusi massa bangsa Indonesia untuk lepas dari belenggu kapitalisme.⁹⁶ Tan Malaka berjuang agar dirinya bisa terpilih menjadi anggota parlemen, namun sayang sekali ia tidak berhasil terpilih

Tan Malaka kemudian memutuskan untuk pergi ke Jerman pada pertengahan tahun 1922. Tan Malaka melihat Jerman sedang menderita hebat akibat politik militerisme Jermania. Jerman kalah perang dan mempunyai banyak hutang, ekonominya turun merosot dan daerahnya masih diduduki oleh musuh. Dengan merosotnya kekuasaan dan perekonomian Jermania, merosot pula moral bangsa Jerman. Akan tetapi, Tan Malaka melihat Jerman sebagai negara yang kuat, cerdas, tak mengenal putus asa dan mempunyai dasar yang kuat dalam teknik dan ilmu, Jerman tidak akan mudah diombang-ambingkan oleh bangsa lain. Jerman menghadapi semua tekanan yang dilakukan bekas musuhnya dengan sabar dan menunggu waktu untuk bangkit kembali.⁹⁷

Pada bulan Oktober 1922, Tan Malaka pergi ke Moskow. Ia mewakili PKI dalam berbagai kesempatan dan mulai berkenalan dengan para Bolsyevik. Ketika Komunis Internasional (Komintern) sibuk mempersiapkan kongres keempat, Tan Malaka yang melapor sebagai wakil Indonesia diajak mengikuti rapat-rapat

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 150.

persiapan. Di sana, Tan Malaka hadir sebagai penasihat dan bukan sebagai anggota yang mempunyai hak suara.⁹⁸

Kongres Komintern keempat berlangsung pada 5 November sampai 5 Desember 1922. Pada sidang ke-7, tanggal 12 November, Tan Malaka mendapatkan kesempatan untuk berbicara selama lima menit. Dalam pidatonya, ia mencetuskan gagasan revolusioner tentang kerjasama antara komunis dan Islam. Menurutnya, komunis tidak dapat mengabaikan kenyataan bahwa ada 250 juta muslim di dunia. Pan-Islamisme sedang berjuang melawan imperialisme, perjuangan yang sama dengan gerakan komunisme. Oleh sebab itu, gerakan Pan-Islamisme tersebut harus didukung oleh komunis. Gagasan Tan Malaka tersebut mendapat dukungan penuh dari delegasi Asia, akan tetapi Karl Radek selaku pemimpin Komintern yang membawahi urusan Asia tidak menyukai gagasan Tan Malaka.⁹⁹

Gambar 2. 2: Tan Malaka bersama para Bolsyevik tua



Sumber: Harry A. Poeze (1988:321)

⁹⁸ *Bertemu Para Bolsyewik Tua*, dalam *Majalah Tempo* Edisi Khusus Hari Kemekaan, Edisi 11-17 Agustus 2008, hlm. 58.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 58-60.

Pada pertengahan tahun 1923, Tan Malaka disertai tugas oleh Komintern untuk mengawasi partai komunis di kawasan Asia. Tan Malaka tiba di Canton, Cina pada bulan Desember 1923. Tan Malaka kemudian harus melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya dan ternyata penyakit paru-parunya kambuh kembali. Di tengah kondisi kesehatannya yang sedang menurun, Tan Malaka tetap menjalankan tugasnya dan tetap berupaya menjalin hubungan dengan PKI yang sudah lebih ditekan oleh pemerintah kolonial.¹⁰⁰

Ketika sedang berada di Canton, Tan Malaka menulis sebuah brosur yang berjudul *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia). Brosur tersebut diterbitkan pada bulan April 1925 sedangkan cetakan keduanya diterbitkan di Manila pada bulan Desember 1925. *Naar de Republiek Indonesia* berisi tentang kondisi dunia, pertentangan dua sistem antara kapitalisme dan komunisme yang diyakininya akan dimenangkan oleh komunisme. Dilanjutkan dengan situasi di Indonesia di bawah penjajahan Belanda yang tidak manusiawi, namun Tan Malaka yakin suatu saat nanti, Belanda juga akan kalah apabila semua organisasi perjuangan yang ada, terutama PKI dapat menyusun tujuan revolusionernya. Pada cetakan kedua, Tan Malaka menambahkan satu bab mengenai ide Majelis Permusyawaratan Indonesia dengan syarat-syarat dan aksi-aksinya.¹⁰¹

Sejak menulis *Naar de Republiek Indonesia*, Tan Malaka dengan tegas menyatakan bahwa eks Hindia Belanda harus menjadi Republik Indonesia. *Naar de Republiek Indonesia* merupakan bukti bahwa Tan Malaka adalah salah seorang

¹⁰⁰ Harry A. Poeze, "Perjalanan Hidup dan Politik Tan Malaka", dalam *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka*, Jakarta, LPPM Tan Malaka, hlm. 69.

¹⁰¹ Safrizal Rambe, *op.cit.*, hlm. 61-62.

pencetus gagasan Indonesia merdeka jauh sebelum Poklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Gagasannya lahir lebih dulu sebelum tulisan Sukarno yang berjudul *Menuju Indonesia merdeka* (1933) dan juga lebih dulu dari tulisan Mohammad Hatta dalam pledoi Pengadilan Belanda yang berjudul *Indonesia Vrije* (Indonesia Merdeka) pada tahun 1928. Dalam usia kurang dari 30 tahun, Tan Malaka telah mencanangkan gagasan kemerdekaan Indonesia lengkap dengan kejelasan bentuk negara Indonesia yang merdeka kelak, yakni republik.¹⁰²

Pada bulan Juni 1925, Tan Malaka menyelundup ke Filipina untuk menyembuhkan sakit paru-parunya dengan Elias Fuentes. Ia mengagumi perjuangan kemerdekaan Filipina dengan semboyan *immediate, absolute and complete independence* (kemerdekaan segera, tanpa syarat, dan penuh).¹⁰³ Ia juga mengagumi “Bapak Filipina” Jose Rizal yang berjuang demi kemerdekaan Filipina sampai rela wafat ditembak oleh tentara Spanyol.

Setelah beberapa bulan di Filipina, Alimin meminta tolong kepadanya untuk diijinkan tinggal bersama di Filipina. Selang beberapa waktu kedatangan Alimin, datanglah surat dari Singapura yang bermaksud memanggil Tan Malaka untuk meminta bantuannya menyangkut Putusan Prambanan yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh PKI antara lain: Alimin, Muso, Aliarkham, Sarjono dan St. Said Ali pada tanggal 12 Desember 1925. Tan Malaka menentang putusan tersebut dan memberikan usul yang intinya sudah ia tulis dalam *Naar de Republik Indonesia*,

¹⁰² Taufik Adi Susilo, *op.cit.*, hlm. 19.

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 142.

Semangat Moeda dan Massa Actie. Jalannya massa aksi menurut Tan Malaka adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

1. Mogok umum dengan tuntutan ekonomi.
2. Mogok demonstrasi dengan tuntutan ekonomi dan politik.
3. Mogok umum dan demonstrasi bersenjata untuk kemungkinan melawan provokasi.
4. Mogok umum dan demonstrasi menuntut pemindahan kekuasaan.
5. Mengadakan Majelis Permusyawaratan Rakyat (National Assembly).
6. Memproklamkan kemerdekaan dan membentuk pemerintah sementara.
7. Membentuk Undang-Undang Dasar.
8. Mengesahkan pemerintah, mengesahkan atau merubah Undang-Undang Dasar tadi dan menentukan garis-garis besarnya dalam politik.
9. Membentuk Dewan Perwakilan Rakyat untuk membuat undang-undang (jalannya dalam praktek tentu saja bisa sedikit berlainan).

Peristiwa pemberontakan tetap dilakukan oleh PKI pada tahun 1926-1927 dan akhirnya membuat Tan Malaka tidak dapat lagi mengikuti garis politik Moskow yang telah membuat perpecahan di Indonesia. Ia kemudian keluar dari garis politik Moskow dan mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI) di Bangkok. Tan Malaka mendirikan PARI bersama Subakat dan Djamaluddin Tamim pada tanggal 2 Juni 1927, di taman Istana Prachatipak dan disaksikan oleh puluhan patung Budha.¹⁰⁵ Pendirian PARI tanpa mencantumkan kata komunis di dalamnya menunjukkan bahwa warna nasionalisme Tan Malaka lebih tajam daripada fanatisme terhadap ideologi komunis.¹⁰⁶ Ia tidak berjuang untuk

¹⁰⁴ Tan Malaka, *op. cit.*, hlm 237.

¹⁰⁵ Taufik Adi Susilo, *op.cit.*, hlm. 96.

¹⁰⁶ Alfian, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian*, dalam *Jurnal Primma*, Edisi 8 Agustus 1977, hlm. 67.

kemenangan partai komunis di seluruh dunia, tapi untuk kemerdekaan tanah airnya.¹⁰⁷

Tan Malaka menulis *Manifesto PARI* (Manifesto Bangkok) yang berisi uraian tentang perlunya membentuk partai baru yang dibentuk semata-mata untuk kepentingan Indonesia.¹⁰⁸ Anggaran dasar PARI adalah “suatu partai yang berdiri sendiri dan tidak terikat pada partai lain, dan bebas dari pimpinan atau pengaruh partai atau kekuasaan lain”. Tujuan PARI adalah memperjuangkan kemerdekaan penuh dan sempurna bagi Indonesia, berdasarkan prinsip yang sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial dan politik Indonesia. Oleh sebab itu PARI akan mengikuti suatu politik revolusioner berdasarkan manifesto dan program.¹⁰⁹

PARI bergerak di bawah tanah sebagai perjuangan pendirian RI, oleh sebab itu PARI bukanlah sebuah partai yang sukses. PARI merahasiakan seluruh kegiatannya yang kemudian juga menghalangi partai tersebut untuk merekrut anggota dalam jumlah yang besar. Anggota PARI harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan dan berhasil melewati ujian yang diberikan. Apabila seorang anggota partai tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya, membocorkan rahasia-rahasia PARI dan melakukan pengkhianatan, maka ia akan dikeluarkan dari partai.¹¹⁰ Namun pada akhirnya, Belanda mencium kegiatan PARI dan menyebabkan Tan Malaka serta kawan-kawannya terus diburu. Tan Malaka ditahan di Manila dan Hongkong, namun kemudian dilepas kembali.

¹⁰⁷ Tan Malaka: *Nasionalisme Seorang Marxis*, dalam *Majalah Tempo* Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, Edisi 11-17 Agustus 2008, hlm. 47.

¹⁰⁸ Safrizal Rambe, *op.cit.*, hlm. 65.

¹⁰⁹ Taufik Adi Susilo, *loc.cit.*

¹¹⁰ *Ibid.*

Tan Malaka kehilangan kontak dengan Indonesia. Ia pergi ke Cina dengan menjadi seorang guru, namun ia tetap berusaha mencari informasi tentang keadaan politik Indonesia. Ketika terjadi pendudukan Jepang atas Indonesia, Tan Malaka melihat ada kesempatan untuk menyusup kembali ke Indonesia, namun tetap sebagai orang pelarian. Jepang sama halnya berhasrat untuk menangkap komunis. Ia kemudian berhasil masuk ke Indonesia pada tahun 1942. Tan Malaka menyewa sebuah rumah kecil di Rawa Jati dekat pabrik sepatu Kalibata.¹¹¹ Di sana, ia menulis sebuah buku yang berjudul *Materialisme Dialektika Logika* (Madilog). Tan Malaka memandang Madilog sebagai buku terpenting. Ia menyesuaikan teori-teori Marx menurut pemahamannya pada situasi dan kondisi bangsa Indonesia.¹¹²

Tan Malaka mencoba mencari penyebab bangsa Indonesia terjerumus dalam “riwayat perbudakan” dan sekaligus memberikan solusi untuk keluar dari masalah tersebut. Menurutnya, ada dua masalah utama yang menyebabkan bangsa Indonesia dijajah begitu lama, yaitu sistem kolonialisme ekonomi dan sistem feodalisme yang lebih dahulu menjajah mental bangsa Indonesia. Feodalisme telah melahirkan dan menyuburkan mental budak yang takut berpikir, pasif dan hanya menyerah pada nasib. Oleh sebab itu, hal yang harus dilakukan tidak hanya revolusi fisik tetapi juga revolusi cara berpikir.¹¹³

Madilog membahas cara berpikir baru bagi bangsa Indonesia. Tan Malaka berpandangan bahwa timbul, tumbuh dan tumbangnya Indonesia Merdeka di

¹¹¹ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara II*, Jakarta, Teplok Press, 2000, hlm. 296.

¹¹² Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid I: Agustus 1945-Maret 1946*, Jakarta, Yayasan Obor, 2008, hlm. xix.

¹¹³ Taufik Adi susilo, *op.cit.*, hlm. 79.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dunia tergantung pada industri. Industri adalah perkawinan antara *science* (ilmu pengetahuan) dan teknik. Apabila Indonesia tidak merdeka, maka ilmu pengetahuan juga akan tetap terbelenggu pula. Semua negara merdeka merahasiakan *invention* (penemuan) dan pendapatnya yang akan dipakainya sendiri untuk persaingan dalam perniagaan atau peperangan. Para Scientist Indonesia jangan pernah bermimpi untuk bisa mengembangkan penemuannya selama pemerintah Indonesia dikemudikan, dipengaruhi dan diawasi oleh negara lain berdasarkan kapitalisme.¹¹⁴

Di negara manapun, kemerdekaan ilmu bukti tidak bisa dilepaskan dari kemerdekaan negara. Walaupun Indonesia adalah negara terkaya di dunia, tetapi selama ilmu bukti tidak merdeka seperti politik negaranya, maka kekayaan Indonesia tidak akan mendatangkan kebahagiaan bagi penduduknya, namun justru mendatangkan kesusahan. Politik dan kecerdasan bangsa asing akan memakai kekayaan Indonesia untuk memperkuat kekuasaannya di Indonesia.¹¹⁵

Setelah tinggal selama satu tahun di Jakarta, Tan Malaka cukup mendapatkan gambaran nyata kehidupan bangsa Indonesia di bawah penjajahan Jepang. Kehidupan bangsa Indonesia tidak jauh berbeda dengan kehidupan pada masa penjajahan Belanda. Upah buruh tetap saja rendah. Jepang yang pada awalnya bersikap manis dan menganggap bangsa Indonesia sebagai saudara muda, mulai memperlihatkan dirinya yang sesungguhnya. Tentara Jepang telah memakai harta dan tenaga rakyat Indonesia demi kepentingannya sendiri. Jepang menentramkan hati rakyat Indonesia dengan janji manis yang muluk-muluk dan

¹¹⁴ Tan Malaka, *Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika)*, Jakarta, LPPM Tan Malaka, 2008, hlm. 51.

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 51-52.

berusaha mendekati para pemimpin rakyat dengan memberikan ijin untuk bermain-main dengan perkumpulan demi perkumpulan yang pada akhirnya hanya berguna demi kepentingan Jepang sendiri.¹¹⁶

Tan Malaka merasa kecewa dengan Sukarno dan Mohammad Hatta yang mau bekerjasama dengan Jepang. Tan Malaka tidak melihat ada perubahan dalam organisasi rakyat dan mental para pemimpinnya. Rakyat Indonesia justru terperosok semakin dalam, sedangkan Tan Malaka merasa sudah cukup mempelajari keadaan rakyat Murba dan menuliskan pengetahuan serta pengalamannya demi masa depan Indonesia. Tan Malaka juga sudah merasa cukup memakai uang simpanan, tenaga dan jerih payahnya selama bertahun-tahun demi kemerdekaan bangsa Indonesia, akan tetapi semuanya belum menampakkan hasil seperti yang ia cita-citakan.¹¹⁷ Selama satu tahun tinggal di Jakarta, Tan Malaka merasa tidak aman lagi dan uang tabungannya semakin menipis. Ia kemudian memutuskan untuk bekerja di pertambangan batubara, Bayah, Banten dengan nama samaran Ilyas Hussein .

Tan Malaka tidak tahan melihat penderitaan berat yang harus ditanggung oleh para romusha di Bayah. Ia segera berupaya memberikan pertolongan dan mengorganisir pelayanan untuk meringankan penderitaan para romusha. Ia juga mengumpulkan sekelompok pemuda untuk menolongnya. Ia merasa sangat

¹¹⁶ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara II*, op. cit., hlm. 300-315.

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 315-317.

bahagia dapat memberikan pertolongan dan sedikit mengobati kesedihan para romusha Bayah tersebut.¹¹⁸

Pada bulan September 1944, Sukarno-Hatta berkunjung ke Bayah. Di sana, Sukarno berpidato bahwa Indonesia bersama Jepang akan bisa mengalahkan Sekutu. Sukarno meminta para pekerja tambang di Bayah membantu perjuangan bangsa Indonesia dan Jepang dengan meningkatkan produksi batu bara. Ketika dibuka tanya jawab, Tan Malaka yang sedang menyuguhkan hidangan bagi para tamu bertanya kepada Sukarno: apakah tidak lebih tepat kemerdekaan Indonesialah kelak yang lebih menjamin kemenangan terakhir. Menurut Sukarno bangsa Indonesia harus menghormati jasa Jepang yang telah menyingkirkan Belanda tetapi Tan Malaka tetap yakin bahwa rakyat akan berjuang dengan semangat yang besar dalam membela kemerdekaan daripada yang dijanjikan.¹¹⁹

Sukarno memberikan penjelasan bahwa jika bangsa Indonesia diberi kemerdekaan pada waktu itu juga, maka bangsa Indonesia kelak juga akan tetap terpaksa memperjuangkan kemerdekaan yang telah diberikan. Bangsa Indonesia harus mengumpulkan jasa yang sebanyak-banyaknya kepada Jepang dan kelak Jepang akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.¹²⁰

Tan Malaka memberi tanggapan atas pernyataan Sukarno. Ia menyadari akan perlunya perjuangan kemerdekaan jika diberikan saat itu juga. Bangsa Indonesia justru akan lebih bersemangat karena kemerdekaan yang diperjuangkan bukanlah kemerdekaan yang dijanjikan, melainkan kemerdekaan yang sudah

¹¹⁸ Harry A. Poeze, "Perjalanan Hidup dan Politik Tan Malaka", dalam *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka Putera Bangsa yang Terlupakan: Mengukir Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya*, Jakarta, LPPM Tan Malaka, 2005, hlm. 72.

¹¹⁹ Taufik Adi Susilo, *op.cit.*, hlm. 142-143.

¹²⁰ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara II*, *op.cit.*, hlm. 357.

dirasakan dan ada di tangan Bangsa Indonesia sendiri. Tan Malaka menjelaskan lebih lanjut dengan memberikan dua contoh sebagai berikut:

[...]Contoh yang pertama, ialah seorang gembala pengecut pada sebuah desa, yang dibelakangnya masyhur sebagai pemberani, karena ia dengan sebuah parang saja menyerang macan di sarangnya dan membunuh macan itu. Keberaniannya itu timbul sesudah Raja Hutan tadi menerkam kerbaunya. Ketakutan bertukar menjadi keberanian, sebab membela hak yang nyata, yang ada ditangan. Contoh yang kedua menunjukkan sikap yang sebaliknya. Gibbon dalam sejarah “Jatuhnya Kerajaan Romawi” menunjukkan, bahwa sebab jatuhnya Kerajaan Romawi, yang terpenting ialah karena kaum pekerja dalam masyarakat Romawi sebagian besar terdiri dari budak belian. Mereka tak peduli sama sekali sama ternak, perkakas dan pekerjaannya, sehingga produksi merosot ke bawah. Dengan merosotnya produksi, maka merosot pula pertahanan negara.¹²¹

Tan Malaka memberi kesimpulan dari dua contoh yang ia kemukakan bahwa semangat membela naik dengan adanya hak nyata di tangan manusia. Dengan adanya hak kemerdekaan di tangan bangsa Indonesia, maka bangsa Indonesia akan berjuang mati-matian membela haknya. Sumbangan bangsa Indonesia melawan Imperialisme Sekutu dan membela kemerdekaan akan memperkuat jaminan untuk kemenangan terakhir.¹²²

Pada Juni 1945, beberapa pemuda Banten yang tergabung dalam Badan Pembantu Keluarga Peta (BPP) mengadakan sebuah pertemuan rahasia di kediaman Tachril, di Rangkasbitung. Pertemuan tersebut diselenggarakan untuk membicarakan kemungkinan kemerdekaan Indonesia pasca menyerahnya Jepang dan memilih wakil Banten untuk menghadiri konferensi pemuda di Jakarta tanggal 9 Agustus 1945. Tan Malaka yang hadir memberikan usul tentang perlunya pembentukan sebuah organisasi baru dengan pemimpin yang tidak

¹²¹ *Ibid*, hlm. 357-358.

¹²² *Ibid*, hlm. 358.

berhubungan sama sekali dengan Jepang. Pertemuan diakhiri dengan memilih Tan Malaka sebagai wakil Banten.¹²³

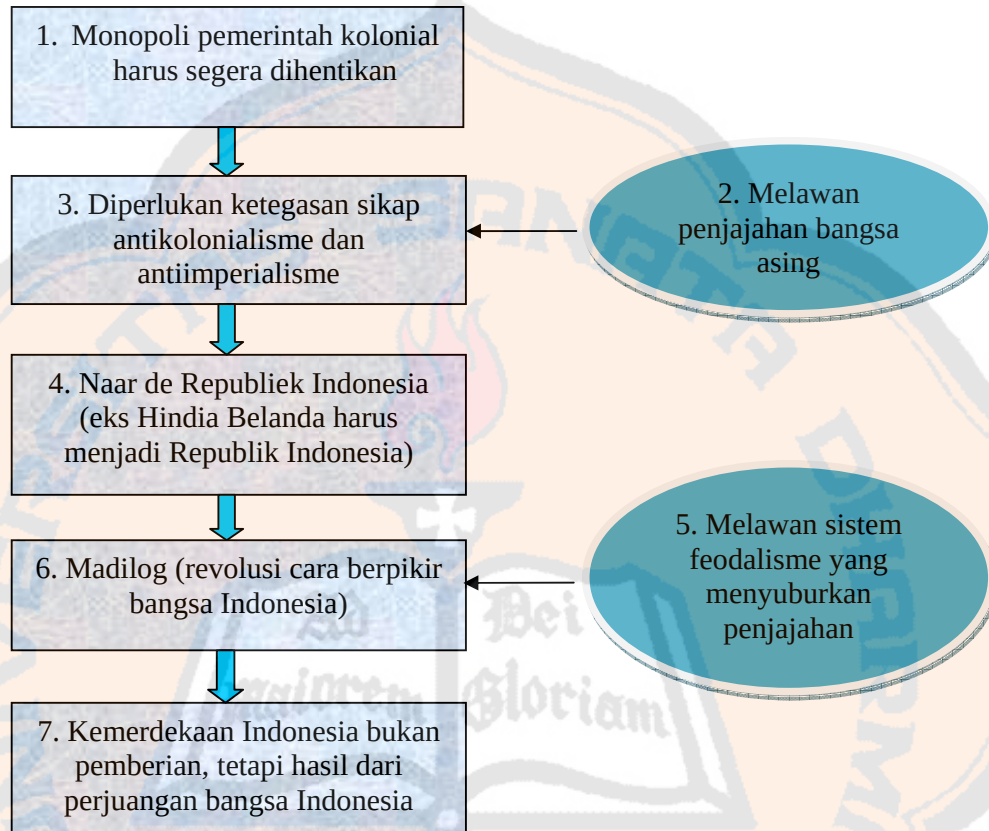
Pada 6 Agustus 1945, Tan Malaka kembali muncul di Jakarta. Ia bertemu dengan B. M. Diah. Tan Malaka menanyakan kabar terbaru tentang situasi perang. Setelah satu jam Diah memberikan informasi, Tan Malaka menyatakan pendapatnya bahwa pimpinan revolusi kemerdekaan harus di tangan pemuda. Pertemuan Tan Malaka dan B. M. Diah berlangsung singkat karena Diah kemudian ditangkap Jepang karena menuntut kemerdekaan dan menentang sikap lunak Sukarno-Hatta. Tan Malaka muncul kembali pada tanggal 9 Agustus 1945 di rapat rahasia dengan para pemuda Banten di Rangkasbitung.¹²⁴

Tan Malaka terus mengobarkan semangat pemuda Indonesia untuk berjuang meraih kemerdekaan. Menurut Tan Malaka, Pemuda adalah tonggak penting karena golongan tua justru bersikap lunak dan mau bekerjasama dengan Jepang. Pada akhirnya proklamasi kemerdekaan berhasil dikumandangkan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, setelah golongan pemuda menculik Sukarno-Hatta ke Rengasdengklok dan memaksa mereka untuk menyatakan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia. Tan Malaka selalu mencita-citakan kemerdekaan Indonesia, Akan tetapi Tan Malaka justru tidak dilibatkan dalam persiapan proklamasi kemerdekaan.

¹²³ Taufik Adi Susilo, *op. cit.*, hlm. 56.

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 144.

Bagan 2.2: Perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka pada masa pra kemerdekaan Indonesia.



Keterangan bagan:

1. Tan Malaka berpendapat bahwa monopoli pemerintah kolonial yang telah menyengsarakan bangsa Indonesia harus segera dihentikan.
2. Penjajahan bangsa asing harus dilawan. Tan Malaka membenci kolonialisme dan imperialisme yang telah menyengsarakan bangsa Indonesia.
3. Tan Malaka berpendapat perlunya ketegasan sikap antikolonialisme dan antiimperialisme untuk melawan penjajahan.
4. Tan Malaka mencita-citakan eks Hindia Belanda harus menjadi Republik Indonesia yang dikelola oleh organisasi tunggal.

5. Tan Malaka juga membenci sistem feodalisme yang melahirkan mental budak dan menyuburkan penjajahan.
6. Tan Malaka mencetuskan madilog sebagai revolusi cara berpikir bangsa Indonesia yang mengutamakan ilmu bukti.
7. Menurut Tan Malaka, kemerdekaan Indonesia bukan pemberian dari Jepang seperti yang diungkapkan Sukarno, tetapi hasil dari perjuangan bangsa Indonesia sendiri.

C. Masa Awal Kemerdekaan Indonesia

Proklamasi kemerdekaan yang dikumandangkan oleh Sukarno-Hatta tanggal 17 Agustus 1945 merupakan titik tolak sikap bangsa Indonesia untuk menentukan nasib bangsanya sendiri secara bebas dan berdaulat. Namun proses itu tidak dapat berjalan lancar, Indonesia belum memperoleh pengakuan dari dunia internasional. Indonesia berusaha meyakinkan dunia internasional untuk mengakui keberadaannya. Dengan adanya pengakuan internasional, hak-hak bangsa Indonesia sebagai sebuah negara merdeka akan dihormati.

Proklamasi kemerdekaan telah menghantarkan bangsa Indonesia pada lembaran baru, tetapi pemerintahan Indonesia yang baru lahir tersebut harus mengalami banyak tantangan yang signifikan. Tekad dan target utama bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia pada saat itu adalah mempertahankan

kemerdekaan, dan oleh sebab itu program ekonomi yang berencana dan berjangka panjang belum ditemukan pada setiap program kabinet.¹²⁵

Indonesia tidak seutuhnya mengadaptasi sistem ekonomi kapitalis yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial, namun juga berusaha untuk memadukannya dengan nasionalisme ekonomi. Pemerintah yang belum berpengalaman, masih ikut campur tangan ke dalam beberapa kegiatan produksi yang berpengaruh bagi masyarakat banyak. Hal tersebut, ditambah pula kemelut politik, mengakibatkan terjadinya ketidakstabilan pada ekonomi negara.¹²⁶

Indonesia belum mempunyai cara mengatur keuangan yang mantap, terlebih belum ada pejabat khusus yang bertugas untuk menangani masalah ekonomi yang terjadi. Pendudukan Jepang telah memberikan dampak yang buruk bagi perekonomian bangsa Indonesia karena rakyatlah yang menanggung biaya perang. Kondisi keamanan dalam negeri pada masa awal kemerdekaan juga belum terkendali, sehingga kurang mendukung kestabilan perekonomian negara. Tingkat inflasi sangat tinggi dikarenakan masih beredarnya mata uang Jepang secara tidak terkendali, sedangkan kas negara kosong karena belum dapat ditariknya pajak dan bea masuk. Tingginya tingkat inflasi menimbulkan penderitaan hidup yang berat bagi bangsa Indonesia, terlebih bagi para petani. Para petani adalah produsen yang paling banyak memiliki dan menyimpan mata uang Jepang. Hasil pertanian mereka tidak dapat dijual, sementara nilai tukar mata uang yang mereka miliki sangat rendah.¹²⁷

¹²⁵ R. Z. Leirissa, dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1996, hlm. 92.

¹²⁶ "Indonesia". Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>.

¹²⁷ "Keadaan Ekonomi Indonesia", diakses dari <http://rinanditya.webs.com/ekonomi19451950.htm>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tan Malaka menghadiri pertemuan antara Mohammad Hatta, Sutan Syahrir dan Soebardjo dengan wakil-wakil Amerika sebelum kedatangan tentara Inggris ke Indonesia. Dalam pertemuan tersebut, Mohammad Hatta menyatakan bahwa semua daerah dan perusahaan asing yang sudah disita akan dikembalikan tanpa syarat. Tan Malaka tidak menyetujui pernyataan Mohammad Hatta. Menurutnya, penyerahan kembali tanpa syarat tidak boleh dilakukan. Perusahaan-perusahaan penting harus menjadi milik negara dan berada di bawah kekuasaan negara. Para pemilik perusahaan asing akan mendapatkan ganti rugi.¹²⁸ Tan Malaka juga mengungkapkan tentang empat tujuan pokok politik Republik yaitu:¹²⁹

1. Speedy Negotiation. (Berunding selekas-lekasnya).
2. Forming of a National Defence-Force. (Membentuk Pertahanan Nasional).
3. Withdrawal of all foreign forces. (Penarikan kembali semua tentara Asing).
4. Internasional exchange of goods. (Pertukaran barang dagang antara Republik dan Negara Asing).

Tan Malaka kecewa dengan sikap Mohammad Hatta yang lunak, sedangkan keadaan ekonomi Indonesia sedang benar-benar buruk. Tantangan bagi bangsa Indonesia kemudian datang dari Belanda. Belanda yang masih menganggap Indonesia sebagai wilayah jajahannya berusaha menggunakan berbagai cara untuk mengembalikan kekuasaannya di Indonesia. Belanda kemudian mengadakan blokade ekonomi yang dimulai pada bulan November 1945. Belanda menutup pintu keluar masuk perdagangan RI terutama melalui jalur laut dan pelabuhan-pelabuhan penting. Angkatan Laut Belanda menganggap semua komoditi yang berasal dari perkebunan-perkebunan sebagai barang gelap.

¹²⁸ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid I: Agustus 1945-Maret 1946*, op.cit, hlm. 106.

¹²⁹ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, Jakarta, Teplok Press, 2000, hlm. 174.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Menurut Belanda, produk-produk itu telah dihasilkan sebelum penyerahan Belanda pada bulan maret 1942.¹³⁰ Alasan Belanda melakukan blokade ekonomi, yaitu untuk mencegah masuknya senjata dan peralatan militer ke Indonesia, mencegah keluarnya hasil-hasil perkebunan milik Belanda dan milik pengusaha lainnya, serta untuk melindungi bangsa Indonesia dari tindakan-tindakan dan campur tangan yang dilakukan oleh bangsa asing.

Blokade ekonomi yang dilakukan oleh Belanda menyebabkan kerugian besar bagi bangsa Indonesia. Barang-barang ekspor menjadi terlambat sampai di tujuan, bahkan ada yang dibumihanguskan. Indonesia sendiri menjadi kekurangan barang-barang impor yang sangat dibutuhkan. Inflasi menjadi semakin tidak terkendali dan keadaan perekonomian menjadi sangat kacau. Di samping itu, Belanda juga merampas barang-barang buatan rakyat selama pendudukan Jepang, seperti gula, karet, kopra dan barang-barang lainnya. Belanda menjual barang-barang tersebut untuk mendapatkan devisa yang digunakan untuk memperkuat tentaranya.¹³¹ Belanda memang menginginkan rakyat menjadi gelisah dan tidak percaya kepada pemerintah Indonesia, sehingga Belanda dapat dengan mudah mengembalikan kekuasaannya di Indonesia.

Permasalahan lain yang harus dihadapi adalah maklumat dari panglima AFNEI (Alid Forces for Netherlands East Indies) yang dikeluarkan pada tanggal 6 Maret 1946. Panglima AFNEI tetap memberlakukan mata uang NICA (Netherlands Indies Civil Administration) di wilayah yang diduduki sekutu sebagai pengganti mata uang Jepang.

¹³⁰ Karl J. Pelzer, *Toeian Keboen dan Petani Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur 1863-1947*, Jakarta, Sinar Harapan, 1985, hlm. 165.

¹³¹ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, *op.cit.*, hlm. 310-311.

Di bidang ekonomi, Belanda menerapkan blokade ekonomi, sedangkan di bidang politik, Belanda berusaha memecah belah Indonesia dengan berbagai perundingan, upaya diplomasi dan menerjunkan pasukan-pasukan NICA yang membonceng pasukan Sekutu. Belanda ingin membuat Indonesia menjadi negara boneka yang dapat mereka kendalikan dengan mudah.

Niat Belanda untuk kembali menjajah Indonesia sudah bisa dibaca oleh bangsa Indonesia. Perlawanan terhadap Belanda dan sekutunya muncul di berbagai daerah, yaitu: Surabaya, Ambarawa, Bandung, Medan dan Palembang. Belanda sendiri melakukan agresi militer terhadap Indonesia. Agresi Militer I dilakukan pada tanggal 21 Juli 1947 dan Agresi Militer II dilakukan pada tanggal 19 Desember 1948.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan tidak semata-mata berada di pundak militer, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia. Semua komponen bangsa terlibat dan saling membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Belanda memang menang dalam persenjataan, tetapi semangat juang rakyat tidak dapat dipadamkan.

Salah satu pertempuran besar yang memperlihatkan besarnya semangat juang bangsa Indonesia adalah pertempuran di Surabaya. Pasukan Sekutu yang diboncengi Belanda datang ke Surabaya pada akhir bulan Oktober 1945 di bawah pimpinan Jendral A. W. S. Mallaby. Pada awalnya kedatangan Sekutu disambut baik oleh masyarakat Surabaya karena berniat melucuti tentara Jepang. Namun ternyata, Sekutu turut membebaskan tentara-tentara Belanda yang ditawan RI. Sekutu juga menduduki pangkalan Tanjung Perak, kantor pos, dan gedung-

gedung penting lain milik pemerintah RI. Sekutu juga menyuruh rakyat menyerahkan senjata-senjata yang dirampas dari Jepang.¹³²

Tindakan Sekutu akhirnya memancing timbulnya serangan dari rakyat Surabaya. Mereka mulai menyerang dan merebut gedung-gedung penting yang sudah dikuasai oleh Sekutu. Pertempuran baru berhenti setelah presiden Sukarno datang atas permintaan Sekutu dan meyakinkan rakyat Surabaya bahwa Sekutu hanya ingin melucuti tentara Jepang.¹³³

Ketenangan yang sudah berhasil diciptakan oleh presiden Sukarno, tidak bertahan lama karena ternyata diam-diam Sekutu terus memperkuat pasukannya. Pertempuran kemudian terjadi lagi dan menyebabkan tewasnya Jendral Mallaby. Kepemimpinan Sekutu diambil alih oleh Jendral Christison yang menuntut para pejuang Surabaya untuk menyerah dan bertanggung jawab atas tewasnya Jendral Mallaby. Ia juga mendatangkan pasukan tambahan di bawah pimpinan Jendral E. C. Mansergh untuk membantunya melawan para pejuang. Jendral Mansergh memberikan ultimatum pada tanggal 9 november 1945 yang berisi bahwa para pejuang RI harus menyerahkan diri lengkap dengan senjatanya paling lambat tanggal 10 November 1945 pukul 06.00 pagi. Jika tidak bersedia untuk menyerahkan diri, maka Sekutu akan mengambil tindakan tegas atas para pejuang RI.¹³⁴

Para pejuang mengabaikan ultimatum yang disampaikan oleh Jendral Mansergh. Mereka tidak mau menyerahkan senjatanya dan tidak mau terjajah

¹³² A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia Baru II dari Proklamasi sampai Demokrasi Terpimpin*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2009, hlm. 21.

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ *Ibid.*

kembali. Mereka juga tidak mau berunding dengan senjata musuh terarah ke dadanya.¹³⁵ Mereka justru bersiap diri untuk memberikan perlawanan sebesar-besarnya kepada Sekutu. Pertempuran hebat tidak bisa dihindarkan lagi dan berlangsung selama tiga minggu. Pertempuran ini memakan korban yang tidak sedikit, selain banyak gedung yang rusak akibat gempuran Sekutu. Ada ribuan korban jiwa, ribuan luka-luka dan besarnya gelombang pengungsi ke luar kota.¹³⁶ Tanggal 10 November kemudian selalu diperingati sebagai hari pahlawan guna mengingatkan semangat juang para pahlawan Indonesia yang tinggi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Tan Malaka juga sedang berada di Surabaya ketika pertempuran dahsyat itu terjadi. Tan Malaka amat kecewa dengan Sukarno, ia melihat adanya perbedaan pemikiran Sukarno dan kemauan rakyat Indonesia. Pada saat pertempuran Surabaya, sebenarnya posisi pejuang Indonesia lebih unggul, tetapi Sukarno atas permintaan Inggris justru menyuruh para pejuang untuk menghentikan serangan mereka. Tan Malaka yang melihat semangat juang tinggi yang dimiliki oleh pejuang Indonesia lebih memilih mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan senjata daripada diplomasi yang ternyata justru merugikan Indonesia sendiri. Rakyat Indonesia siap berjuang mati-matian.

Tan Malaka berpendapat bahwa kalah menangnya bangsa Indonesia, tidaklah terletak pada kalah atau menangnya berjuang dalam peperangan, tetapi pada salah atau benarnya dalam mengambil sikap terhadap Belanda serta pada lemah atau kuat imannya memegang sikap yang sudah diambilnya. Seandainya

¹³⁵ Tan Malaka, *Merdeka 100% Tiga Percakapan Ekonomi Politik*, Tangerang, Marjin Kiri, 2005, hlm. 125.

¹³⁶ A. Kardiyat Wiharyanto, *loc.cit.*

rakyat Surabaya bertekuk lutut terhadap tuntutan yang melanggar hak dan kehormatannya sebagai bangsa merdeka, maka dunia luar dan anak cucu rakyat Indonesia akan mengutuk tindakan tersebut.¹³⁷

Perbedaan strategi dan ideologi memang sangat mempengaruhi usaha dalam menghadapi Belanda. Perbedaan strategi dan ideologi telah menimbulkan konflik di antara kelompok politik di Indonesia. Banyak pemimpin Indonesia, terutama yang memegang pemerintahan pada awal revolusi, yakin bahwa menghadapi musuh secara militer sulit untuk mendatangkan kemenangan. Tentara Sekutu yang datang ke Indonesia adalah para prajurit terlatih, berpengalaman dalam pertempuran Perang Dunia II. Perlengkapan dan persenjataan mereka sangat lengkap dan modern. Pasukan Belanda yang membongceng mereka, jumlahnya semakin besar. Ibukota pemerintahan dipindahkan untuk sementara ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946 tanpa diketahui oleh pihak musuh. Di tengah-tengah keadaan yang sedang tidak menentu, setiap orang yang berada di Jakarta dipaksa oleh keadaan untuk berunding dengan pihak musuh.¹³⁸

Selain karena pertimbangan keadaan Belanda dan sekutunya yang sedang berada di atas angin, Syahrir juga mempertimbangkan kedudukan Inggris dan Amerika Serikat sebagai sekutu Belanda yang sangat dominan. Kelahiran RI sebagai negara baru, bukanlah pilihan yang mereka kehendaki. Oleh sebab itu, pada awalnya Inggris dan Amerika Serikat cenderung menerima Belanda sebagai

¹³⁷ Tan Malaka, *Merdeka 100% Tiga percakapan Ekonomi-Politik*, *op.cit.*, hlm. 126.

¹³⁸ G. Moedjanto, *Dari Pembentukan Pax Neerlandica sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2003, hlm. 286.

yang berkuasa di Indonesia. Menurut Syahrir, strategi yang harus diambil dalam menegakkan kemerdekaan RI adalah diplomasi.¹³⁹

Perundingan antara Indonesia dan Belanda diprakarsai oleh Panglima Angkatan Perang Inggris, yaitu Letjen Christion yang sekaligus bertindak sebagai penengah. Dari dua kali perundingan yang diadakan pada tanggal 23 Oktober 1945 dan 10 Februari 1946, ditemukan titik terang antara Van Mook yang mewakili Belanda dan Sutan Syahrir yang mewakili Indonesia, yang mulai mengarah pada kemungkinan mencapai hubungan antar dua negara di kemudian hari. Namun kecurigaan intern dari masing-masing pihak masih jelas terasa. Pada pertemuan tanggal 30 Maret 1946 yang dipimpin oleh Diplomat senior Inggris Clark Kerr, diperoleh kesepakatan untuk meneruskan perundingan di Belanda.¹⁴⁰

Perundingan di Hoge Veluwe dimulai pada tanggal 14 April 1946. Perundingan yang berjalan 10 hari itu akhirnya tidak mencapai kesepakatan. Ada perbedaan pendapat antara Indonesia dan Belanda menyangkut batas wilayah kekuasaan *de facto* dan tentang hubungan pengaturan kesemakmuran Negara Indonesia Federal dengan Kerajaan Belanda. Kegagalan perundingan Hoge Veluwe menyebabkan di Jakarta dilakukan pendekatan kembali antara Van Mook dan Sutan Syahrir.¹⁴¹

Pada bulan November 1946, akhirnya dapat tercapai persetujuan untuk melanjutkan perundingan dengan memindahkan tempat penyelenggaraan perundingan ke daerah RI agar memungkinkan Presiden Sukarno dan Wakil

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 286-287.

¹⁴⁰ Tuk Setyohadi, *Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia dari Masa ke Masa*, Jakarta, Rajawali Corporation, 2008, hlm. 47-48.

¹⁴¹ *Ibid*, hlm. 49-50

Presiden Moh. Hatta turut serta dalam perundingan. Daerah yang terpilih adalah Linggarjati, suatu tempat peristirahatan di lereng gunung Cerman di daerah Cirebon.¹⁴²

Perundingan di Linggarjati dihadiri oleh dua delegasi, delegasi Indonesia dipimpin oleh Sutan Syahrir dan delegasi Belanda dipimpin oleh Schermerhorn. Perundingan berjalan dengan sangat alot dan penuh dengan perdebatan yang melelahkan. Akhirnya pada tanggal 15 November 1946, selesailah naskah persetujuan Linggarjati yang tersusun dalam 17 pasal. Ditinjau dari segi politik, hal-hal yang terpenting dapat dituangkan dalam 6 rumusan berikut:¹⁴³

- Delegasi Belanda mengakui kekuasaan de facto Republik Indonesia yang meliputi Jawa, Madura dan Sumatera dan kedua delegasi setuju bahwa daerah-daerah yang masih dikuasai oleh Inggris atau tentara Belanda secara berangsur-angsur akan dimasukkan dalam daerah Pemerintah Republik Indonesia.
- Kedua belah pihak setuju untuk berdirinya Negara Indonesia Serikat yang berdaulat dan demokratis yang terdiri dari negara-negara Republik Indonesia, Kalimantan dan Timur Besar.
- Kedua belah pihak bersedia membentuk Uni Indonesia-Belanda di bawah Raja Belanda sebagai Kepala Uni. Setelah Uni terbentuk maka Negara Indonesia Serikat dapat diterima sebagai anggota PBB.
- Wujud perserikatan Uni Indonesia-Belanda dan Negara Indonesia Serikat diharap pembentukannya dilakukan sebelum 1 Januari 1949.
- Kedua belah pihak secara berangsur-angsur akan mengurangi kekuatan militernya setelah persetujuan ditandatangani.
- Pemerintah Republik Indonesia bersedia mengembalikan hak milik orang asing yang berada dalam daerah kekuasaan de facto Republik Indonesia.

Penandatanganan resmi naskah Perundingan Linggarjati dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 1947 di Istana Rijswijk (Istana Negara sekarang) tepat pukul

¹⁴² *Ibid*, hlm. 50-53.

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 61.

17.30 sore. Upacara penandatanganan resmi naskah Perundingan Linggarjati dihadiri delegasi Indonesia dan Komisi Jenderal di bawah pimpinan ketua masing-masing yaitu, Sutan Syahrir dan Prof. Schermerhom.¹⁴⁴

Gambar 2. 3: Penandatanganan Perjanjian Linggarjati oleh Sutan Syahrir dan Prof. Schermerhom



Sumber: Ide Anak Agung Gde Agung (1995)

Penerapan Persetujuan Linggarjati, ternyata menemui banyak kendala, antara lain mengenai pengembalian harta kekayaan orang-orang Belanda, penghentian blokade Angkatan Laut Belanda, hubungan luar negeri RI serta saling tuduh tentang pelanggaran gencatan senjata. Akhirnya pada tanggal 20 Juni 1947 Komisi Jendral secara resmi menghentikan perundingan dengan delegasi Indonesia dan mengembalikan mandatnya kepada pemerintah pusat di Den Haag. Hubungan Indonesia dan Belanda semakin memanas. Belanda kemudian mengadakan Agresi Militer pada tanggal 21 Juli 1947. Dewan Keamanan PBB

¹⁴⁴ Ide Anak Agung Gde Agung, *Persetujuan Linggarjati Prolog & Epilog*, Yogyakarta, Yayasan Pustaka Utama, 1995, hlm. 234.

meminta untuk diadakan perundingan kembali antara Indonesia dengan Belanda. Perundingan dilakukan di atas kapal Renville mulai tanggal 8 Desember 1947. Komisi Tiga Negara (Amerika Serikat, Australia dan Belgia) yang ditunjuk sebagai penengah lebih memihak kepada Belanda.¹⁴⁵

Perjanjian Renville yang ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948 pada akhirnya sangat merugikan Indonesia. Naskah Perjanjian Renville berisi 12 pokok dasar dan 6 dasar tambahan. Ada 4 masalah krusial yang intinya adalah sebagai berikut:¹⁴⁶

Negara Indonesia Serikat; yang waktu pembentukannya masih akan ditentukan lebih lanjut oleh Belanda, akan terdiri dari semua negara bagian yang sudah ada dan masih akan didirikan, dimana RI akan tergabung sebagai negara bagian yang sederajat dengan negara-negara bagian lainnya.

Pemerintahan Interim; ialah pemerintahan sementara sebelum Negara Indonesia Serikat dibentuk dimana kedaulatan atas wilayah bekas Hindia Belanda tetap berada di tangan Kerajaan Belanda.

Unie Belanda – Indonesia; akan terdiri dari kerajaan Belanda dan NIS yang sama tinggi kedudukannya dalam ikatan secara riil, dimana akan dibentuk badan-badan yang bertindak atas nama Raja keturunan “Oranye Nasau” yang mengurus semua sektor yang menyangkut kepentingan bersama seperti: hubungan luar negeri, pertahanan, keuangan, ekonomi serta pendidikan dan kebudayaan.

Plebisit; ialah pemungutan suara yang akan diselenggarakan dalam waktu antara 6 dan 12 bulan di daerah-daerah Jawa, Sumatra dan Madura untuk menentukan apakah rakyat akan turut dalam RI atau masuk dalam negara bagian lainnya di dalam lingkungan Negara Indonesia Serikat.

Tan Malaka tidak setuju dengan tindakan diplomasi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan antara Indonesia dan Belanda. Ia menolak berunding sebelum Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia. Tindakan pemerintah yang bersedia berunding bisa saja diterima, kalau saja belum ada proklamasi

¹⁴⁵ Tuk Setyohadi, *op.cit.*, hlm. 62-74.

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 74.

kemerdekaan. Tan Malaka berpendapat bahwa, Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 sudah terjadi sebagai tindakan revolusioner yang harus dipertahankan pula secara revolusioner.¹⁴⁷

Perundingan-perundingan yang diadakan hanya menguntungkan Belanda saja. Tan Malaka lebih memilih untuk menggunakan siasat perjuangan bersenjata. Tan Malaka berpandangan bahwa Belanda adalah penjajah yang tidak dapat dipercaya, oleh sebab itu untuk menghadapi Belanda jalan yang ditempuh bukan melalui perundingan atau diplomasi, melainkan siasat perjuangan bersenjata atau diplomasi bambu runcing. Kekuatan RI yang unggul akan mampu menjadi modal untuk mengalahkan Belanda. Sambil bertempur, semua kekurangan bisa dibenahi.¹⁴⁸

Kenyataan hidup yang dialami dan dilihat oleh Tan Malaka telah mendorong perkembangan gagasan kemerdekaannya. Ia telah melahirkan gagasan merdeka 100 persen. Ia ingin bangsa Indonesia dapat mencapai kemerdekaan sepenuhnya. Ciri khas gagasan Tan Malaka adalah dibentuk dengan cara berpikir ilmiah berdasarkan ilmu bukti, bersifat Indonesia sentris, futuristik, mandiri, konsekwen serta konsisten.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Datuk Putih Asral, "Gagasan Tan Malaka untuk Perubahan Indonesia", dalam *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka Putera Bangsa yang Terlupakan: Menguak Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya*, Jakarta, LPPM Tan Malaka, 2005, hlm. 89-90.

¹⁴⁸ G. Moedjanto, *op.cit.*, hlm. 288.

¹⁴⁹ Kamardi Rais dt. P Simulie, "Pengaruh Adat Minangkabau Terhadap Gagasan dan Perjuangan Tan Malaka, dalam *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka Putera Bangsa yang Terlupakan: Menguak Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya*, Jakarta, LPPM Tan Malaka, 2005, hlm. 58.

Bagan 2.3: Perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka pada masa awal kemerdekaan Indonesia



Keterangan bagan:

1. Situasi politik Indonesia pada masa awal kemerdekaan belum kondusif karena Belanda ingin mengembalikan kekuasaannya di Indonesia.
2. Situasi ekonomi Indonesia pada masa awal kemerdekaan belum stabil karena ada banyak persoalan yang harus dihadapi.
3. Ada perbedaan strategi dan ideologi dalam mempertahankan kemerdekaan. Pemerintah lebih memilih bersedia berunding dengan Belanda, sedangkan laskar-laskar rakyat lebih memilih mengangkat senjata.
4. Sistem ekonomi kolonial masih kuat pengaruhnya dan ada berbagai persoalan harus dihadapi, sementara pemerintah masih fokus dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Tan Malaka tidak setuju dengan jalan diplomasi yang dipilih oleh pemerintah, ia lebih memilih menggunakan siasat perjuangan bersenjata.
6. Tan Malaka tidak setuju dengan penyerahan kembali hak milik asing, ia menginginkan perekonomian dikelola oleh bangsa Indonesia sendiri.
7. Tindakan diplomasi pemerintah dan pengembalian hak milik asing menyebabkan Tan Malaka mencetuskan gagasan merdeka 100 persen. Merdeka 100 persen dalam bidang politik berarti bebas dari ketakutan dan teror penjajah. Pemerintahan harus dipegang oleh rakyat Indonesia sendiri. Merdeka 100 persen dalam bidang ekonomi berarti perekonomian harus diatur oleh bangsa Indonesia sendiri. Barang dan modal asing boleh masuk, asalkan tidak membahayakan perekonomian Indonesia.

BAB III

GAGASAN “MERDEKA 100 PERSEN” DIPERJUANGKAN

OLEH TAN MALAKA

A. Ideologi-ideologi yang Mempengaruhi Pemikiran Tan Malaka

Cara berpikir Tan Malaka dipengaruhi oleh adat istiadat Minangkabau yang mendorong orang untuk berpikir terbuka, kritis, realistis, dan logis. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Rantau adalah alam yang mengasah kecerdasan dan tempat belajar berjuang dalam hidup secara mandiri.

Pemuda yang pergi merantau akan mendapatkan pengalaman baru yang dapat menyebabkan perkembangan dirinya menjadi pribadi dewasa. Tinggal di rantau dengan segala kesulitannya dipandang sebagai sebuah pengorbanan yang harus dilaksanakan.¹⁵⁰ Pemuda yang merantau dituntut untuk membandingkan dunia rantau dengan realita alam kelahirannya. Dengan cara itulah, ia akan dapat melihat mana yang baik dan mana yang buruk dari keduanya.¹⁵¹ Orang menjadi kritis dalam melihat kenyataan hidup. Sekembalinya dari rantau, si pemuda harus membagikan ilmu yang telah ia peroleh dan memajukan daerah asalnya.

Pemuda Minangkabau menganggap merantau adalah sebuah falsafah hidup. Setiap gagasan dan kemauan mereka untuk maju diuji oleh suasana dan iklim yang berbeda dengan alam kelahirannya hingga menjadi bentuk baru yang

¹⁵⁰ Taufik Abdullah, “Schools and Politics, dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik I*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1988, hlm. 6.

¹⁵¹ Alfian, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian*, dalam *Jurnal Prisma* Edisi 8 Agustus 1977, hlm. 61.

dinamis. Kebudayaan Minangkabau memuat nilai-nilai yang mendorong orang untuk berpikir kritis, realistis, dinamis, dan logis. Hal ini terlihat dalam konsep rantau yang bukan saja diartikan untuk merangsang orang meninggalkan kampung halaman dan kemudian kembali lagi, tetapi juga mendorong orang membuka diri dan pikiran terhadap dunia luar.¹⁵² Falsafah hidup alam Minangkabau terus melekat erat dalam sanubari Tan Malaka dan tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidupnya, termasuk mempengaruhi pemikiran-pemikirannya. Tan Malaka bersikap terbuka tetapi juga sangat kritis dengan hal-hal baru yang ia jumpai.

Ketika belajar di negeri Belanda, Tan Malaka banyak membaca buku-buku karangan Frieddrich Nietzsche, gagasan-gagasan Revolusi Perancis, dan buku karangan Marx-Engels. Buku-buku karangan Nietzsche yang dibaca oleh Tan Malaka, antara lain: *De grote denkers der eeuwen*, *Friedrich Nietshe*; *zoo sprak Zarathustra*, *De Will tot Macht* dan *Die Umwertung Aller Werte*. Buku karangan Nietzsche yang paling dikagumi Tan Malaka adalah *Die Umwertung Aller Werte* (*Kehendak untuk Berkuasa, Suatu Transvaluasi semua nilai*).¹⁵³

Nietzsche berpandangan bahwa satu-satunya faktor yang mendorong tingkah laku manusia adalah daya dorong hidup atau hawa nafsu. Nietzsche membedakan dua macam nafsu, yaitu “moral tuan” dan “moral budak”. Manusia yang hidup menurut moral tuan akan berani untuk mewujudkan hawa nafsunya, sedangkan manusia yang hidup menurut moral budak tidak berani untuk

¹⁵² Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*, Yogyakarta, Ombak, 2007, hlm. 160.

¹⁵³ Safrizal Rambe, *Pemikiran Tan Malaka Kajian Terhadap Perjuangan “Sang Kiri Nasionalis” Jalan Penghubung Memahami Madilog*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 22.

mewujudkan nafsunya. Namun ia juga mengakui bahwa kedua moral itu kadang tercampur dalam diri seseorang.¹⁵⁴

Tan Malaka belajar dari Nietzsche dalam menjelaskan cara berpikir yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia. Menurut Tan Malaka, orang yang bermental budak akan menjadi intelektual pasif yang tidak mampu memerdekakan diri secara penuh. Sedangkan, orang yang mempunyai intelektual aktif akan menjadi orang kreatif dan menghargai kebebasan berpikir.¹⁵⁵

Tan Malaka sangat membenci feodalisme yang bertolak belakang dengan adat suku Minangkabau. Feodalisme melahirkan mental budak yang cenderung pasif, pasrah dan mudah menyerah, sedangkan konsep rantau mendorong orang untuk lebih aktif, mandiri dan terbuka terhadap hal-hal baru yang memperkembangkan diri.

Nietzsche juga memberikan kritik tajam kepada agama Kristen. Menurutnya, “Allah sudah mati” dan kepercayaan kepada Allah tidak mendukung kehidupan duniawi. Perintah dan larangan-larangan Allah hanya menjadi penghambat bagi kebebasan dan kreativitas manusia.¹⁵⁶ Kritik Nietzsche kepada kehidupan beragama juga mempengaruhi Tan Malaka. Tan Malaka memberikan kritik lebih pada perwujudan hidup umat beragama. Tan Malaka berpendapat bahwa setiap Nabi diturunkan dengan tujuan menyempurnakan akhlak manusia dalam kehidupan bersama. Surga, neraka dan dunia gaib hanyalah sekedar iming-

¹⁵⁴ Sutarjo Adisusilo, J. R, *Sejarah Pemikiran Barat dari yang Klasik sampai yang Modern*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2007, hlm. 223-224.

¹⁵⁵ Taufik Abdullah (Ed.), “Manusia dalam Kemelut Sejarah”, dalam Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*, Yogyakarta, Ombak, 2007, hlm. 51.

¹⁵⁶ Sutarjo Adisusilo, J. R, *op.cit.*, hlm. 224.

iming agar masyarakat pada masa Nabi yang tingkat kecerdasannya masih terbatas dan begitu percaya pada hal-hal gaib bisa menerima ajaran agama.¹⁵⁷

Kritik Nietzsche terhadap agama juga turut mempengaruhi Tan Malaka dalam memberikan kritik tentang penjungkirbalikan agama. Hal-hal tentang surga dan neraka yang pada awalnya hanya sekedar pancingan agar orang-orang pada masa Nabi mau mengikuti ajaran agama, justru malah dijadikan sebagai prioritas utama. Surga dan neraka di akhirat yang dulunya sekedar iming-iming agar manusia mau berjuang di dunia, malah menjadi alasan untuk menolak berjuang di alam nyata. Hal yang primer telah disekunderkan dan yang sekunder diprimerkan, akibatnya orang lebih sibuk membayangkan dunia akhirat daripada berjuang di dunia nyata.¹⁵⁸ Orang tidak bisa menyelesaikan masalah hanya dengan berdoa saja.

Tan Malaka mengkritik perwujudan kehidupan umat beragama, akan tetapi ia mengakui eksistensi Tuhan, terbukti dari pidatonya pada Konggres Komunis Internasional ke-4 yang menyatakan

Dalam sebuah dengar pendapat kami pernah ditanya. Apakah kalian muslim – ya atau tidak? Kalian percaya Tuhan – ya atau tidak? Bagaimana kami menjawabnya? Ya, jawab saya, ketika menghadap Tuhan, saya seorang muslim, tapi manakala berhadapan dengan manusia saya bukan muslim, karena Tuhan sendiri bilang ada banyak setan di antara manusia!¹⁵⁹

Cara Tan Malaka mengakui adanya Tuhan tentu menimbulkan pertanyaan besar di kalangan orang awam dan bahkan para pemuka agama, siapa Tan Malaka

¹⁵⁷ Eko P Darmawan, *Agama Itu Bukan Candu: Tesis-tesis Feuerbach, Karl Marx, dan Tan Malaka*, Yogyakarta, Resist Book, 2005, hlm. 168.

¹⁵⁸ *Ibid.*

¹⁵⁹ *Dukungan untuk Pan-Islamisme*, dalam *Majalah Tempo Edisi Khusus Hari kemerdekaan*, Edisi 11 – 17 Agustus 2008, hlm 60.

sebenarnya. Pemikirannya susah dicerna oleh orang lain. Ia memberikan pandangannya tentang agama dalam *Madilog*. Ia membaca Kitab Suci dalam berbagai bahasa, dan menurutnya banyak pelajaran hidup yang dapat dipetik dari cerita para Nabi. Menurut Islam adalah sumber hidup dalam sanubarinya. Pendidikan Islam yang ia peroleh sedari kecil telah melekat dan sudah menjadi bagian dari dirinya, yang tidak mungkin hilang begitu saja meskipun pemikiran Barat turut mempengaruhi pemikirannya.¹⁶⁰ Ia memberikan kritik terhadap agama, tetapi bukan berarti ia adalah seorang ateis.

Tan Malaka mempunyai hubungan yang baik dengan kelompok Islam. Ia pernah bergabung dengan SI, bahkan menjadi pengurus sekolah yang didirikan SI. Pada Kongres Komunis Internasional ke-4, Tan Malaka juga memberikan pandangannya tentang Pan-Islamisme sebagai berikut:

Pan-Islamisme tidak lagi mempunyai maknanya yang asli, tetapi praktis sekarang mempunyai makna yang sangat berlainan. Pan-Islamisme sekarang berarti perjuangan kemerdekaan nasional, sedangkan agama Islam merupakan segala sesuatu bagi kaum muslim, bukan hanya agamanya saja, tetapi juga negaranya, ekonominya, makanannya, dan segala sesuatu lainnya – dan dengan demikian Pan-Islamisme berarti segala bangsa Muslim, perjuangan kemerdekaan, tidak hanya untuk bangsa Arab tetapi juga untuk bangsa Hindustan, Jawa, dan semua bangsa Muslim yang tertindas. Persatuan itu secara praktis sekarang dinamakan perjuangan kemerdekaan bukan hanya terhadap kapitalisme Belanda, tetapi juga terhadap kapitalisme Inggris, Prancis, dan Italia, terhadap kapitalisme di seluruh dunia. Itulah makna Pan-Islamisme sekarang.¹⁶¹

Tan Malaka menyerukan kerjasama Komunisme dan Pan-Islamisme, karena menurutnya Pan-Islamisme telah berkembang menjadi suatu perjuangan

¹⁶⁰ Mastika Zed, "Tan Malaka dalam Pemahaman Sejarah Publik", dalam *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka Putera Bangsa yang Terlupakan: Mengungkap Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya*, Jakarta, LPPM Tan Malaka, 2005, hlm. 29-31.

¹⁶¹ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik I*, Jakarta, Pustaka Grafiti, 1988, hlm. 316.

kemerdekaan nasional terhadap imperialisme, suatu perjuangan yang hendaknya diberi dukungan sepenuhnya. Pan-Islamisme sedang berjuang melawan imperialisme, perjuangan yang sama dengan gerakan komunisme. Gagasan Tan Malaka tersebut mendapat dukungan penuh dari delegasi Asia, akan tetapi Karl Radek selaku pemimpin Komintern yang membawahi urusan Asia tidak menyukai gagasan Tan Malaka.¹⁶²

Selain tulisan-tulisan Nietzsche, Tan Malaka juga sangat tertarik dengan Revolusi Perancis. Ia membaca buku *De Franssche Revolutie (De Grote Fransche Omwenteling)* karangan Th. Carlyle. Tan Malaka tertarik pada semboyan Revolusi Perancis “*Liberté, Egalité, Fraternité*”.¹⁶³ Ia melihat makna semboyan “Kemerdekaan” melalui sisi positif dan negatif. Makna positif dari kemerdekaan, yaitu merdeka melakukan pencarian hidup dan merdeka menjalankan pekerjaan tersebut serta merdeka memiliki, menjual atau membeli hasil pencarian itu dan akhirnya memilih wakil rakyat untuk badan politik, daerah atau pusat, serta merdeka menganut suatu paham atau membela paham itu dengan lisan dan tulisan. Makna negatif dari kemerdekaan, yaitu lepas dari ikatan feodalisme yang berhubungan dengan pencarian hidup dan lepas pula dari tindakan sewenang-wenang dari pihak polisi, mahkamah, raja dan para bangsawan.¹⁶⁴

Makna semboyan “Persamaan” ialah derajat yang dituntut oleh kaum borjuis Perancis, supaya hak itu, baik positif maupun negatif sama rata dan boleh dimiliki oleh semua warga negara Perancis baik ningrat, pendeta, borjuis maupun

¹⁶² Bertemu Para Bolsyewik Tua, dalam *Majalah Tempo* Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, *op.cit.*, hlm. 58-60.

¹⁶³ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara I*, Jakarta, Teplok Press, 2000, hlm. 39-40.

¹⁶⁴ *Ibid*, hlm. 7.

proletariat perusahaan dan pertanian. Semboyan “Persaudaraan” pada hakekatnya ialah persamaan pelayanan satu daerah Perancis dengan daerah lainnya dalam hal pengeluaran dan pemasukan barang yang dikenai bea cukai. Jangan sampai satu daerah menghambat daerah lain dengan politik bea cukai tersebut. Cukuplah satu kali membayar cukai di satu daerah saja sebagai bagian dari Perancis.¹⁶⁵

Tan Malaka melihat bukti dari semangat “Kemerdekaan, Persamaan dan Persaudaraan” bangsa Perancis, ialah sikap ramahnya kepada bangsa berwarna yang ada di sana. Bangsa kulit berwarna yang ada di Perancis seperti Arab, Senegal dan Amman sangat loyal dan mendukung Perancis di medan Perang Eropa.¹⁶⁶

Tan Malaka mempelajari gagasan Jean Jaques Rousseau (1712-1778) yang telah mempengaruhi Revolusi Perancis. Revolusi Perancis menjadi terkenal dengan semboyan “*Liberté, Egalité, Fraternité*” berkat buku karangan Rousseau yang berjudul *Du Contrat Social* (Kontrak Sosial). Pengaruh pemikiran Rousseau juga tampak pada gagasan Tan Malaka yang mencita-citakan eks Hindia Belanda harus menjadi Republik Indonesia. Menurut Rousseau, negara yang syah adalah republik, yaitu negara di mana rakyatlah yang berdaulat atas dirinya sendiri. Kekuasaan negara hanya syah apabila demokratis, artinya mendapat persetujuan rakyat. Dalam brosur *Naar de Republiek*, Tan Malaka menjelaskan konsep Republik Indonesia yang ia cita-citakan.

Republik dalam gagasannya tidak menganut *Trias Politica* ala Montesquieu. Republik versi Tan Malaka adalah sebuah negara yang dikelola oleh

¹⁶⁵ *Ibid.*

¹⁶⁶ *Ibid*, hlm. 40.

sebuah organisasi tunggal karena ia tidak percaya pada parlemen. Menurut Tan Malaka, pembagian kekuasaan yang terdiri dari eksekutif, legislatif dan yudikatif hanya akan mendatangkan kerusakan negara. Pemisahan antara orang yang membuat undang-undang dan yang menjalankan aturan menimbulkan kesenjangan antara aturan dan realitas.¹⁶⁷

Eksekutif adalah pihak yang langsung berhubungan dengan persoalan yang sesungguhnya, namun harus repot dengan aturan yang dibuat oleh orang-orang yang hanya melihat persoalan dari jauh (parlemen). Parlemen dengan sendirinya juga akan mudah tergoda untuk berselingkuh dengan eksekutif, perusahaan dan perbankan. Parlemen di mata Tan Malaka tidak lebih dari warung tempat orang-orang adu kuat mengobrol. Mereka adalah orang-orang yang jago membual, bahkan kalau perlu sampai urat leher menonjol keluar. Negara impian Tan Malaka adalah negara yang dikelola oleh sebuah organisasi tunggal yang dibagi kewenangannya sebagai pelaksana, pengawas dan sebagai badan peradilan.¹⁶⁸

Perkenalan Tan Malaka dengan karya-karya Nietzsche dan gagasan-gagasan Revolusi Perancis belum mengantarkannya sampai tingkat dialektika berdasarkan materialisme. Ia belum bisa mengupas semboyan *Liberté, Egalité, Fraternité* dalam suasana kapitalisme dan imperialisme. Dalam benak Tan Malaka belum ada klas borjuis dan klas proletar, yang ada adalah bangsa penjajah dan bangsa terjajah. Tan Malaka belum mengenal sosialisme atau komunisme. Baru

¹⁶⁷ Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka Biografi Singkat*, Yogyakarta, Garasi, 2008., hlm. 71.

¹⁶⁸ *Ibid*, hlm. 71-72.

setelah meletusnya Revolusi Bolsyevik di Rusia pada tahun 1917, Tan Malaka kemudian berkenalan dengan karya-karya Karl Marx dan Engels.¹⁶⁹

Tan Malaka membaca buku-buku karangan Marx-Engels yang berjudul *Het Kapitaal* terjemahan van der Goes, buku *Marxistische Economie* karangan Karl Kautsky dan brosur-brosur lainnya yang berhubungan dengan meletusnya Revolusi Bolsyewik. Revolusi Bolsyevik memberi keyakinan pada Tan Malaka bahwa dunia sedang beralih ke sosialisme. Berbagai gagasan baru tentang bagaimana seharusnya bangsa Indonesia dibangun mulai bermunculan dalam benaknya.¹⁷⁰

Madilog lahir dari sintesis pertentangan pemikiran Hegel dan Marx-Engels. Filsafat Hegel adalah filsafat dialektika yang menekankan bahwa kebenaran yang menyeluruh (*absolute idea*) hanya dapat tercapai melalui perkembangan dinamis, dari taraf gerakan yang paling rendah menuju taraf gerakan yang paling tinggi. Semua berkembang dan berubah secara terus menerus dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Hegel lebih memfokuskan pada pemikiran bahwa untuk mencapai kebenaran mutlak, ide lebih penting daripada *matter* (benda).¹⁷¹

Sementara itu, Marx-Engels berpandangan bahwa, proses dialektika lebih cocok diterapkan dalam ranah *matter* melalui revolusi perpindahan dominasi kelas yang satu ke kelas yang lain sampai tercapai suatu bentuk kelas yang sebenarnya,

¹⁶⁹ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara I*, op.cit., hlm. 40-41.

¹⁷⁰ Cita-cita Revolusi dari Tanah Haarlem, dalam *Majalah Tempo* Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, Edisi 11-17 Agustus 2008, hlm. 84.

¹⁷¹ Madilog: Sebuah Sintesis Perantauan, dalam *Majalah Tempo* Edisi Khusus Hari kemerdekaan, Edisi 11 – 17 Agustus 2008, hlm 97.

yaitu masyarakat tanpa kelas. Bagi Marx-Engels, *Matter* lebih penting daripada ide.¹⁷²

Tan Malaka mensintesis kedua filsafat tersebut untuk mengubah mental budaya pasif menjadi kelas sosial baru yang berlandaskan sains, bebas dari alam mistik. Logika ilmiah harus diutamakan, kreativitas harus terus dieksplorasi dengan langkah dialektis dari gerakan sosial paling rendah sampai gerakan sosial paling tinggi yang berwawasan Madilog.¹⁷³

Tan Malaka memang tidak bisa dilepaskan dari Marxisme, akan tetapi kalau dilihat lebih dalam Marxisme yang ada di dalam dirinya tidaklah dianggap sebagai dogma yang beku. Pasca pemberontakan PKI 1926/1927 dan pendirian PARI, Tan Malaka mulai memperlihatkan pendiriannya dalam menerjemahkan Marxisme dan mulai mendekati nasionalisme. Komitmen Tan Malaka terhadap pembebasan bangsanya begitu terlihat jelas dalam pemikiran dan tindakannya.¹⁷⁴

Nama Tan Malaka memang tidak bisa dilepaskan dari cap komunis. Pemahaman publik tentang komunis sedikit banyak telah terkontaminasi oleh stigma yang diberikan kekuasaan kolonial dan kekuasaan di masa Orde Baru. Melihat Tan Malaka hanya sebagai seorang komunis bisa menyesatkan karena “Komunis Awal” yang berkembang sebelum kemerdekaan berbeda dengan komunis pasca kemerdekaan.¹⁷⁵

Komunis fase awal pada masa sebelum kemerdekaan adalah sebuah kekuatan perjuangan yang paling lantang menyuarakan sikap antikolonial dan

¹⁷² *Ibid.*

¹⁷³ *Ibid.*

¹⁷⁴ Safrizal Rambe, *op.cit.*, hlm. vi-vii.

¹⁷⁵ Mestika Zed, *op.cit.*, hlm. 24.

antikapitalis. Orang-orang komunis adalah kelompok yang paling radikal dalam memperjuangkan Indonesia merdeka. Komunis pasca kemerdekaan berusaha menjadi mayoritas tunggal di Indonesia. Oleh sebab itu kekuasaan kolonial memberikan stigma “extremist” dan kekuasaan Orde Baru memberikan stigma “pengkhianat” kepada Partai Komunis.¹⁷⁶

Tan Malaka aktif di PKI sebelum kemerdekaan, bahkan ia ditangkap dan dibuang ke luar negeri karena tindakan dan tulisannya yang dianggap membahayakan kekuasaan kolonial. Akan tetapi setelah terjadi pemberontakan PKI 1926/1927, Tan Malaka lepas dari garis Moskow. Ia mendirikan PARI tanpa mencantumkan komunis didalamnya. Kemudian setelah proklamasi, khususnya pasca Perjanjian Linggarjati 1947 dan Perjanjian Renville 1948, Tan Malaka merintis pembentukan Partai Murba.¹⁷⁷

Dengan demikian ada tiga partai dalam sejarah hidup Tan Malaka. Ketiga partai tersebut diwarnai oleh Marxisme, akan tetapi sudah mengalami transisi dari waktu ke waktu. Sama halnya dengan Marxisme itu sendiri yang berbeda antara Marxisme awal (zaman Karl Marx) dan pengikutnya (Marxian) pada periode selanjutnya.¹⁷⁸ Tan Malaka tidak pernah terlihat menginginkan perjuangan kelas yang mengambil posisi penting dalam pemikiran Marxisme untuk diterapkan mentah-mentah di Indonesia.¹⁷⁹

Pemberian stigma sebagai orang kiri juga harus berhati-hati karena menetapkan kiri dan kanan itu bukan sesuatu yang mudah dan bersifat ambivalen.

¹⁷⁶ *Ibid*, hlm. 24-25.

¹⁷⁷ *Ibid*, hlm. 25.

¹⁷⁸ *Ibid*.

¹⁷⁹ Safrizal Rambe, *op.cit.*, hlm. vii.

Pengertiannya bisa berubah dari waktu ke waktu. Dalam konteks Indonesia, kiri diartikan sebagai anti penindasan dan anti terhadap imperialisme dan segala bentuknya. Sedangkan kanan diartikan sebagai pendukung kekuasaan kolonial. Dalam konteks ini, kiri bukan hanya identik dengan kaum Marxis, namun semua orang yang berjuang untuk kemerdekaan bangsanya. Dan kaum kanan adalah orang-orang yang pro dengan tatanan kolonial seperti kaum bangsawan dan orang-orang yang pernah menjadi kaki tangan pemerintah kolonial.¹⁸⁰

Namun pada perkembangannya, kiri kemudian diidentikan dengan Marxisme yang dalam hal ini ditempati oleh komunisme sebagai sayap paling kiri. Sayap tengah ditempati oleh kelompok nasionalis dan yang paling kanan ditempati oleh kelompok Islam. Murbaisme, Marhanisme, dan sosialisme demokrat yang sama-sama Marxian diposisikan di kiri agak ke tengah. Penempatannya tergantung dari seberapa besar pengaruh nasionalisme terhadap doktrin Marxisme mereka. Semakin ke tengah pengaruh nasionalisme semakin terasa dan Tan Malaka berada dalam posisi ini.¹⁸¹

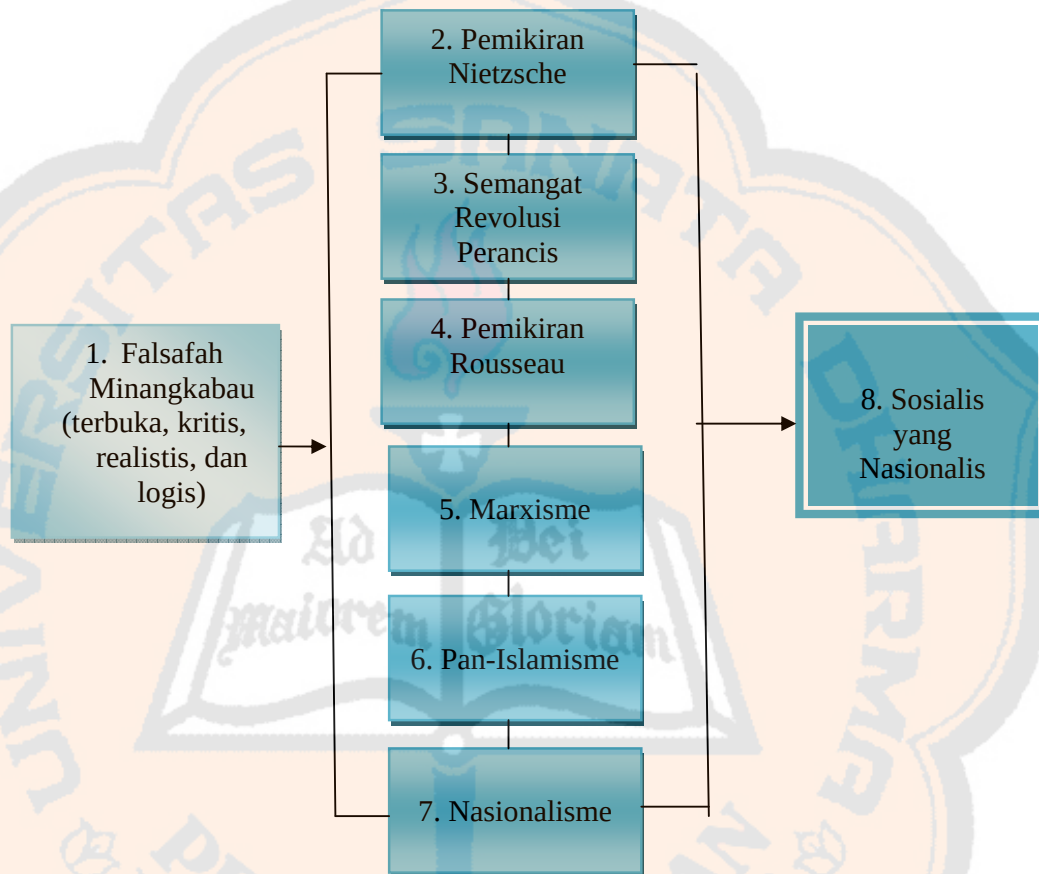
Tan Malaka lebih tepat dikatakan sebagai seorang sosialis yang nasionalis. Ia masih mengakui eksistensi Tuhan, suatu hal yang tidak mungkin ditemukan pada seorang komunis. Ia mengikuti ajaran-ajaran Karl Marx, tetapi tidak secara dogmatis. Ia hanya mencontoh metode beripikir Marx. Tan Malaka selalu berupaya mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh bangsa Indonesia. Semangat juangnya tidak pernah surut walau berbagai

¹⁸⁰ *Ibid*, hlm. xi-xii.

¹⁸¹ *Ibid*, hlm. xii.

rintangan datang menghadang. Ia adalah seorang nasionalis sejati sampai akhir hayatnya.

Bagan 3.1: Ideologi yang mempengaruhi pemikiran Tan Malaka



Keterangan bagan:

1. Falsafah Minangkabau mendorong orang untuk terbuka dan kritis terhadap pengaruh dari dunia luar, realistis dalam menjalani hidup serta berpikir logis (masuk akal).
2. Pemikiran Nietzsche tentang mental budak dan mental tuan serta kritik terhadap perwujudan kehidupan beragama turut mempengaruhi pemikiran Tan Malaka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Semboyan Revolusi Perancis “*Liberté, Egalité, Fraternité*” sangat menginspirasi Tan Malaka.
4. Pengaruh pemikiran Rousseau tampak pada gagasan Tan Malaka yang mencita-citakan eks Hindia Belanda harus menjadi Republik Indonesia
5. Paham yang menganut ajaran Karl Marx dan Friedrich Engels tentang perjuangan kelas, penghapusan hak milik perorangan dan menggantikannya dengan milik bersama.
6. Tan Malaka menilai Pan-Islamisme telah berkembang menjadi suatu perjuangan kemerdekaan nasional terhadap imperialisme yang bisa diajak bekerjasama dengan komunisme.
7. Paham cinta tanah air (semangat kebangsaan).
8. Tan Malaka bersikap terbuka dan kritis terhadap ideologi-ideologi yang ia jumpai. Ia mencurahkan semua pemikirannya untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang mendera bangsa Indonesia. Ia selalu membela rakyat murba, oleh sebab itu ia lebih pantas di sebut sebagai seorang sosialis yang nasionalis

B. Inti Gagasan Merdeka 100 Persen

Tan Malaka menguraikan gagasan merdeka 100 persennya secara lebih detail dalam brosur yang ia tulis di Surabaya. Brosur tersebut berjudul *Politik* yang kemudian dilanjutkan dengan ditulisnya brosur *Rentjana Ekonomi* dan

Moeslihat.¹⁸² Ketiga brosur tersebut merupakan suatu rangkaian yang saling berkaitan. Tan Malaka menggunakan percakapan lima orang peserta, yaitu Mr. Apal selaku wakil kaum cendekiawan, Toke selaku wakil pedagang kelas menengah, Pacul selaku wakil kaum tani, Denmas selaku wakil kaum ningrat, dan Godam selaku wakil buruh besi. Nama-nama mereka mengandung banyak arti sesuai dengan latar belakangnya. Arti “Apal” berarti tahu di luar kepala, sehingga Mr. Apal adalah lontaran kata olok-olok ironis, “Toke” berasal dari kosakata Tionghoa untuk pengusaha atau majikan, “Denmas” adalah kependekan dari Raden Mas, “Pacul” berarti cangkul dalam bahasa Jawa dan Godam berarti palu atau martil. Mereka mewakili kelas (golongan) masing-masing dan latar belakang mereka tentu saja menentukan sebagian besar reaksi-reaksi mereka.¹⁸³

Ada yang menilai penggunaan lima tokoh dalam percakapan yang dibuat Tan Malaka tampak aneh dan tidak pada tempatnya. Tan Malaka menggunakan nama Jawa, akan tetapi nama Jawa yang sangat aneh untuk mengatakan yang sebenarnya. Para aktor yang dibuat oleh Tan Malaka memakai nama yang untuk orang Jawa terdengar kejam.¹⁸⁴ Tokoh yang paling menonjol dalam percakapan tersebut adalah Godam. Godam yang selalu memberikan penjelasan dan tidak dapat dibantah. Godam adalah pemuka di antara tokoh lain yang digunakan oleh Tan Malaka.

¹⁸² Pada setiap kata pengantar yang ditandatangani Tan Malaka, semuanya menyebut tempat penulisannya adalah Surabaya pada tanggal 24 November, 28 November dan 2 Desember. Harry A. Poeze menilai keterangan tersebut sudah pasti tidak benar karena bertentangan dengan keterangan Tan Malaka sendiri dalam brosur Poltik yang menyebutkan bahwa ia berada di kancah pertempuran Surabaya selama satu minggu dari tanggal 17-24 November.

¹⁸³ Harry A. Poeze. *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 190-192.

¹⁸⁴ Anderson, “Java in a Time of Revolution”, dalam Rudolf Mrazek, *Sjahir Politik dan Pengasingan di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1996, hlm. 548.

Tan Malaka mengawali penjabaran gagasan merdeka 100 persen melalui perumpamaan burung gelatik. Burung gelatik terlihat seperti makhluk yang lemah dan selalu diintai musuhnya. Di dahan yang rendah, ia harus waspada terhadap kucing dan di dahan tinggi ia harus waspada terhadap elang. Ia hidup dalam ketakutan dan dengan perasaan terancam. Bagi Tan Malaka, Indonesia harus bebas dari ketakutan dan teror pemangsa.¹⁸⁵

Burung Gelatik yang untuk sesaat terlihat lemah juga bisa berubah drastis menjadi pasukan penjarah yang rakus tiada ampun ketika berada dalam satu rombongan besar. Ia akan menjarah padi milik pak tani yang sedang menguning. Kerja keras pak tani terbuang sia-sia karena padinya dijarah oleh burung gelatik. Selain bebas dari penjajah, merdeka bagi Tan Malaka bukan berarti bebas menjarah dan menghancurkan bangsa lain. Merdeka itu bersifat dua arah, yaitu bebas dari ketakutan dan tidak menebar teror bagi bangsa lain.¹⁸⁶

Tan Malaka menjelaskan tentang konsep kemerdekaan secara lebih lanjut melalui kesimpulan yang diberikan oleh Godam, sebagai berikut:

Kemerdekaan itu bukanlah Kemauan Tunggal orang atau negara, melainkan kemauan terikat (bukan absolut melainkan relatif). Kemerdekaan itu sendiri mestinya berdasarkan pengakuan atas kemerdekaan pihak lain. Sebaliknya kemerdekaan dipihak kita diandaikan atas pengakuan pihak lain terhadap pengakuan sendiri. Apabila berkenaan satu sama lainnya itu terganggu, maka kemerdekaan itu tak akan kekal adanya. Dengan adanya pengakuan atas terikatnya kemerdekaan itu satu sama lain, maka kemerdekaan itu menjadi rasional, masuk di akal, berakal.¹⁸⁷

¹⁸⁵ *Republik dalam Mimpi Tan Malaka*, dalam *Majalah Tempo* Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, Edisi 11-17 Agustus 2008, hlm. 72.

¹⁸⁶ *Ibid.*

¹⁸⁷ Tan Malaka, *Merdeka 100 % Tiga Percakapan Ekonomi Politik*, *op.cit.*, hlm. 38.

Tan Malaka berpandangan bahwa merdeka bukan berarti menjalankan kemauan sendiri dan tidak memperdulikan hak dan kemauan negara lain, tetapi merdeka itu harus memperdulikan negara lain. Kemauan liar yang ada pada diri sendiri harus dibatasi oleh sebuah alat tegas, yaitu Undang-Undang. Isi kemerdekaan adalah kedaulatan yang berarti “kemauan” atau “kekuasaan”. Pada kekuasaan itulah terletak “hak lahir atau batin” dari seseorang atau golongan orang dalam masyarakat.¹⁸⁸

Merdeka 100 persen dalam bidang politik juga bukan berarti merdeka tanpa batas. Merdeka selalu ada batasnya, yaitu batas ke dalam dan ke luar. Batas ke dalam, yaitu bahwa tiap-tiap warga negara merdeka harus menghargai kemerdekaan warga lain. Setiap warga negara tidak boleh berbuat sekehendak hatinya sendiri. Batas ke luar, yaitu bahwa tiap-tiap negara merdeka harus mengakui kemerdekaan negara merdeka yang lain, baik negara besar maupun kecil. Berapa pun kuatnya suatu negara merdeka, tetap tidak bisa berbuat sekehendak hatinya terhadap negara lain. Negara yang memperkosa kemerdekaan negara lain, pada akhirnya akan jatuh juga. Kemerdekaan satu negara terletak pula pada kemerdekaan negara lain, oleh sebab itu suatu negara merdeka harus menghargai kemerdekaan negara lain. kemerdekaan itu mengandung perdamaian untuk seluruh manusia. Perdamaian adalah dasar kemakmuran dan pada akhirnya kemakmuran itulah yang menjadi dasar kemerdekaan.¹⁸⁹

Kemerdekaan juga mempunyai batasan daerah, kedaulatan, dan administrasi. Keberadaan kekuasaan asing di suatu negara merdeka, tentu akan

¹⁸⁸ *Ibid*, hlm. 7-16.

¹⁸⁹ *Ibid*, hlm. 30-31.

mengganggu kemerdekaan negara tersebut, seperti misalnya kemerdekaan Spanyol yang sangat terbatas karena Inggris menduduki karangbatu bernama Gibraltar untuk dijadikan benteng. Berhubungan dengan pembatasan kedaulatan, sudah disebutkan bahwa tidak ada negara merdeka dalam arti liar. Ada batas ke dalam dan ke luar bagi semua negara merdeka. Indonesia telah di-*gemeenebest*-kan oleh Belanda tetapi tidak meng-*gemeene*-kan Belanda. Batas tersebut hanya berlaku untuk Indonesia saja, seolah-olah Indonesia tidak sebanding dengan Belanda. Suatu negara merdeka juga tidak boleh mencampuri urusan administrasi negara lain.¹⁹⁰

Syarat suatu negara disebut sebagai negara merdeka harus jelas. Ilmu kenegaraan yang resmi mendefinisikan negara merdeka hanya dengan menggunakan tiga syarat saja, yaitu tentang daerah, penduduk dan pemerintah. Tan Malaka merasa perlu diadakan koreksi dan tambahan karena negara modern tidak bisa hidup dengan aman jika hanya mempunyai tiga syarat tersebut. Sekurang-kurangnya ada tiga syarat lagi yang harus ada, yaitu perindustrian, bahan logam mentah dan letak yang strategis (Geografis strategis).¹⁹¹

Tan Malaka juga mengakui pentingnya diplomasi. Dasar diplomasi adalah kekuatan bangsa Indonesia sendiri. Diplomasi harus dijalankan menurut kekuasaan sendiri, berbanding dengan kekuatan musuh. Kemerdekaan Indonesia terletak semata-mata atas kemauan rakyat saja. Pengakuan negara lain tidak menjadi syarat utama adanya Republik Indonesia, melainkan hanya syarat agar dapat berhubungan baik dengan negara lain. Usaha diplomasi harus dipusatkan

¹⁹⁰ *Ibid*, hlm. 31-32.

¹⁹¹ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, *op.cit.*, hlm. 289-290.

pada kekuatan lahir dan batin untuk memberi keyakinan pada negara lain bahwa bangsa Indonesia mau dan mampu berlaku sebagai satu negara merdeka yang mempunyai kehormatan atas diri sendiri.¹⁹²

Bangsa Indonesia memperoleh pengakuan dari negara lain dengan berpikir, berkata, dan berlaku sebagai negara merdeka. Bukan dengan sikap masa bodoh terhadap tipuan bangsa asing. Sikap dan mental budak tidak akan berhasil memperjuangkan pengakuan sebagai negara merdeka, melainkan hanya akan menjadi jajahan bangsa asing kembali. Diplomasi Indonesia merdeka bukanlah diplomasi pengemis yang hanya sekedar menerima, tetapi diplomasi berjuang dan merebut.¹⁹³ Percaya pada diplomasi saja akan berbahaya. Ketatanegaraan yang disusun menurut contoh kekuasaan Sekutu tidak otomatis menghasilkan pengakuan. Tindakan Belanda hanya memperlihatkan rencananya untuk memulihkan kembali kekuasaan kolonial. Diplomasi Indonesia harus dijalankan dengan percaya diri dan konsekuen.¹⁹⁴

Tan Malaka berpendapat bahwa perlu diperhatikan suasana yang mendorong perlunya diadakan perjanjian antara Pemerintah Indonesia dengan Belanda. Tan Malaka memberi pendapatnya tentang perjanjian Linggarjati dan Renville. Seandainya kedua perjanjian tersebut diadakan dalam suasana damai dan sebagai penyesalan dari pihak imperialisme Belanda terhadap rakyat Indonesia, atas pemerasan dan penindasan terhadap rakyat Indonesia selama lebih dari 300 tahun, sebagai sikap baru yang ikhlas hendak memperbaiki kesalahannya

¹⁹² Tan Malaka, *Merdeka 100% Tiga Percakapan ekonomi Politik*, *op.cit.*, hlm. 132-135.

¹⁹³ *Ibid*, hlm. 136.

¹⁹⁴ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946*, *op.cit.*, hlm. 198.

dan sebagai pembayaran hutang kehormatan, maka kedua perjanjian tersebut dapat dianggap sebagai suatu kemajuan bagi bangsa Indonesia. Akan tetapi pada kenyataannya, kedua perjanjian tersebut diadakan ketika bangsa Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya. Belanda dengan diplomasi mulut manisnya berhasil mengembalikan kekuasaannya di bumi Indonesia dalam bentuk bungkusan yang baru, yang mudah sekali meragukan hati rakyat Indonesia dan menyilaukan mata dunia internasional.¹⁹⁵

Kedua perjanjian tersebut dipandang dari sudut kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan sebuah kemunduran dan pengkhianatan diplomasi. Para diplomat Indonesia sangat berani menandatangani surat perjanjian dan menganggap perjanjian-perjanjian tersebut sebagai satu kemenangan diplomasi, satu kemenangan yang dapat dipakai sebagai batu loncatan untuk meraih hati Belanda.¹⁹⁶

Perjanjian Linggarjati telah membagi daerah dan rakyat Indonesia secara *de facto* antara Jawa-Madura-Sumatera dan daerah sisa Indonesia, antara 50 juta penduduk Jawa-Madura-Sumatera dengan 20 juta penduduk sisa Indonesia. Dengan menerima *de facto* Jawa-Madura-Sumatera, maka menurut perhitungan Tan Malaka Indonesia hanya akan menerima kasarannya ± 210.000 mil persegi tanah daratan. Apabila dibandingkan dengan luas tanah daerah Hindia Belanda dahulu, yang kasarannya ± 700.000 mil persegi, maka daratan yang diterima oleh pemerintah Indonesia menurut perjanjian Linggarjati adalah $\pm 30\%$. Apabila dilihat dari perbandingan wilayah daratan dan air maka wilayah Indonesia

¹⁹⁵ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, *op.cit.*, hlm. 251-253.

¹⁹⁶ *Ibid*, hlm. 253.

menjadi ± 225.000 mil persegi dari $\pm 4.500.000$ mil, atau menjadi 1 berbanding dengan 20 . Wilayah Indonesia telah merosot menjadi 5% saja. Dengan menerima *de facto* Jawa-Madura-Sumatera, maka Indonesia hanya akan menerima kasarannya 50 juta penduduk atau hanya 70% saja.¹⁹⁷

Hal yang tidak kalah penting, yaitu pengakuan Belanda bahwa kekuasaan dan kedaulatan Republik yang seharusnya tidak boleh dibagi-bagi dan dipindahkan pada kenyataannya sudah dibagi-bagi dan dipindahkan ke tangan bangsa asing, walaupun disebutkan hanya untuk sementara waktu saja. Selain itu, Tan Malaka berpandangan bahwa pengakuan dan pengembalian hak milik Belanda menunjukkan bahwa kekuasaan politik Indonesia hanya akan menjadi *fata morgana* semata.¹⁹⁸

Tampaknya semua orang berpendapat bahwa di dunia ini tidak ada negara yang merdeka 100 persen. Dalam arti filsafat dan arti absolut yang sesuai dengan paham Belanda memang kemerdekaan 100 persen tidak pernah ada. Akan tetapi dalam arti relatif (dalam perbandingan barang, benda atau gerakan satu dengan yang lainnya, menurut tempat dan waktu) kemerdekaan 100 persen itu memang ada. Dalam arti relatif, tidak ada orang yang bisa menyangkal bahwa negara besar seperti Rusia dan Amerika Serikat adalah dua negara yang merdeka 100 persen. Selain itu, adapula negara kecil seperti Swiss yang juga tidak pernah dikatakan sebagai negara jajahan atau setengah jajahan. Negara Rusia, Amerika Serikat dan

¹⁹⁷ *Ibid*, hlm. 254-291.

¹⁹⁸ *Ibid*, hlm. 254.

Swiss adalah negara yang merdeka 100 persen untuk mengadakan diplomasi dengan negara lain menurut kehendak dan persetujuan rakyatnya.¹⁹⁹

Suatu perjanjian diplomasi memang dapat mengikat suatu negara besar ataupun kecil dengan negara lain. Dalam arti relatif memang mengurangi kemerdekaan yang 100 persen tadi dengan x persen, tetapi negara lain yang berjanji itupun harus mengurangi kemerdekaannya dengan x persen pula. Kedua negara harus mengurangi kemerdekaan 100 persen masing-masing dengan x persen. Dengan demikian, jelaslah bahwa merdeka 100 persen itu tidak berarti absolut melainkan relatif, yaitu menurut perhubungan, seluk-beluk, perbandingan dan gerakan timbul, tumbuh dan tumbang.²⁰⁰

Negara besar ataupun kecil melalui kemerdekaan 100 persennya mengurangi kemerdekaannya dengan x persen dan menabungnya dalam tabungan bersama, yakni perjanjian bersama atas keikhlasan bersama. Perhitungan masing-masing perjanjian itu memberikan keuntungan y persen kepada masing-masing negara. Perjanjian yang diadakan juga tidak mengikat kedua belah pihak untuk selama-lamanya, melainkan hanya untuk waktu yang telah ditetapkan bersama. Biasanya salah satu pihak merdeka membatalkan perjanjiannya kalau ternyata pada kenyataannya merugikan salah satu atau kedua belah pihak.²⁰¹

Tan Malaka menegaskan bahwa Indonesia tentu saja boleh mengadakan diplomasi dengan Belanda, akan tetapi posisinya harus sebagai negara yang merdeka 100 persen, atas dasar sama rata dan menguntungkan kedua belah pihak. Apabila tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, perjanjian dengan Belanda tidak

¹⁹⁹ *Ibid*, hlm. 255.

²⁰⁰ *Ibid*, hlm. 255-256.

²⁰¹ *Ibid*, hlm. 256.

boleh dilanjutkan. Menurut Tan Malaka, Perjanjian Linggarjati dan Renville telah mengurangi kemerdekaan Indonesia dalam hal urusan luar negeri, kemiliteran, keuangan, perekonomian dan kebudayaan. Sebaliknya bangsa Indonesia tidak boleh mengurangi kemerdekaan perekonomian, keuangan, kemiliteran, diplomasi dan kebudayaan Belanda di Nederland. Dengan demikian, Kedua perjanjian tersebut lebih menguntungkan Belanda dan telah melanggar Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Perjanjian-perjanjian tersebut secara terang-terangan telah membawa Indonesia kembali ke status penjajahan.²⁰²

Tan Malaka mengkhawatirkan jika kapital asing merajalela di Indonesia, seperti sebelum tahun 1942, maka politik imperialisme juga akan merajalela di Indonesia. Kemerdekaan Indonesia akan menjadi kata yang tidak mempunyai arti atau hanyalah omong kosong belaka. Menurutnyanya pengembalian semua milik asing akan membuat kemerdekaan 100 persen yang sudah diproklamirkan oleh rakyat Indonesia menjadi semakin merosot entah sampai berapa persen.²⁰³

Dalam bidang ekonomi, Tan Malaka berpendapat bahwa masuknya kapital asing yang ditanam begitu saja dalam suatu negara merdeka bisa mengacaukan dan mengadudomba politik negara merdeka itu. Indonesia lebih membutuhkan mesin induk dan para ahli untuk mendirikan perindustrian yang baru dan memperbaiki yang lama. Indonesia juga tidak butuh modal pinjaman, tetapi yang diperlukan adalah kemerdekaan 100 persen. Modal pinjaman justru dapat membahayakan dan tidak akan membawa Indonesia ke arah kemajuan. Menurut Tan Malaka, pinjaman modal dari negara lain hanya akan membuat Indonesia

²⁰² *Ibid*, hlm. 257.

²⁰³ *Ibid*, hlm. 259-260.

terikat dengan pinjaman dan tidak bisa mengambil tindakan yang tepat untuk mendirikan industri berat nasional.²⁰⁴

Indonesia kaya akan sumber daya alam yang tidak dipunyai dan amat sangat dibutuhkan oleh negara lain. Tan Malaka menyatakan bahwa semua hasil alam Indonesia bisa dikirim ke luar negeri untuk ditukarkan dengan mesin dan para ahli, dan kalau perlu juga ditukar dengan uang asing. Menurutnya industri yang dibangun harus dilindungi dengan cara membatasi barang-barang hasil industri dari luar negeri atau kalau perlu dilarang masuk sama sekali. Barang-barang yang boleh masuk hanyalah barang-barang yang dibutuhkan saja. Hal ini bertujuan agar barang-barang tersebut tidak menjadi saingan bagi industri negeri sendiri.²⁰⁵

Tan Malaka menegaskan, negara harus merdeka 100 persen dalam mengatur keluar masuknya barang asing ke Indonesia. Dengan demikian barulah bangsa Indonesia bisa merdeka 100 persen menentukan arah industrialisasinya, yakni menuju industri berat. Setelah industri berat dapat terwujud, maka bangsa Indonesia bisa membuat sendiri alat kemakmuran dan alat pertahanan yang dapat digunakan untuk menjamin kemerdekaan Indonesia. Menurut Tan Malaka, selama Indonesia belum mempunyai industri berat, selama itu pula, Indonesia terancam jiwa kemerdekaannya.²⁰⁶

Barang asing dari konsepsi Tan Malaka sebenarnya juga boleh masuk ke Indonesia, yaitu barang yang khas dan istimewa dari negara lain. Modal asing pun bisa diinvestasi di Indonesia untuk membuat barang yang belum bisa dikerjakan

²⁰⁴ Tan Malaka, *Merdeka 100% Tiga Percakapan Ekonomi Politik*, op.cit., hlm. 32-34.

²⁰⁵ *Ibid*, hlm. 35.

²⁰⁶ *Ibid*, hlm. 35-36.

oleh Indonesia sendiri. Tan Malaka menekankan, barang dan modal asing boleh masuk ke Indonesia asalkan tidak membahayakan perindustrian, kemakmuran, dan pertahanan kemerdekaan Indonesia. Rakyat Indonesia tidak boleh terancam kemerdekaan dan kemakmurannya. Bangsa tamu juga aman dan makmur. Seiring berjalannya waktu dan jalan yang sesuai dengan Undang-Undang dan adat istiadat bangsa Indonesia, bangsa tamu bisa lebur menjadi rakyat Indonesia yang taat dan setia kepada negara, rakyat dan Undang-Undang Indonesia. Bangsa Indonesia akan maju asalkan pemerintah tetap merdeka 100 persen, rakyat bersatu dan pemimpin tetap tegap, percaya diri dan tetap jujur kepada rakyat.²⁰⁷

Seandainya semenjak permulaan berdirinya Republik Indonesia, sebagian besar dari perekonomian Indonesia (perindustrian, perkebunan, pertambangan, keuangan, ekspor-impor, dll) dimiliki, dikuasai dan dikerjakan oleh rakyat sendiri dan untuk kepentingan rakyat Indonesia sendiri, maka ada harapan untuk mencapai kekuasaan tertinggi. Akan tetapi pada kenyataannya kedaulatan rakyat Indonesia ke dalam dan ke luar terancam dengan diplomasi yang dijalankan oleh pemerintah.²⁰⁸

Menurut Tan Malaka, Kekuasaan kapital asing, khususnya kekuasaan kapital Belanda di Indonesia harus dilenyapkan sampai ke akar-akarnya. Dengan demikian, rakyat Indonesia baru bisa bernafas dengan lega dan mulai menapaki jalan kemajuan dalam semua aspek kehidupan. Tan Malaka optimis bahwa dengan lenyapnya kapitalisme Belanda dari bumi Indonesia, rakyat Indonesia akan mendapatkan “modal awal” untuk membela dan mengisi kemerdekaan serta

²⁰⁷ *Ibid*, hlm. 36-37.

²⁰⁸ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, *op. cit.*, hlm. 260.

mempertinggi kemakmurannya. Rakyat Indonesia akan sanggup membeli kembali sisa perusahaan asing baik sekaligus atau berangsur-angsur. Rakyat Indonesia juga dapat mengadakan hubungan dagang dengan Belanda atas dasar kemerdekaan dan persetujuan ikhlas dari kedua belah pihak.²⁰⁹

Dalam tulisannya, Tan Malaka menyatakan bahwa tindakan membiarkan kembalinya kapital Belanda akan membuat nasib rakyat Indonesia yang “digelari” merdeka, sama saja dengan pedagang kelontong yang mau bersaing dengan pedagang besar. Hasil dari persaingan itu hanyalah satu atau dua orang tukang kelontong saja yang berhasil dan itupun tetap berada di bawah kekuasaan golongan saudagar besar. Apabila semua aset perekonomian Indonesia yang sangat penting diduduki kembali oleh bangsa asing, maka usaha apapun dari perusahaan kecil Indonesia tidak akan membuahkan hasil dan hanya akan sia-sia belaka.²¹⁰

Dalam benak Tan Malaka pengembalian hak milik Belanda yang berupa ratusan kebun, tambang, pabrik, alat pengangkutan dan aset perekonomian lainnya berarti mempermudah pula mengembalikan kedaulatan Belanda ke Indonesia. Pengembalian kedaulatan ekonomi Belanda di Indonesia baik secara langsung ataupun tidak langsung sama artinya dengan mengembalikan kedaulatan politik Belanda di Indonesia. Selain itu, urusan luar negeri, keuangan, kemiliteran dan kebudayaan mau tidak mau akan jatuh ke tangan Belanda dan Indonesia sudah menjadi Pemerintah Boneka Belanda.²¹¹

²⁰⁹ *Ibid*, hlm. 261-262.

²¹⁰ *Ibid*, hlm. 262-263.

²¹¹ *Ibid*, hlm. 277-278.

Keberadaan aset-aset perekonomian Indonesia yang penting di tangan Belanda membuat Indonesia tidak bisa bermimpi bahwa Belanda dan bangsa asing lainnya akan menyerahkan urusan ekspor dan impor kepada orang Indonesia dengan begitu saja. Tan Malaka mengingatkan agar para diplomat Indonesia tidak kaget, jika Belanda sesudah hak miliknya diakui penuh akan menuntut kekuasaan penuh.²¹²

Tan Malaka berpendapat bahwa kemajuan perindustrian bangsa Indonesia juga akan terganggu. Dengan tergantungnya pedagang asing di Indonesia kepada pasar Amerika dan Eropa, maka pasar Indonesia tergantung pula kepada hasil pabrik Amerika dan Eropa. Dengan terikatnya Amerika dan Eropa kepada getah, minyak, timah, teh, kopi, kina dan komoditi Indonesia lainnya, maka menurut Tan Malaka Indonesia pun sebaliknya tergantung pada auto, barang, mesin, barang kimia dan barang listrik Amerika dan Eropa.²¹³

Pepatah dagang kapitalis yang berbunyi “Export pays for impor” berarti barang dagang yang dijual di luar negeri akan membayar harga barang dagang yang dibeli dari luar negeri. Akibat dari perdagangan semacam itu, Indonesia tidak akan berdaya walaupun Indonesia kaya dengan sumber daya alam serta memiliki kaum pekerja yang pintar dan rajin. Bangsa Indonesia juga tidak akan mendapat kesempatan mendirikan pabrik-pabrik sendiri yang sangat diperlukan untuk kemakmuran dan pembelaan Republik Indonesia. Indonesia tidak akan bisa menjadi negara berindustri induk.²¹⁴

²¹² *Ibid* .

²¹³ *Ibid*, hlm. 279.

²¹⁴ *Ibid*, hlm. 279-280.

Pengakuan hak milik kapital asing menurut pandangan Tan Malaka juga akan berdampak buruk pada keuangan negara. Belanda tidak akan mengizinkan wakil bangsa Indonesia mengambil bea yang agak berat atas pengeluaran hasil kebun, tambang dan pabrik asing yang berada di Indonesia.²¹⁵ Tak ada satu pun perusahaan atau satu pun manusia yang akan memberatkan dirinya sendiri ataupun mengurangi keuntungan yang diperolehnya. Semua mencari keuntungan yang sebesar-besarnya bagi dirinya sendiri. Di mata Belanda, penyerahan semua kedaulatan dan kekuasaan politik kepada bangsa Indonesia berarti membahayakan harta benda, perusahaan dan bangsanya di Republik Indonesia. Belanda takut kalau-kalau hak miliknya akan dipajaki atau bahkan diganggu dan dirampas oleh pemerintah Indonesia. Belanda tidak akan mau menyerahkan semua kekuasaan kepada bangsa Indonesia.²¹⁶ Akibat tidak bisa dipungutnya pajak yang besar untuk barang ekspor adalah kesulitan mendapatkan uang untuk mengisi kas negara.²¹⁷

Belanda menerapkan filsafat dagang “ Supaya bisa bersaing di pasar luar negeri, maka haruslah barang Indonesia itu ditawarkan dengan harga yang semurah-murahnya”. Menurut filsafat tersebut kaum buruh harus diberi upah serendah-rendahnya, supaya kapitalis Belanda dan asing lainnya bisa mengeluarkan ongkos yang murah dan bisa menjual barang dengan harga murah di pasar dunia. Nasib buruh kembali seperti pada jaman penjajahan.²¹⁸

Tan Malaka mengingatkan bahwa kondisi keuangan Indonesia yang buruk akan menyebabkan merosotnya pembayaran gaji pegawai administrasi dan tentara

²¹⁵ *Ibid*, hlm. 281.

²¹⁶ Tan Malaka, *Gerpolek, Gerilya-Politik-Ekonomi*, Jakarta, Djambatan, 2000, hlm. 16.

²¹⁷ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, *op.cit.*, hlm. 281-282.

²¹⁸ *Ibid*, hlm. 282.

Republik. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia jangan sampai kaget apabila terjadi pemogokan, keributan dan coup d' etat dalam negara setiap hari. Belanda yang sudah memprediksi hal tersebut, menurut Tan Malaka akan mencari jalan untuk melindungi perusahaan dan perdagangannya di Indonesia dengan membuat perjanjian kerjasama antara Tentara Indonesia dengan Tentara Belanda.²¹⁹

Dengan semua kunci perekonomian, bahan mentah dan pangkalan strategi berada di tangan asing, serta adanya berjenis-jenis Negara Boneka di dalam Negara Indonesia Serikat, maka Belanda menurut Tan Malaka akan dengan mudah menjalankan politik *divide et impera* terhadap salah satu Negara Boneka yang tidak sepaham dengan kapitalis Belanda. Pertentangan dan percekocokan akan mudah sekali dimunculkan oleh imperialis Belanda. Oleh sebab itu, akan dibutuhkan suatu negara sebagai wasit. Belanda tentulah yang akan menjadi wasit dan pastinya akan lebih memihak kepada kapitalis Belanda.²²⁰

Bagi Tan Malaka pengembalian kedaulatan dan kekuasaan politik saja oleh Belanda kepada Indonesia belum berarti apa-apa. Seandainya kedaulatan dan kekuasaan politik dikembalikan kepada bangsa Indonesia, serta semua cabang pemerintahan dipegang oleh orang Indonesia akan tetapi bila semua kebun, pabrik, tambang, kereta dan semua perekonomian lainnya masih berada di tangan asing, maka menurutnya kemerdekaan semacam itu bagi kaum Murba sama artinya dengan kembali ke keadaan Hindia Belanda dahulu.²²¹

Kemerdekaan politik saja belum berarti apa-apa bagi para buruh, tani dan rakyat kecil bangsa Indonesia. Tan Malaka menegaskan bahwa rakyat Indonesia

²¹⁹ *Ibid*, hlm. 284.

²²⁰ *Ibid*, hlm. 294-295.

²²¹ Tan Malaka, *Gerpolek Gerilya Politik Ekonomi*, *op.cit.*, hlm. 16.

tidak bisa memperoleh jaminan bagi hidupnya dengan mendapatkan hak politik saja, jika kapitalis asing masih merajela. Urusan politik dan ekonomi tidak dapat dipisahkan. Perang kemerdekaan Indonesia memperjuangkan kemerdekaan politik dan jaminan ekonomi. Kemerdekaan nasional dalam arti yang sesungguhnya berarti menjamin keadaan ekonomi dan sosial. Perang kemerdekaan Indonesia tidak hanya untuk melenyapkan pemeasaan tetapi juga untuk mendapatkan jaminan hidup dalam masyarakat baru yang diperjuangkan.²²²

Oleh karena itu, dalam pikiran Tan Malaka revolusi Indonesia mau tidak mau, harus mengambil tindakan ekonomi dan sosial serentak dengan tindakan merebut dan membela kemerdekaan 100 persen. Menurutnya apabila disamping kekuasaan politik 100 persen, terdapat kurang lebih 60 persen kekuasaan atas ekonomi modern berada di tangan rakyat Murba Indonesia, barulah Revolusi Nasional itu ada artinya. Rakyat Murba memperoleh jaminan hidup yang akan mendorongnya untuk giat bertindak menghadapi musuh dan mengorbankan jiwa dan raganya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.²²³

Dalam salah satu tulisannya, Tan Malaka menyatakan bahwa apabila para wakil rakyat dipilih oleh rakyat Indonesia sendiri melalui pemilihan yang demokratis (umum, langsung, dan rahasia), apabila para wakil rakyat yang sesungguhnya itu memegang pemerintahan Indonesia, disamping adanya kurang lebih 60 persen kebun, pabrik, tambang, pengangkutan dan bank modern di tangan rakyat Indonesia, barulah Revolusi Nasional ada artinya. Lebih lanjut dikemukakan, apabila pemerintah Indonesia kembali dipegang oleh kaki tangan

²²² *Ibid*, hlm. 17.

²²³ *Ibid*, hlm. 17-18.

kapitalis asing maka Revolusi Nasional itu telah membatalkan proklamasi dan Kemerdekaan Nasional.²²⁴

Sesungguhnya dengan kecerobohan Belanda dan tentaranya yang menyerang Republik Indonesia dengan maksud hendak berkuasa kembali, bangsa Indonesia berhak penuh untuk menyita hak milik Belanda. Menurut Tan Malaka, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tidak bertentangan dengan hukum internasional, yang mengakui hak tiap-tiap bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri. Selain itu, menurut hukum internasional, suatu negara yang diserang oleh negara lain berhak membela dirinya dengan senjata dan berhak pula untuk menyita harta benda milik negara penyerang.²²⁵

Salah satu strategi untuk melawan Belanda yang dipikirkan oleh Tan Malaka adalah Gerpolek (Gerilya, Politik dan Ekonomi). Dalam konsepsinya gerpolek adalah senjata sang gerilya untuk mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus dan melaksanakan kemerdekaan 100 persen. Sang gerilya adalah putra dan putri Indonesia yang taat dan setia pada Proklamasi dan kemerdekaan 100 persen serta siap menghancurkan siapa saja yang memusuhi Proklamasi dan kemerdekaan 100 persen. Sang gerilya tidak akan berkecil hati karena senjatanya lebih sederhana dalam menghadapi musuh yang bersenjatakan serba modern.²²⁶

Bagi Tan Malaka perang yang dilakukan oleh bangsa Indonesia semenjak Proklamasi bukanlah suatu peperangan untuk menindas bangsa asing. Dalam semua pertempuran yang terjadi, rakyat Indonesia sama sekali tidak mempunyai

²²⁴ *Ibid*, hlm. 18.

²²⁵ *Ibid*.

²²⁶ *Ibid*, hlm. 10.

hasrat untuk merampas milik negara asing, atau pun memeras dan menindas rakyat negara asing. Rakyat dan pemuda Indoneesia hanya mempunyai satu keinginan, yaitu memerdekakan negaranya dari kekuasaan bangsa asing.²²⁷

Perang di Indonesia adalah perang kemerdekaan. Perang kemerdekaan Indonesia tidak akan berharga sepeserpun bagi kaum Murba, jika hasilnya hanya menukar pemerintah asing dengan pemerintah putra Indonesia, atau hanya menukar pemerintahan orang kulit putih dengan pemerintahan orang berkulit coklat. Tan Malaka menegaskan bahwa pemerintahan orang berkulit coklat baik secara langsung atau tidak langsung, cepat ataupun lambat akan menjadi Pemerintahan Boneka, jika 100 persen semua aset perekonomian bangsa Indonesia berada di tangan asing seperti pada jaman Hindia Belanda.²²⁸

Perang kemerdekaan Indonesia baru berhasil apabila sesudah perang para pemimpin negara langsung dipilih dan diberhentikan oleh rakyat Indonesia. Selain pemerintahan yang 100 persen Indonesia, sekurang-kurangnya 60 persen aset perekonomian harus dimiliki, dikuasai, diurus dan dikelola oleh rakyat Indonesia sendiri. Kemerdekaan rakyat Indonesia baru akan terjamin apabila kemerdekaan politik 100 persen berada ditangan rakyat Indonesia dan sekurang-kurangnya 60 persen hak milik serta kekuasaan atas ekonomi modern berada di tangan Indonesia juga.²²⁹

Gagasan Tan Malaka memang radikal, nonkooperatif, bahkan konfrontatif dengan tuntutan yang sangat tinggi. Gagasan merdeka 100 persen dapat ditelaah dari dua sudut pandang. Pertama, tuntutan radikal, nonkooperatif, dan konfrontatif

²²⁷ *Ibid*, hlm. 15.

²²⁸ *Ibid*, hlm. 46.

²²⁹ *Ibid*.

akan berguna dalam membakar semangat persatuan dan perjuangan kaum muda dalam mempertahankan Republik Indonesia yang baru lahir. Kedua, dari sisi pragmatisme penyelenggaraan negara yang baru lahir beserta segala keterbatasannya, gagasan merdeka 100 persen yang dicetuskan oleh Tan Malaka kurang mempertimbangkan realitas sifat hubungan antar negara dalam sistem internasional.²³⁰

Ketika semangat gagasan Tan Malaka merdeka 100 persen yang radikal, nonkooperatif dan konfrontatif betul-betul diterapkan, akan sulit membayangkan Indonesia mendapatkan dukungan internasional, terutama dari negara adidaya. Secara empiris, sejarah memperlihatkan setelah Perang Dunia II, tidak ada satu negara baik negara pemenang maupun kalah perang di Eropa maupun pasifik, yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan internasional khususnya Amerika Serikat. Tan Malaka menawarkan aturan-aturan klasik tentang perang gerilya yang akan memakan waktu lama dan akan mengakibatkan kesabaran dunia yang akan semakin menipis.²³¹

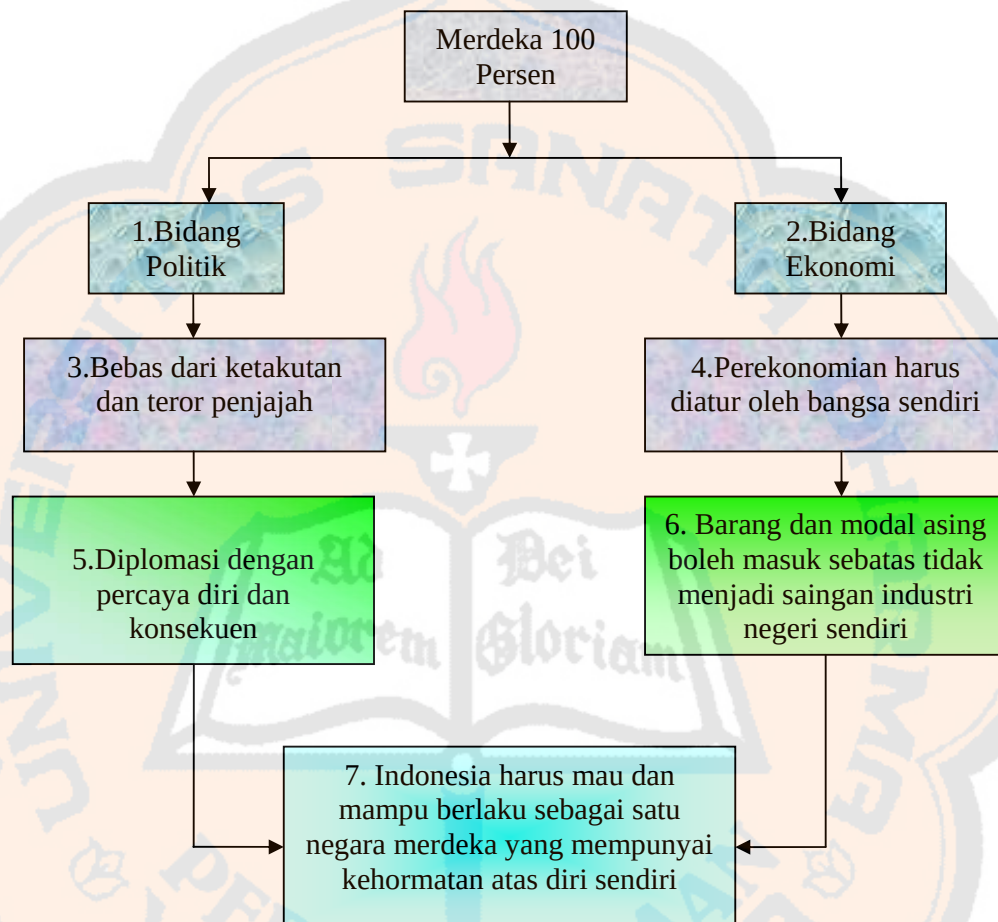
Ia sangat teguh memegang prinsip hidupnya. Ia tidak mau diajak berkompromi dan punggungnya terlalu lurus untuk diajak sedikit membungkuk. Mungkin gagasan-gagasannya tidak sepenuhnya bisa diikuti, tapi jelas sarat dengan inspirasi. Soal pelaksanaannya bisa disesuaikan dengan keadaan yang berkembang. Dalam *Thesis*, Tan Malaka meminta rakyat Indonesia tidak

²³⁰ Taufik Adi Susilo, *op.cit.*, hlm 103

²³¹ *Ibid*, hlm. 103-104.

menghafalkan hasil pemikiran seorang guru karena yang terpenting adalah cara dan semangat berpikirnya.²³²

Bagan 3.2: Inti gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka



Keterangan bagan:

1. Tan Malaka menginginkan merdeka 100 persen dalam bidang politik, berangkat dari ketidaksetujuannya dengan jalan diplomasi yang dipilih pemerintah.

²³² Republik dalam Mimpi Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 72-73.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Tan Malaka menginginkan merdeka 100 persen dalam bidang ekonomi, berangkat dari ketidaksetujuannya dengan penyerahan kembali hak milik asing oleh pemerintah.
3. Menurut Tan Malaka, merdeka 100 persen dalam bidang politik berarti bebas dari ketakutan dan teror penjajah serta pemerintahan harus dipegang oleh rakyat Indonesia sendiri.
4. Menurut Tan Malaka, merdeka 100 persen dalam bidang ekonomi berarti perekonomian harus diatur oleh bangsa Indonesia sendiri.
5. Diplomasi boleh saja dilakukan tetapi harus atas dasar sama rata dan saling menguntungkan kedua belah pihak serta dilaksanakan dengan penuh percaya diri, berpikir, berkata, dan berlaku sebagai negara yang merdeka.
6. Barang dan modal asing boleh masuk, asalkan tidak membahayakan perindustrian, kemakmuran, dan pertahanan kemerdekaan Indonesia.
7. Indonesia merdeka 100 persen berarti Indonesia harus mau dan mampu berlaku sebagai satu negara merdeka yang mempunyai kehormatan atas diri sendiri.

C. Gagasan Merdeka 100 Persen Diperjuangkan

Tan Malaka ingin Indonesia bisa mencapai kemerdekaan 100 persen. Ia kemudian berpendapat perlunya mengkoordinir semua partai, laskar dan badan-badan yang telah terpecah-belah untuk menantang diplomasinya Belanda, yang dibantu oleh tentara Inggris yang bersenjata lengkap. Keberadaan Tan Malaka pada saat terjadinya pertempuran Surabaya telah merubah prinsipnya. Tan Malaka

yang semula lebih memilih untuk berjuang diam-diam dan membantu dari belakang kemudian memutuskan untuk ikut serta dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara terang-terangan.²³³

Tan Malaka menilai kedatangan Van Mook dengan usul diplomasinya bisa mendatangkan bahaya yang bisa mengancam persatuan bangsa karena bisa memecah belah pemuda. Partai dan ketentaraan sekurangnya terbagi dalam dua golongan, yaitu golongan moderat-lunak yang mau berkompromi dengan Belanda dan golongan yang mau terus berjuang sampai Belanda terpaksa menarik diri untuk menegakkan kemerdekaan 100 persen.²³⁴

Tan Malaka memang tidak terlalu dekat dengan para pemimpin Republik Indonesia, terlebih Sukarno, Mohammad Hatta dan Sutan Syahrir. Tan Malaka memberikan pendapatnya tentang pribadi mereka dalam buku *Dari Penjara ke Penjara III*. Sukarno di mata Tan Malaka adalah pribadi yang mempunyai sifat terbuka, mudah percaya dan mudah memperoleh kepercayaan dari rakyat Indonesia. Jika Sukarno mempunyai filsafat revolusi yang tegas dan tujuan yang jelas maka ia akan menjadi liberator dan pembebas Indonesia. Akan tetapi pada kenyataannya, Sukarno tidak mempunyai tujuan yang jelas dan filsafat revolusi yang tepat. Sukarno yang dekat dengan imperialisme Jepang, lambat laun mulai mengorbankan semangat kemurbaan. Sukarno merasa tidak sanggup menghadapi imperialisme Inggris-Belanda dan tidak percaya kepada kekuatan rakyat.²³⁵

Mohammad Hatta di mata Tan Malaka bukanlah seorang revolusioner. Hatta tidak bisa memasuki jiwa rakyat murba. Ia tidak sanggup memberikan

²³³ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, op.cit., hlm. 184.

²³⁴ *Ibid*, hlm. 185.

²³⁵ *Ibid*, hlm. 206-207.

tujuan yang pasti serta membangunkan keyakinan dan semangat rakyat.²³⁶ Tan Malaka pernah ditawari Hatta untuk ikut serta dalam pemerintahan, namun ia menolaknya dengan alasan bahwa Sukarno-Hatta adalah orang yang tepat. Hatta menganggap penolakan tersebut sebagai keengganan senior dipimpin oleh orang yang lebih muda.

Tan Malaka juga tidak dekat dengan Sutan Syahrir. Sampai pada waktu Jepang menyerah, Sutan Syahrir adalah orang yang paling dekat dengan para pemuda, apabila dibandingkan dengan para pemimpin lainnya. Akan tetapi, lama-kelamaan Sutan Syahrir kemudian diombang-ambingkan antara “massa aksi” ataupun “diplomasi”, dan pada akhirnya ia telah memutuskan pilihannya sendiri.²³⁷ Sutan Syahrir pernah menawari Tan Malaka untuk menjadi ketua Partai Sosialis Baru, namun Tan Malaka menolaknya. Tan Malaka menentang pendirian partai di masa revolusi, seperti jamur yang tumbuh di musim hujan, yang hanya akan menyebabkan perpecahan internal dalam negeri.

Tan Malaka memilih jalannya sendiri dan ia pun menyadari bahwa ia tidak dapat menyatukan semua partai, ketentaraan dan badan yang ada di Indonesia. Masing-masing partai telah mempunyai ideologi yang kuat untuk dilebur menjadi satu. Dalam keadaan tergesa-gesa karena datangnya Van Mook dan pemimpin revolusi yang tidak percaya akan kekuatan rakyat dan takut akan tuduhan sebagai penjahat perang, Tan Malaka mengundang semua partai, laskar dan semua badan

²³⁶ *Ibid*, hlm. 207.

²³⁷ *Ibid*, hlm. 209-210.

yang ada dengan maksud kerjasama dalam satu federasi yang secepat dan secepat mungkin.²³⁸

Tan Malaka memberi nama Persatuan Perjuangan (PP) bagi persatuan antara partai, laskar dan badan itu. Dasar persatuan dalam menyelesaikan revolusi Indonesia adalah perjuangan untuk menghadapi musuh bersama, sampai tercapai kemerdekaan 100 persen, kemerdekaan yang telah diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan bukan persatuan untuk kompromis yang berkhianat kepada kemerdekaan 100 persen menurut proklamasi 17 agustus 1945.²³⁹ Nama Persatuan Perjuangan merangkai dua patah kata dari perbendaharaan kata revolusioner yang populer, akan tetapi bukan merupakan kombinasi kata yang orisinil. Pada tanggal 8 Desember Amir Sjarifoeddin pernah meluncurkan semboyan “Persatuan Perjuangan” pada kata-kata penutup pidato radionya, sebagai jalan untuk mewujudkan satu republik yang merdeka dan bersatu.²⁴⁰

Tan Malaka berusaha mempersiapkan pembentukan federasi beserta rencana, program dan peluncurannya di tengah masyarakat Indonesia. Sebelum peluncuran federasi, penyelenggaraan sebuah kongres merupakan cara yang paling tepat untuk mengumpulkan organisasi-organisasi yang bersimpati terhadap rencana Tan Malaka sebanyak mungkin.²⁴¹ Kongres untuk mendirikan Persatuan Perjuangan secara resmi pada awalnya ingin diadakan di Malang pada bulan Desember 1945, setelah Surabaya ditinggalkan oleh tentara sekutu. Kota Malang

²³⁸ *Ibid*, hlm. 185-186.

²³⁹ *Ibid*.

²⁴⁰ Merdeka, 11-12-1945; Lasjkar, 12-12-1945; Sutter 1959, II:332, dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946*, Jakarta, Yayasan Obor & KITLV, 2008, hlm. 185.

²⁴¹ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946, op.cit.*, hlm. 184.

dipilih dengan pertimbangan bahwa organisasi-organisasi perjuangan dari Surabaya mudah dihubungi, akan tetapi karena para wakil organisasi lain banyak yang berada di Jawa Barat dan tidak dapat sampai ke Malang pada waktu yang telah ditentukan, maka kongres terpaksa diundur.²⁴²

Tan Malaka kemudian melakukan perjalanan ke Cirebon bersama teman-teman kepercayaannya. Pertemuan yang pertama untuk berdiskusi dengan para wakil organisasi dari berbagai daerah di Jawa dapat diadakan di Demak Ijo, Yogyakarta pada tanggal 1 Januari 1946. Kongres PP Pertama berhasil diadakan pada tanggal 3–5 Januari 1946 di Purwokerto. Kongres dihadiri oleh orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Semua organisasi politik dan militer yang penting ikut hadir, hanya wakil dari pemerintah yang tidak hadir dalam kongres.²⁴³

Kongres dibuka dengan tiga laporan dari daerah masing-masing, yaitu Ismail untuk Jawa Timur, Sayuti Melik untuk Jawa tengah, dan Armunanto serta Chairul Saleh yang merupakan pimpinan-pimpinan Laskar Rakyat Jakarta Raya untuk Jawa Barat. Mereka semua sependapat bahwa kepalsuan, provokasi, dan tipu daya Inggris tidak mendapat reaksi terutama dari pemerintah. Di Surabaya, Inggris mendapat waktu dan kesempatan untuk menghindari kekalahan. Di Jawa Tengah, Inggris membuat tipuan adanya perpecahan di kalangan rakyat. Di Jawa Barat, Inggris melakukan politik *divide et impera*, tetapi pemerintah justru

²⁴² Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, op.cit., hlm. 187.

²⁴³ Harry A. Poeze menyebutkan bahwa peserta yang hadir dalam kongres adalah 40 organisasi. Hal ini diperkuat dengan daftar peserta yang dimuat dalam Kedaulatan Rakyat, 6-1-1946. Kedaulatan Rakyat tanggal 10-1-1946 menyebutkan adanya 40 organisasi dengan 250 peserta pada kongres tersebut. Tan Malaka dalam buku *Dari Penjara ke Penjara* menulis ada 132 organisasi yang hadir. Harry A. Poeze mempertanyakan apakah penulisan jumlah peserta kongres oleh Tan Malaka tersebut sebagai salah penulisan atau karena lupa, dan barangkali yang dimaksud adalah 32 organisasi.

melarang tentara bereaksi. Rakyat sendiri hanya tahu tampil untuk berperang dan pemerintah membiarkan penculikan, perampokan, dan pembunuhan terjadi di mana-mana. Pemerintah Indonesia hanya berdiam diri saja. Pemerintah hanya duduk manis di atas haluan diplomasi dan kebingungan. Sayuti Melik mengusulkan agar dibentuk sebuah badan koordinasi.²⁴⁴

Tan Malaka juga berpidato di kongres untuk menanggapi laporan dari empat pembicara sebelumnya. Ia berbicara di luar kepala tanpa dibantu dengan catatan apa pun. Tan Malaka menjelaskan tentang perlunya persatuan, dan untuk mencapainya, sarannya ialah Volksfront serta program minimum. Sebuah program untuk semua, sesingkat mungkin, lepas dari “isme-isme”, dimana yang menjadi butir pertama dan yang paling utama adalah pengakuan terhadap kemerdekaan 100 persen. Baru setelah musuh meninggalkan wilayah Indonesia dimungkinkan dilakukannya perundingan. Upaya diplomasi dengan Belanda yang hendak mengembalikan kekuasaannya akan mengalami kegagalan. Rakyat Indonesia tidak mempunyai pimpinan dalam perjuangannya, oleh sebab itu satu organisasi yang kuat, satu Volksfront sangat diperlukan sebagai pusat perjuangan untuk sebuah program yang minimum.²⁴⁵

Program Minimum yang diajukan oleh Tan Malaka terdiri dari 7 pasal, sebagai berikut:²⁴⁶

1. Beroeding atas pengakoean Kemerdekaan 100%, sesoedah tentara asing meninggalkan pantai dan laoetan Indonesia.

²⁴⁴ Kedaulatan Rakjat, 6-1-1946, dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946*, Jakarta, Yayasan Obor & KITLV, 2008, hlm. 208.

²⁴⁵ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946*, *op.cit.*, hlm. 211-212.

²⁴⁶ *Ibid*, hlm. 218.

2. Pemerintah Rakyat.
3. Lasjkar rakyat
4. Meloetjoeti Jepang.
5. Mengoeroes tawanan bangsa Eropah.
6. Mensita dan menjelenggarakan pertanian (kebon).
7. Mensita dan menjelenggarakan perindoesirian (pabrik, bengkel, tambang, dll).

Pada hari kedua, Tan Malaka diberi kesempatan kembali untuk menyampaikan pidatonya. Menurut Tan Malaka persatuan dan organisasi harus disesuaikan dengan keadaan di dalam dan luar negeri agar kebijakan Indonesia dapat mencapai sukses. Analisis tentang keadaan tersebut menjadi sangat diperlukan. Tan Malaka kemudian memberikan penjelasan tentang praktek kolonialisme di Indonesia, sampai kemerdekaan diproklamasikan. Kemerdekaan Indonesia tidak bisa dibagi-bagi dan harus 100 persen. Otonomi, lingkup pengaruh, commonwealth, dominion dan persemakmuran (gemenebest) yang memberikan “Persemakmuran Bersama” bagi rakyat Indonesia hanya akan membawa status kolonial kembali lagi bercokol di Indonesia.²⁴⁷

Sudirman mendapatkan kesempatan berpidato setelah Tan Malaka. Ia mengungkapkan kegembiraannya dengan dibentuknya PP. Menurutnya, kedudukan dan kewajiban tentara yang ia pimpin adalah mempertahankan kemerdekaan 100 persen. Pemimpin negara dan kabinetnya boleh berganti-ganti tetapi tentara akan tetap berjuang terus sampai kemerdekaan 100 persen dapat tercapai. Tentara akan berjuang terus bersama dengan rakyat untuk membela tanah air. Kata penutup Sudirman yang berbunyi “*lebih baik kita diatom daripada merdeka kurang dari 100%*” sangat membakar semangat para peserta konggres.

²⁴⁷ Ibid, hlm. 212-215.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sudirman tidak senang melihat perjuangan politik pemerintah dengan oposisi yang mengorbankan persatuan bangsa Indonesia. Di dalam PP, ia melihat suatu alat untuk menemukan persatuan itu. Pilihan Sudirman pada PP dan penegasannya tentang posisi tentara yang terlepas dari para penguasa pemerintah dan kabinet sangat mencemaskan pemerintah Indonesia.²⁴⁸

Pada sidang kongres, dengan sangat kompak dan antusiasme yang tinggi, kongres menyetujui tuntutan kemerdekaan 100 persen. Teks revolusi hasil tulisan Tan Malaka diterima oleh peserta kongres. Dalam teks revolusinya, Tan Malaka mengungkapkan sebagai berikut:²⁴⁹

Memperhatikan:

1. stroektoer-sosial-ekonomi, jang kita poesakai dari imperialisme Belanda dan Djepang, jang mempoenjai perindoesirian, perkeboenan dan pengangkoetan kapital internasional jang amat koeat dan modern;
2. sangat lemahnja kaoem tengah bangsa kita dalam perekonomian dan tidak adanja perindoesirian nasional yang modern pada pihak kita;
3. dalam status jang koerang dari 100% kemerdekaan boeat mengatoer perindoesirian berat dan ringan oentoek pembangoenan dan pertahanan Republik Indonesia, berarti pengembalian status dimana internasional kapital kembali sama sekali mengoeasai perekonomian kita dengan langsoeng dan mengoeasai politik serta keboedajaan kita dengan tak langsoeng.

memoetoeskan:

menolak semoea status jang koerang dari 100% kemerdekaan seperti status-dominion, gemenebest, autonomie, common-wealth, ataupoen trusteeship.

Para wakil yang hadir di kongres diberi waktu sepuluh hari untuk bersama organisasi mereka masing-masing membahas masalah organisasi PP dan isi program minimum. Tan Malaka juga mendesak kalangannya sendiri untuk

²⁴⁸ *Ibid*, hlm. 216-221.

²⁴⁹ *Ibid*, hlm. 217.

membahas program minimum dan menetapkan di kongres PP kedua. Program minimum merupakan usul Tan Malaka yang terbuka untuk ditambah atau dikurangi. Hal yang paling penting adalah tercapainya persatuan antara organisasi-organisasi yang ada dan persatuan antara Persatuan Perjuangan dengan rakyat Murba. Semakin ringkas dan jelas, maka akan semakin baik dan semakin cepat dipahami oleh rakyat. Program minimum akan menjadi alat perekat di antara organisasi revolusioner dan pimpinan serta rakyat yang berjuang.²⁵⁰

Kongres PP di Purwokerto merupakan titik kristalisasi, ketika perselisihan dengan berbagai macam alasan semakin meluas, namun ternyata bisa bersatu dalam berhadapan dengan haluan Republik. Butir pertama dari program minimum sangat bertentangan dengan politik perundingan Syahrir. Pengambilalihan perkebunan dan industri milik Belanda dan Inggris yang merupakan sasaran utama bertentangan dengan “Manifesto Politik” Hatta tanggal 1 November 1945.²⁵¹

Partai-partai politik yang masih sangat muda mengikuti PP karena oportunisme. PP juga menarik Soebardjo dan kawan-kawannya yang memendam kebencian mendalam terhadap pengambilalihan kekuasaan Syahrir. Partai Sosialis mempunyai pengaruh yang menentukan, oleh sebab itu PP harus bisa membuka jalan untuk mengurangi pengaruhnya. Pada saat kongres di Purwokerto, Partai Sosialis diwakili oleh Abdoelmadjid. Selesai kongres ia memberikan laporannya kepada Amir Syarifuddin, Tan Ling Djie dan Subandio Sastrosatomo. Amir Syarifuddin berpendapat bahwa PP adalah awal dari organisasi oposisi terhadap

²⁵⁰ *Ibid*, hlm. 217-219.

²⁵¹ *Ibid*, hlm 220.

pemerintah. Subandio melihat kongres terutama sebagai suatu usaha baru dari Sukarni dan Adam Malik untuk menggantikan Sukarno dengan Tan Malaka. Menurut Subandio, sidang tidak ditujukan untuk menentang kabinet Syahrir.²⁵²

Partai Sosialis berusaha memperlemah PP. Pada tanggal 11 Januari 1946, terbit sebuah “Surat Terbuka dari Partai Sosialis kepada partai2 dan organisasi2 seloeroeh Indonesia” yang isinya menyerukan pembentukan Barisan Nasional untuk bersama-sama menangani masalah-masalah politik, ekonomi, dan sosial bangsa Indonesia. Barisan Nasional harus menyusun program perjuangan bersama, oleh karena itu, pada surat terbuka dilampirkan rancangan programnya. Rancangan program tersebut kabur, terlalu hati-hati dan lunak. Ide pendirian Barisan Nasional tidak lagi terdengar kabar beritanya.²⁵³

Kongres kedua PP diadakan di Solo pada tanggal 15-16 Januari 1946, yang dihadiri 141 organisasi. Sebelum kongres kedua tersebut berlangsung, Presiden, Wakil Presiden dan para menteri telah dikirim surat undangan, tetapi yang datang hanya bekas Menteri Luar Negeri Mr. Subardjo, bekas Jaksa Agung Mr. Gatot dan Panglima Besar Sudirman.²⁵⁴ Sudirman dan stafnya hadir kembali, bahkan bersama tokoh tertinggi Angkatan Laut Atmadji. Sultan Yogya dan Susuhunan Solo mengirimkan wakilnya masing-masing.²⁵⁵

Sastrosowiryo membuka kongres, menggantikan Sukarni yang seharusnya tampil sebagai ketua. Program minimum menjadi acara diskusi pertama. Ada delapan belas pembicara yang siap tampil dalam diskusi. Sudirman juga

²⁵² *Ibid*, hlm. 221.

²⁵³ *Ibid*, hlm. 222.

²⁵⁴ Tan malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, *op.cit.*, hlm. 187-188.

²⁵⁵ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946*, *op.cit.*, hlm. 232.

berpidato tentang pelucutan senjata terhadap tentara Jepang yang belum ada pemufakatan antara pihak Inggris dan pemerintah Indonesia. Ketika diskusi dilanjutkan, Sudirman dan ajudannya yang bernama Abimanyu menarik kesimpulan bahwa hampir semua pembicara mengkritik pemerintah dan tentara tanpa alasan yang tepat. Sudirman merasa sangat kecewa dan tidak senang, sehingga ia meninggalkan kongres sebelum waktunya dan tidak sempat mendengar pidato Tan Malaka. Ia sudah tidak bersimpati lagi dengan PP.²⁵⁶

Tan Malaka merangkul sidang dengan menyerukan diadakannya penerangan dan propaganda yang luas tentang tujuan perjuangan, perang sejati yang harus berakhir dengan kekalahan musuh. PP merupakan cara yang tepat untuk mempersatukan organisasi-organisasi yang ada. Saling percaya menjadi hal yang utama untuk mengakhiri perselisihan satu sama lain, demi perjuangan kepentingan bersama yaitu kemerdekaan 100 persen.²⁵⁷

Kongres memutuskan susunan komisi PP dan menerima program minimum yang diusulkan Tan Malaka. Kedaulatan Rakyat memberitakan bahwa program minimum yang diterima tidak banyak berbeda dari yang diusulkan.²⁵⁸

Program minimum diterima dalam bentuk yang telah diamandemen:²⁵⁹

1. Beroending atas pengakoeaan Kemerdekaan 100%
2. Pemerintah Rakjat (dalam arti sesoeainya haloean pemerintah dengan kemaoean rakjat).
3. Tentara Rakjat (dalam arti sesoeainya haloean tentara dengan kemaoean rakjat).
4. Meloetjoeti Tentara Djepang.

²⁵⁶ *Ibid*, hlm. 233-234.

²⁵⁷ *Ibid*, hlm. 234.

²⁵⁸ Harry A. Poeze menilai Kedaulatan Rakyat dengan pendapatnya mengelabui diri sendiri atau pembacanya, karena ada perbedaan yang mendalam antara program minimum yang diusulkan oleh Tan Malaka dengan program minimum yang telah diamandemen.

²⁵⁹ *Ibid*, hlm. 237.

5. Mengurus tawanan bangsa Eropah.
 6. Mensita dan menjelenggarakan pertanian musuh (kebun).
 7. Menyita dan menjelenggarakan perindustrian musuh (pabrik, bengkel, tambang, dll).
- Badan ini dinamakan: Persatuan Perdjoangan.

Tan Malaka memberi penjelasan tentang 7 program minimum yang ia usulkan. Tuntutan agar berunding atas pengakuan kemerdekaan 100 persen cocok dengan makna Republik Indonesia yang didirikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kalau tuntutan itu kurang dari yang tercantum dalam minimum program nomor 1, maka sikap semacam itu melanggar kemerdekaan dan kehormatan rakyat Indonesia. Sikap semacam itu tidak sepadan dengan pengorbanan rakyat yang sudah dilakukan dengan ikhlas semenjak tentara Inggris-NICA mendarat di Indonesia. Lagipula sikap semacam itu bertentangan dengan kemauan rakyat Indonesia dan memisahkan rakyat dan pimpinan pemerintah.²⁶⁰

Program nomor 2 dan 3 bertujuan agar kemauan dan tindakan rakyat jangan sampai bertentangan dengan pemerintah, seperti yang telah terjadi di Surabaya, ketika rakyat ingin berjuang sampai akhir, tetapi Sukarno justru meminta rakyat menghentikan perjuangannya. Seharusnya kemauan rakyat yang revolusioner tergambar pada satu pemerintah rakyat dan satu tentara rakyat. Pemerintah rakyat ialah satu pemerintah yang menjalankan kemauan rakyat, yaitu pemerintah revolusioner yang melawan imperialisme Inggris-Belanda. Dalam negara yang berdasarkan kedaulatan rakyat dan demokrasi, program nomor 2 dan 3 tidaklah melanggar Undang-Undang Dasar Negara.²⁶¹

²⁶⁰ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, op.cit., hlm. 195.

²⁶¹ *Ibid*, hlm. 195-196.

Program nomor 4 dan 5 berhubungan dengan kemerdekaan rakyat Indonesia yang berbentuk pada satu Republik seperti pengalaman di Semarang, Bandung dan tempat-tempat yang lain, dimana tentara Jepang dipersenjatai oleh Inggris untuk memerangi rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, rakyat Indonesia sendiri harus melucuti tentara Jepang untuk mempertahankan diri. Tawanan Eropa juga harus diurus oleh rakyat Indonesia sendiri.²⁶²

Program nomor 6 dan 7 berhubungan dengan kedatangan Belanda yang bermaksud melenyapkan Republik Indonesia dan menegakkan kembali penjajahan Belanda. Rakyat Indonesia harus mempertahankan dirinya. Perang yang tidak dinyatakan oleh Belanda harus dijawab dengan perang yang tidak dinyatakan pula. Sikap menyita kebun musuh (pertanian) dan pabrik, bengkel, dan tambang musuh (perindustrian) tidaklah berlawanan dengan Undang-Undang Perang. Harta benda milik warga negara yang tentaranya telah membunuh puluhan ribu rakyat Indonesia yang tidak bersalah dan menghancurleburkan beberapa kota besar di Indonesia dan masih berusaha terus untuk menjajah Indonesia wajib disita dan diselenggarakan untuk keperluan rakyat Indonesia.²⁶³

Tindakan menyita harta benda milik Belanda juga tidak bertentangan dengan sikap proletar revolusioner di dunia terhadap hak milik si kapitalis. Hak milik kapitalis seperti pabrik dan mesin adalah hasil tenaga proletar yang tidak dibayar dan dicuri oleh kapitalis. Mengembalikan hak milik kepada kapitalis, terlebih kapitalis yang semena-mena seperti di Indonesia, sama artinya dengan mengakui hisapan kapitalisme. Perbuatan seperti itu berarti berkhianat terhadap

²⁶² *Ibid*, hlm. 196.

²⁶³ *Ibid*, hlm. 197.

proletar Indonesia yang sudah mengorbankan jiwa dan raganya untuk membela Republik Indonesia. Penyitaan dilakukan terhadap hak milik musuh bukan hak milik bangsa asing seperti Amerika, Tiongkok dan lainnya. Hak milik mereka sebagai negara sahabat akan diatur dengan kata mufakat, sesudah Indonesia mendapat kemerdekaan 100 persen.²⁶⁴

Susunan organisasi PP terdiri dari tiga bagian, yaitu: kongres, sekretariat dan badan pekerja. Badan pekerja terdiri dari empat urusan menyangkut masalah penyelesaian perselisihan, politik, ekonomi dan pertahanan. Badan pekerja penyelesaian perselisihan bertugas menyelesaikan konflik yang terjadi di antara sesama anggota PP. Apabila upaya penyelesaian tidak berhasil, maka masalah akan dibawa ke sekretariat dan jika tetap belum bisa diselesaikan, maka akan dibawa kepada kongres sebagai Dewan Tertinggi. Pihak-pihak yang terlibat konflik harus mematuhi keputusan kongres.²⁶⁵

Badan pekerja politik bertugas mengurus pelaksanaan program minimum, mengawasi para anggota PP untuk memenuhi kewajibannya menurut pedoman organisasi dan menyelenggarakan propaganda dan organisasi. Badan pekerja ekonomi mempunyai seksi-seksi untuk mengurus perindustrian, perkebunan, pasar dan koperasi. Badan pekerja pertahanan bertugas menangani urusan tentara, pemuda dan latihan-latihan politik.²⁶⁶

Organisasi-organisasi politik, ekonomi, sosial dan militer bisa masuk sebagai anggota PP. Para wakil organisasi itulah yang memilih anggota badan

²⁶⁴ *Ibid*, hlm. 197-198.

²⁶⁵ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946*, op.cit., hlm. 240.

²⁶⁶ *Ibid*.

pekerja. Semua anggota badan bersama-sama membentuk sekretariat. Anggota-anggota PP wajib melaksanakan keputusan kongres dan apabila timbul perbedaan pendapat, komite penyelesaian perselisihan bertugas untuk mengatasinya.²⁶⁷

PP mengadakan kongres kembali di Solo pada 26 Januari 1946 yang didahului oleh rapat Panitia Persiapan. Pada tanggal 27 Januari di Balai Pertemuan Rakyat, kongres dibuka oleh Sudiyono selaku ketua kongres. Peserta yang hadir adalah perwakilan dari 137 organisasi. Namun tidak ada perwakilan dari tentara yang menjadi perbedaan mencolok dengan dua kongres sebelumnya. Ada beberapa tentara yang memang hadir, akan tetapi mereka hanyalah perwira-perwira bawahan yang datang sebagai peninjau.²⁶⁸

Sudiyono dalam sambutannya menegaskan bahwa dugaan PP hendak menyaingi pemerintah sama sekali tidak benar. PP secara prinsipil mengakui pemerintah dan bahkan mengajak untuk bekerja sama. Tan Malaka memberikan pidatonya sebagai penutup kongres. Ia mengungkapkan bahwa hadirnya semua lapisan rakyat di ruangan sidang menandakan PP bukanlah organisasi bentukan Tan Malaka untuk melawan pemerintah, tapi suatu organisasi dari kehendak rakyat Indonesia. Ia hanya ingin bekerjasama dan membantu para pemimpin bangsa, asalkan mereka mengikuti kehendak rakyat. PP lahir sebagai reaksi terhadap lahirnya partai-partai yang tumbuh ibarat jamur di musim hujan. Program minimum akan mempersatukan semua partai. Siapa pun yang menolak

²⁶⁷ *Ibid.*

²⁶⁸ *Ibid*, hlm. 244.

kemerdekaan 100 persen adalah pengkhianat dan perundingan hanya akan terjadi sesudah tentara musuh angkat kaki dari wilayah Indonesia.²⁶⁹

Pada tanggal 14 Maret 1946, Sekretariat PP di Yogya menyiarkan wawancara dengan Tan Malaka mengenai desas desus bahwa program pemerintah yang dibentuk oleh Sutan Syahrir, Mohammad Hatta dan Madjid sama dengan program minimum PP.²⁷⁰ Sutan Syahrir mengumumkan program untuk kabinet yang baru pada tanggal 5 Maret 1946. adapun butir-butir tersebut adalah:²⁷¹

1. Beroending atas pengakoean terhadap Negara Repoebluk Indonesia Merdeka 100%.
2. Mempersiapkan rakjat dan Negara disegala lapangan politik, ketentaraan, ekonomi dan sosial oentoek mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia.
3. Mentjapai soesoenan pemerintah poesat dan daerah jang demokratis.
4. Beroesaha segiat2nja oentoek menjempoernakan prodoeksi dan pembagian makanan dan pakaian.
5. Tentang peroesahaan dan perkeboenan jang penting hendaknja oleh pemerintah diambil tindakan2 seperloenja hingga memenoehi maksoed sebagai termaktoeb dalam oendang2 dasar pasal 33 (hal kesedjahteraan sosial).

Tan Malaka menjelaskan bahwa kedua program tersebut justru mempunyai pertentangan yang mendalam. Program pemerintah lebih menekankan pada diplomasi sedangkan program minimum lebih menekankan pada massa aksi. Program minimum PP tidak membuka pintu untuk berunding dengan maling di dalam rumah atau musuh yang sedang menodongkan pistolnya. Program minimum menuntut adanya pengakuan kemerdekaan 100 persen terlebih dahulu. Tuntutan tersebut sesuai dengan kemerdekaan dan kehormatan Republik

²⁶⁹ *Ibid*, hlm. 245-248.

²⁷⁰ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, *op.cit.*, hlm. 223.

²⁷¹ Kedaulatan Rakjat dan Boeroeh, 6-3-1946, dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946*, Jakarta, Yayasan Obor & KITLV, 2008, hlm. 294-295.

Indonesia dan dirasa perlu untuk menjamin keamanan rakyat sebelum dan sesudah perundingan berlaku. Perundingan-perundingan yang dilakukan antara Indonesia dan Belanda hanya bertujuan untuk menentukan hubungan diplomasi dan hubungan dagang sebagai dua negara merdeka menurut hukum internasional yang berlaku.²⁷²

Apabila tentara asing masih ada di wilayah Indonesia, maka perjuangan untuk mengusir musuh dengan semua alat perang kemerdekaan akan dilanjutkan. Hukum perang juga akan berlaku, yaitu semua harta benda dan hak milik musuh akan disita (program nomor 6 dan 7). Jaminan untuk kemenangan bangsa Indonesia yang terakhir diletakkan pada program minimum nomor 2 dan 3, yaitu pemerintah rakyat dan tentara rakyat.²⁷³

Program pemerintah membuka pintu seluas-luasnya untuk berunding dengan pistol musuh yang diarahkan kepada bangsa Indonesia. Pemerintah tidak menuntut dan berusaha memperoleh lebih dahulu semua syarat untuk menjamin kemerdekaan, keamanan dan kehormatan rakyat Indonesia sebagai rakyat negara yang sudah merdeka semenjak 17 Agustus 1945. Program pemerintah telah membuka pintu kepada Belanda untuk memperkuat serta mengumpulkan tenaga militer, ekonomi dan keuangan di masa berunding. Dengan pengakuan atas kembalinya semua hak milik dan harta benda Belanda yang dengan milik asing lainnya meliputi 99,999% perindustrian, perkebunan, pertambangan, pengangkutan dan keuangan Indonesia akan mengembalikan kekuasaan politik imperialisme Belanda dan bangsa asing lainnya. Persatuan Perjuangan dengan

²⁷² Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, op.cit., hlm. 224.

²⁷³ *Ibid*, hlm. 224-225.

program minimumnya mendasarkan kepercayaan kepada massa aksi untuk menghalau Belanda sedangkan pemerintah Republik mendasarkan kepercayaan kepada diplomasi-berunding dan kerjasama dengan Belanda.²⁷⁴

Pasal 1 dalam program minimum yang berbunyi “berunding atas pengakuan kemerdekaan 100%” sangat erat hubungannya dengan pasal 6 dan 7, yakni masalah menyita perindustrian dan pertanian. Pasal 1 diterima sedangkan pasal 6 dan 7 ditolak oleh pemerintah. Hal ini berarti, bahwa pemerintah menuntut kemerdekaan tetapi memberi kemungkinan membenarkan kapital asing kembali merajalela di Indonesia. Dilihat secara sepintas, makna kedua tuntutan itu sama, tetapi sebenarnya hal penting yang harus dilihat adalah dasar, syarat dan kapan perundingan itu bisa dijalankan.²⁷⁵

Pasal 2 program pemerintah dibandingkan dengan pasal 3 program minimum. Program pemerintah berbunyi “Mempersiapkan rakyat dan negara di segala lapangan politik, ketentaraan, ekonomi, dan sosial untuk mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia”, sedangkan program minimum berbunyi “Tentara Rakyat (dalam arti sesuainya haluan tentara dengan kemauan rakyat)”. Perbedaan antara program pemerintah dan program minimum terlihat sangat jelas. Program minimum tidak lagi “mempersiapkan” tetapi “sudah” mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia.²⁷⁶

Pasal 3 program pemerintah dibandingkan dengan pasal 2 program minimum. Program pemerintah berbunyi “ Mencapai susunan pemerintah pusat dan daerah yang demokratis”, sedangkan program minimum berbunyi “

²⁷⁴ *Ibid*, hlm. 225-227.

²⁷⁵ *Ibid*, hlm. 234.

²⁷⁶ *Ibid*, hlm. 236-237.

Pemerintah rakyat (dalam arti sesuainya haluan pemerintah dengan haluan rakyat)". Demokratisnya pemerintah pusat dan daerah yang dimaksud oleh program pemerintah tidaklah jelas. Dalam arti umum, pemerintahan yang demokratis adalah pemerintahan "dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat".²⁷⁷

Pasal 4 dan 5 program pemerintah juga harus dibandingkan dengan pasal 6 dan 7 program minimum. Ada tiga perkara yang bisa menimbulkan perbedaan besar antara program pemerintah dan program minimum PP, yaitu:²⁷⁸

1. Macamnya barang yang akan dihasilkan (produksi) dan pembagian hasil itu (distribusi).
2. Caranya menjalankan produksi dan distribusi.
3. Hak Milik dan kapital-asing.

Berhubungan dengan masalah nomor 1, program pemerintah pasal 4 hanya terbatas pada pakaian dan makanan saja. Rakyat Indonesia telah berjuang di medan pertempuran dengan bambu runcing dan sudah merebut bermacam-macam senjata darat, laut dan udara. Senjata-senjata tersebut belum mencukupi keperluan pemuda-pemuda yang ingin dan siap sedia untuk bertempur. Kepercayaan rakyat terhadap politik dan diplomasi pemerintah akan bertambah tinggi, apabila pemerintah memperhatikan masalah penambahan senjata. Sebaliknya, apabila pemerintah justru mencoba melucuti senjata yang ada di tangan rakyat, maka jangan heran kalau pemerintah tidak saja tak mau mengusir Inggris-NICA, bahkan sebaliknya memberi kesempatan kepada Inggris-NICA untuk masuk di tengah-tengah negara dan masyarakat Indonesia.²⁷⁹

²⁷⁷ *Ibid*, hlm. 237.

²⁷⁸ *Ibid*, hlm. 243.

²⁷⁹ *Ibid*, hlm. 243-244.

Program pemerintah untuk menyempurnakan produksi dan pembagian makanan dan pakaian sama sekali belum dirasakan oleh rakyat Murba. Banyak barang dan alat yang dibutuhkan oleh petani sebenarnya bisa dibuat selama 6 bulan, tetapi pada kenyataannya tidak dibuat. Banyak barang (mobil, senjata, uang, dll) yang bisa diselamatkan ke tempat yang aman, tetapi ternyata tidak diselamatkan. Banyak barang (pakaian, gula, minyak tanah, dll) yang bisa dibagikan kepada rakyat yang membutuhkan, tetapi ternyata justru dibiarkan begitu saja.²⁸⁰

Berhubungan dengan masalah nomor 2 tentang cara menjalankan produksi dan distribusi, Program pemerintah mendasarkan pada Undang-Undang Dasar pasal 33. PP bersama dengan kaum buruh akan menuntut bagian penuh dalam mengatur produksi dan distribusi, tidak berdasarkan pada asas kekeluargaan, tetapi berdasarkan pada “tenaga” dan “kemasyarakatan”. Distribusi untuk keperluan kota dan desa, sudah sering kali dilakukan oleh kaum buruh dan kaum tani sendiri dengan cara pertukaran barang dengan barang (*barter*). Buruh tani dan rakyat lainnya, tidak bisa lagi menunggu pemerintah mengedarkan uang yang sedang dicetak, terlebih setelah percetakannya sudah jatuh ke tangan NICA. Kaum buruh dan tani akan membasmi habis-habisan catutan nasional dan inflasi NICA, dengan cara pertukaran langsung barang dengan barang serta dengan memboikot semua tempat yang diduduki oleh NICA.²⁸¹

Berhubungan dengan masalah nomor 3 tentang hak milik dan kapital asing, ada perbedaan paham antara pemerintah dengan PP. Pemerintah

²⁸⁰ *Ibid*, hlm. 244.

²⁸¹ *Ibid*, hlm. 244-245.

berpegangan pada Undang-Undang Dasar pasal 33 ayat 2 dan 3. tidak jelas yang dimaksud dengan “dikuasai” menurut pandangan pemerintah. Apakah kelak pemerintah akan menerima kapital asing memasuki perusahaan yang dikuasai oleh Negara Republik Indonesia. Pertanyaan yang lebih penting adalah, apakah pemerintah kelak akan mengakui hak milik Inggris-NICA atas perindustrian dan pertanian yang sebagian besar sudah dikuasai oleh Negara Republik Indonesia. Pasal 6 dan 7 program minimum PP dengan nyata memberi kepastian kepada kaum buruh.²⁸²

Tan Malaka memberikan kesimpulan tentang perbandingan antara program pemerintah dan program minimum PP sebagai berikut:²⁸³

Kesimpulan

1. Umumnya: Tak sama bentuk dan isi Program Pemerintah itu dengan Minimum Program Persatuan Perjuangan.

2. Khususnya:

a. Ke Dalam

Program Pemerintah tak memberi jaminan kekuasaan kepada proletar mesin dan tanah dalam hal memasyarakatkan hak-milik; produksi, distribusi, gaji, dan kehidupan sosial. Dengan begitu, maka seandainya kemerdekaan 100% itu tercapai, kaum buruh mungkin kembali ke bawah telapak kakinya Kapitalisme Nasional atau asing. Dalam suasana Program Pemerintah maka hari depannya kaum proletar mesin tetap tinggal gelap, seperti di jaman jajahan.

Minimum Program Persatuan Perjuangan, atas pasal 6 dan 7-nya dengan segala kesadaran memberikan jaminan kekuasaan yang disebut di atas.

Dengan kekuasaan atas hak-milik, produksi, distribusi dan sebagainya itu, proletar mesin dan tanah mendapat halaman tempat berdiri untuk menjaga supaya mereka kelak jangan dilemparkan kembali ke bawah telapak kapitalisme-nasional, atau internasional. Cuma terserah kepada proletar Indonesia,

²⁸² *Ibid*, hlm. 245-246.

²⁸³ *Ibid*, hlm. 247-249.

apakah mereka kelak akan sanggup mempergunakan kekuasaan tersebut terus-menerus.

b. Keluar

Program Pemerintah menutup (walaupun takut-takut) pintu depan terhadap Imperialisme Asing, tetapi membuka pintu belakang seluas-luasnya buat kapital asing. Dengan begitu maka "Negara Republik Indonesia (Merdeka 100%) yang dikehendaki Pemerintah segera akan dirubuhkan 100%.

Minimum Program Persatuan Perjuangan menutup pintu depan dan belakang terhadap Imperialisme Asing. Dengan rencana ekonomi untuk membuat mesin induk (industri berat) yang dilakukan dengan mesin Amerika dan Eropa, maka Republik Indonesia betul kelak akan menjadi Negara Merdeka dan terus terjaga kemerdekaannya (yang 100%) itu.

c. Ke dalam dan keluar

Sikap yang penuh kesangsian, kalau terlampau menaksir-lebih (onders-chatten)(undermating) kekuatan Rakyat Murba itu, maka rupanya menurut Program Pemerintah itu tak ada tindakan pasti yang akan diambil di masa lampau. Dalam Program Pemerintah tak ada disebutkan malah dibayangkan tidak, tindakan yang akan diambil Pemerintah terhadap perlindungan rakyat umumnya, terhadap ribuan pemuda yang diculik, disiksa, dibunuh, terhadap polisi dan Pengadilan Nica di semu bandar dan Kota besar di Jawa dan Seberang. Pun Pemerintah berdiam diri tentang sikap T.R.I di Banten, Bogor, Sukabumi, dan Bandung yang menahan Rakyat bertindak terhadap Inggris-Nica, tetapi melucuti dan menangkap Rakyat yang mempertahankan Republik Indonesia.

Program minimum PP sangat tegas menunjukkan sikap terhadap Belanda.

Program minimum juga sangat tegas dalam menyusun semua kekuatan revolusioner di dalam negara meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial maupun kemiliteran dengan maksud yang nyata untuk mendirikan Republik yang benar-benar merdeka dan terus merdeka.²⁸⁴ Tan Malaka sangat optimis bahwa PP akan mengantarkan bangsa Indonesia pada kemerdekaan yang sesungguhnya, yaitu kemerdekaan 100 persen, terbukti ia telah berhasil

²⁸⁴ *Ibid*, hlm. 249.

menyatukan sejumlah besar golongan yang berbeda keyakinan, taktik dan garis politik. Dalam waktu singkat, PP telah berhasil menjadi kelompok oposisi yang kuat.²⁸⁵

Perkembangan PP yang cukup pesat lama kelamaan mulai mendapatkan banyak rintangan. Langkah PP semakin lama tidak berjalan lancar dan tidak semulus yang diinginkan oleh Tan Malaka. Ia terombang-ambing di antara permainan politik penguasa dan oportunisisme yang menghinggapi sebagian besar anggota PP. Ia tidak sempat mendidik kader-kadernya untuk berkomitmen tinggi pada perjuangan akibat terlalu lama di pengasingan. Sekelompok pemuda yang ada di sekelilingnya lebih memperlihatkan diri sebagai simpatisan daripada sebagai kader perjuangan.²⁸⁶

Bagan 3.3: Upaya Tan Malaka dalam mewujudkan gagasan merdeka 100 persen



²⁸⁵ Taufik Adi Susilo, *op.cit.*, hlm. 104.

²⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 105.

Keterangan bagan:

1. Tan Malaka yang semula lebih memilih untuk berjuang diam-diam dan membantu dari belakang, kemudian memutuskan untuk berjuang secara terang-terangan.
2. Tan Malaka memilih perjuangan menggunakan senjata daripada jalan diplomasi yang dipilih pemerintah.
3. Tan Malaka berusaha mengumpulkan partai-partai, laskar, dan organisasi untuk bekerja sama menuntut kemerdekaan 100 persen.
4. Pertemuan partai-partai, laskar, dan organisasi yang diusahakan oleh Tan Malaka melahirkan Persatuan Perjuangan yang mempunyai tujuan menghadapi musuh bersama, sampai tercapai kemerdekaan 100 persen.
5. Tan Malaka mencetuskan 7 pasal program minimum sebagai program PP yang pada intinya menuntut pengakuan kemerdekaan 100 persen.

BAB IV

DAMPAK GAGASAN MERDEKA 100 PERSEN TAN MALAKA

BAGI DUNIA POLITIK INDONESIA

Gagasan merdeka 100 persen yang dicetuskan oleh Tan Malaka mempunyai dampak yang sangat besar bagi dunia politik Indonesia. Ada pihak yang pro dan kontra dengan gagasan itu. Pihak yang pro sebagian besar dari laskar-laskar rakyat yang setuju dengan gagasan Tan Malaka, sedangkan pihak yang kontra adalah pemerintah Indonesia yang menilai gagasan Tan Malaka tidak mungkin untuk diterapkan. Gagasan merdeka 100 persen telah menciptakan dua kubu yang saling bertentangan dalam upaya menegakkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dampak gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka bagi dunia politik Indonesia secara rinci adalah sebagai berikut:

A. Bagi Pihak yang Pro dengan Gagasan Merdeka 100 Persen

Banyak organisasi yang bersimpati dengan Tan Malaka, hal ini tampak dari jumlah peserta yang hadir pada setiap kongres PP. Sebagian besar berasal dari laskar-laskar rakyat yang tidak puas dengan kebijakan pemerintah. Pemerintah dinilai tidak memberi tanggapan terhadap provokasi dan tipudaya Belanda serta sekutunya. Pemerintah justru mencegah tentara bereaksi padahal peluang untuk menang selalu ada. Mereka menganggap pemerintah telah membiarkan penculikan, perampokan, dan pembunuhan terjadi dimana-mana. Pemerintah lebih memilih jalan diplomasi yang justru merugikan Indonesia,

sementara laskar-laskar rakyat berani mati untuk membela kemerdekaan bangsanya.

Pada tanggal 30 Januari 1946, *Kedaulatan Rakyat* memuat artikel yang berjudul “Pemerintah dan ra’jat”. Artikel tersebut menyebutkan bahwa berkat dukungan hampir semua partai dan organisasi, program minimum mendapat dukungan dari seluruh rakyat. Kedaulatan Rakyat memperlihatkan pendiriannya yang bersimpati pada PP melalui artikel-artikel yang dikeluarkannya.²⁸⁷

Kedaulatan Rakyat mengundang para anggota PP untuk berkumpul di kantor Kedaulatan Rakyat pada 12 Februari 1946. Hal-hal yang dibicarakan diantaranya menyangkut masalah delegasi, susunan sekretariat dan aksi-aksi PP. Pertemuan akhirnya dipindah ke Balai Mataram, tempat pengurus pusat PP. Pada rapat tersebut, Tan Malaka terpilih sebagai promotor yang sama dengan pembimbing yang tak terbantah. Ia tidak mau menjadi ketua. Selain itu, terpilih pula Wali al-Fatah sebagai ketua Badan Penyelesaian Perselisihan, Chairul Saleh sebagai ketua Badan Politik, S. K. Trimurti sebagai ketua Badan Ekonomi, Ir. Sakirman sebagai ketua Badan Pertahanan dan Soekarni sebagai Sekretaris Umum.²⁸⁸

Pembicaraan menyangkut masalah aksi-aksi PP yang akan dibelokkan menjadi gelombang demonstrasi massa di seluruh Indonesia pada 17 Februari 1946, ketika Republik Indonesia berumur setengah tahun. Para anggota PP

²⁸⁷ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945-Maret 1946*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2008, hlm. 250-258.

²⁸⁸ Kedaulatan Rakjat, 13-2-1946; Boeroeh, 15-2-1946; Merdeka, 16-2-1946; Ra’jat, 16-2-1946; NEFIS-periodiek 6(1-5-1946), hlm. 29, dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945-Maret 1946*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2008, hlm. 258.

diserukan agar ikut mengorganisasikan demonstrasi dimana-mana. Seruan yang disampaikan kepada para anggota PP adalah sebagai berikut:²⁸⁹

Marilah kita perhatikan pada mata-dunia bahwa kita, tujuh puluh juta rakyat Indonesia, dengan sepenuh tenaga menuntut dilaksanakannya:

1. Isi Minimum Program Persatoean Perdjoengan;
2. Penarikan tentara Inggris-Nica dari Indonesia;
3. Lenjapnya pengadilan dan polisi internasional dari Indonesia;
4. Kembalinja pemoeda dan gadis2 jang ditawan oleh Inggris-Nica;
5. Membatalkan peroendingan dengan Kerr-Van Mook sebelom sjarat atas pengakoean Indonesia merdeka (adat internasional) ditepati.

Pada malam menjelang peringatan setahun Republik Indonesia, Kedaulatan Rakyat menerbitkan sekali lagi lima tuntutan tersebut secara besar-besaran. Sebuah komite organisasi kemudian disusun yang dalam agendanya tersusun rapat-rapat kaum buruh, pemuda dan Masjoemi pada pagi hari dan sorenya akan diadakan pawai dan demonstrasi besar-besaran yang diikuti juga oleh tentara dan badan-badan perjuangan. Demonstrasi tersebut dimaksud sebagai pernyataan simpati kepada Ukraina dan Rusia yang telah mendukung Indonesia dan menuntut penyelesaian masalah Indonesia-Belanda. Demonstrasi yang diadakan juga merupakan penegasan tentang tuntutan untuk kemerdekaan 100 persen.²⁹⁰

Peristiwa besar terjadi pada tanggal 17 Februari siang, yaitu adanya sebuah demonstrasi massa dan pawai besar-besaran. Barisan Wanita membawa spanduk yang bertuliskan “Sjahrir oentoek kita dan boekan kita oentoek Sjahrir”. Tulisan

²⁸⁹ Kedaulatan Rakjat, 13-2-1946; Boeroeh, 13-2-1946; Merdeka, 15-2-1946; Ra'jat, 15-2-1946; Penghela Rakjat, 15-2-1946; Ichtisar Isi Pers dalam Seminggoe 1-3(13/20-2-1946):94, dalam Harry A. Poeze *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945-Maret 1946*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2008, hlm. 259.

²⁹⁰ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Maret 1946 – Maret 1947, op.cit.*, hlm. 263.

tersebut merupakan sebuah kritik yang sopan tapi mempunyai makna yang sangat dalam. Di podium duduk Panglima Besar Soedirman, Paku Alam, dan seorang wakil sultan, Mr. Soebardjo, dr. Boentaran, Mr. Boedhiarto, Sekretaris Umum Persatuan Perjuangan, Soekarni dan tokoh-tokoh lainnya. Para menteri dan wakil dari pemerintah tidak ada satu pun yang hadir. Tan Malaka juga justru tidak hadir pada titik puncak aksi PP ini. Panglima Besar Soedirman merupakan satu-satunya pembicara.²⁹¹

Di tempat-tempat lain, PP juga melakukan aksi demonstrasi. Di Jakarta, PP mengirimkan beberapa telegram kepada Sutan Syahrir. Di Magelang, PP menyelenggarakan rapat-rapat umum dan menghasilkan mosi dari empat puluh ribu pengunjung yang mengemukakan tuntutan tentang perundingan atas dasar merdeka 100 persen, dan penarikan kembali tentara Inggris dan Belanda serta menolak setiap hubungan dengan kapitalisme dan imperialisme. Di Madiun diserukan pembatalan perundingan-perundingan dan pembebasan terhadap orang-orang Indonesia yang ditawan Sekutu. Sementara itu perayaan di Solo lebih sepi dan tidak memperlihatkan jejak-jejak pengaruh PP sedikit pun. Aksi-aksi yang dilancarkan oleh PP di berbagai tempat menunjukkan bahwa PP cukup berhasil menggerakkan rakyat Indonesia.²⁹²

Aksi-aksi yang dilakukan oleh PP semakin memojokkan pemerintah. Pertemuan yang direncanakan antara PP dan Pemerintah selalu gagal. Badan Pekerja KNIP yang pertama-tama mencari jalan keluar. Pada 16 Februari 1946,

²⁹¹ Harry A. Poeze mempertanyakan mengapa tidak ada seorang pun dari Persatuan Perjuangan yang berbicara? Apakah karena Soedirman merasa keberatan dan menganggap kehadirannya dan kehadiran TRI tergantung padanya? Jika memang demikian maka ketidakhadiran Tan Malaka pun menjadi jelas.

²⁹² *Ibid*, hlm. 265.

BP mengambil dua keputusan. Keputusan pertama berupa mosi percaya terhadap kebijakan pemerintah sehubungan dengan Belanda, dan keputusan kedua menyangkut usulan kepada presiden agar mengambil langkah-langkah yang akan membawa perbaikan dan komposisi dalam pemerintahan dan KNIP.²⁹³

PP yang sedang berada di atas angin dan berhasil menjadi pihak oposisi kemudian harus mengalami banyak cobaan karena pemerintah tidak tinggal diam. Para pemimpin Republik mulai memikirkan cara untuk meredam keadaan dan mengalahkan PP. Sutan Syahrir mengajukan pengunduran diri kepada Sukarno pada 23 Februari 1946. Permintaan pengunduran Sutan Syahrir tidak diumumkan dan dirahasiakan. Sukarno telah menentukan pilihannya untuk berada di belakang Sutan Syahrir.²⁹⁴

Pada 23 Februari 1946 diumumkan, bahwa mulai tanggal 28 Februari KNIP akan bersidang di Solo untuk membahas laporan BP, memperdebatkan laporan pemerintah dan pemilihan BP baru. Menjelang sidang KNIP, pada tanggal 25 sampai 27 Februari Lasjkar Rakjat di seluruh Jawa kembali mengadakan kongresnya di Magelang. Pada hari pembukaan kongres tampak hadir Soedirman dan Tan Malaka di antara para undangan. Pada kesempatan tersebut, Soedirman mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pidatonya. Ia mengulangi kata-katanya, bahwa lebih baik di bom atom daripada merdeka kurang dari 100 persen. Sayuti Melik atas nama Dewan Perdjooangan Djawa Tengah berbicara tentang

²⁹³ *Ibid*, hlm. 267.

²⁹⁴ *Ibid*, hlm. 268.

situasi internasional, hubungan PBB dengan Indonesia dan ancaman Perang Dunia III yang semakin dekat.²⁹⁵

Satu hari menjelang pembukaan sidang KNIP, Ibnu Parna memaparkan pendapat sayap radikal. Baik KNIP maupun BP hanyalah alat pemerintah. Sidang KNIP yang telah ditetapkan dalam waktu singkat menyebabkan persiapannya menjadi tidak optimal. Penunjukan anggota-anggota baru akan diatur berdasar kehendak tunggal pemerintah saja. Sebuah badan baru yang mendapat kepercayaan penuh dari rakyat harus segera disusun dan PP bisa menyanggupi pembentukannya. Ibnu Parna mewakili sayap radikal meminta pemerintah dan KNIP mengakhiri sandiwara politik mereka.²⁹⁶ Kedaulatan Rakyat juga memberikan pendapatnya tentang sidang KNIP, akan tetapi penyampaiannya lebih lunak daripada Ibnu Parna. Sidang KNIP sangat penting, oleh sebab itu rakyat dan pemerintah harus bersatu di dalam cita-cita untuk merdeka 100 persen.²⁹⁷

Pada tanggal 28 Februari 1946 sidang para anggota KNIP diadakan di Solo. Sukarno, Hatta, dan Soedirman hadir dalam sidang tersebut. Pernyataan Sukarno tentang mundurnya Sutan Syahrir menggemparkan suasana sidang. Sidang berjalan dengan alot dan terjadi debat yang cukup panjang. Suasana tegang tidak hanya ada di dalam ruang sidang, tetapi juga di luar sidang. Muncul desas-

²⁹⁵ *Ibid*, hlm. 271-273.

²⁹⁶ Ibnu Parna, "Sidang Komite Nasional Poesat", Pengela Rakjat, dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945-Maret 1946*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2008, hlm. 275.

²⁹⁷ "Menjelang Rapat Pleno KNI", Kedaulatan Rakyat, 27-2-1946, dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945-Maret 1946*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2008, hlm. 275.

desus tentang adanya gerakan-gerakan pasukan yang pro dan anti Syahrir. Sutan Syahrir dan Amir Syarifuddin mendapatkan pengawalan ketat.²⁹⁸

Pada tanggal 1 Maret 1946, Sidang KNIP dibuka kembali pada pukul 10.00. Debat panjang kembali mewarnai suasana sidang. Sutan Syahrir menyampaikan pidatonya selama satu jam, ia menyatakan bahwa hanya jalan damai dan perundingan yang akan membuahkan hasil. Soedirman menyusul pidato Syahrir dan meminta agar cepat diambil keputusan yang segera bisa dilaksanakan pada saat itu juga. Pidato Sutan Syahrir dan Soedirman disambut dengan debat di antara para peserta sidang.²⁹⁹

Muhammad Yamin berbicara panjang lebar tentang terbentuknya kabinet presidensial seperti yang diamanatkan Undang Undang Dasar, pembentukan sebuah koalisi yang kuat, para menteri yang pakar dan berkuasa penuh dan menjalankan perundingan diplomatik di atas program konkret. Dengan demikian tidak akan ada kesempatan bagi politik perseorangan seperti yang telah dilakukan Syahrir.³⁰⁰

Ibnu Parna menyampaikan pendapatnya dengan lebih praktis, sementara Chairul Saleh mengancam akan mendatangkan para pemuda untuk bergerak dan “menembak Tuan-Tuan Anggota Dewan yang menggonggong-ngonggong di sini seperti anjing-anjing hutan”. Suasana sidang langsung menjadi kacau balau dan gaduh. Sidang kemudian ditunda sampai tanggal 2 Maret.³⁰¹

²⁹⁸ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946*, *op.cit.*, hlm. 275-279.

²⁹⁹ *Ibid*, hlm. 279-281.

³⁰⁰ *Ibid*, hlm. 282.

³⁰¹ *Ibid*.

Sidang KNIP yang berjalan ricuh mendorong Chairul Saleh dan Soekarni melakukan tekanan keras kepada Sukarno dan Hatta. Akan tetapi Sukarno dan Hatta tidak menanggapi tindakan mereka. Sukarno dan Hatta tidak bisa menerima program minimum PP. Bagi Hatta nasionalisasi terhadap milik asing merupakan hal yang tidak bisa diterima, karena bertentangan dengan pernyataan politiknya pada 1 November 1945. Hatta juga tidak setuju dengan jalan kekerasan untuk memperoleh pengakuan kemerdekaan Indonesia.³⁰²

Sidang KNIP tanggal 2 Maret 1946 dibuka dengan pengumuman Hatta, bahwa Sutan Syahrir telah ditunjuk sebagai formatur oleh Sukarno dengan tugas untuk membentuk koalisi.³⁰³ Pengumuman Hatta disambut dengan kericuhan di antara para peserta sidang. Sidang KNIP tidak memberikan kepuasan bagi para anggota PP.³⁰⁴

Sutan Syahrir mengumumkan lima butir program pemerintah pada tanggal 5 Maret 1946. Program tersebut disusun oleh Syahrir, diambilalih tanpa perubahan oleh Sukarno dan kemudian diserahkan kembali kepada Syahrir sebagai instruksi programatis dari Sukarno.³⁰⁵ Tan Malaka menyatakan dengan tegas, bahwa program pemerintah yang dikeluarkan oleh Sutan Syahrir sangat berbeda dengan program minimum PP.³⁰⁶

³⁰² *Ibid*, hlm. 288-289.

³⁰³ Antara, 3-3-1946; Kedaulatan Rakjat dan Boeroeh, 4-3-1946, dalam Harry A. Poeze *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945-Maret 1946*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2008, hlm. 292.

³⁰⁴ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946, op.cit.*, hlm. 292.

³⁰⁵ *Ibid*, hlm. 294.

³⁰⁶ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara III*, Jakarta, Teplok Press, 2000, hlm. 223-225

PP yang semula mempunyai banyak pendukung, mulai dilanda perpecahan. Pesindo yang ketika itu masih menjadi anggota PP mulai melancarkan kritik tajamnya terhadap PP. Radio dan pers juga ikut-ikutan mengkritik PP, sementara dukungan dari pihak yang pro Syahrir mengalir deras. Dewan Perdjoangann Djawa Timoer yang didominasi oleh Pesindo akhirnya memutuskan untuk berhenti dari PP tanggal 6 Maret dan disusul oleh Koperasi Rakjat Indonesia di Cirebon pada 7 Maret. Boeroeh menerbitkan opini yang mempersalahkan PP karena melarikan diri dari tanggungjawab. PP telah berani memberikan kritik kepada pemerintah tetapi tidak mempersiapkan diri untuk mengambil alih kekuasaan.³⁰⁷

PP tidak tinggal diam di tengah situasi buruk yang sedang terjadi. PP mulai memberikan tanggapan bagi pihak-pihak yang mengkritiknya. Pada tanggal 5 Maret, Sekretaris PP mengumumkan bahwa pada tanggal 15 Maret akan diselenggarakan kongres di Madiun. Tanggal 8 Maret, PP menyebarkan instruksi kepada setiap anggota PP agar benar-banar berpegang teguh pada tujuh butir program minumum. Tulisan Tan Malaka yang mengulas perbedaan antara program pemerintah dan program minimum disebarluaskan melalui Kedaulatan Rakyat yang kemudian dikutip oleh berbagai surat kabar.³⁰⁸

Kongres PP di Madiun berlangsung di Panti Hoedjojo. Pimpinan dipegang oleh Wali al-Fatah dengan empat ratus utusan memenuhi ruangan. Tan Malaka

³⁰⁷ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946*, op.cit., hlm. 296-298.

³⁰⁸ Kedaulatan Rakjat, 8, 9, 11, dan 12-3-1946; Al Djihad, 9, 11, 12, dan 13-3-1946; Boeroeh, 11, 12, dan 13-3-1946; Penghela Rakjat, 12, 13, dan 14-3-1946, dalam Harry A. Poeze *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945-Maret 1946*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2008, hlm. 301.

juga hadir dalam rapat dan memberikan pidatonya yang membangkitkan gelora semangat bagi para anggota PP. Selain Tan Malaka, ada pula Soekarni, Mr. Soesanto Tirtoprodjo dan Moh. Saleh yang turut menyampaikan pidatonya. Sidang kedua, pada tanggal 16 Maret lebih difokuskan pada masalah organisasi PP. Pada hari ketiga sekaligus peringatan tujuh bulan peringatan kemerdekaan Indonesia, dilangsungkan rapat umum dan diakhiri dengan parade militer. Jumlah pengunjung yang menyaksikan parade di alun-alun tidak terlalu banyak. Hasan Sastraatmadja menilai kongres PP telah mengalami kemunduran. Pilihan mengadakan kongres di Madiun yang merupakan sarang Pesindo juga bukan hal yang bagus. Keadaan justru semakin memburuk.³⁰⁹

Cobaan terhadap PP tidak berhenti sampai di situ saja. Pihak-pihak yang pro dengan Sutan Syahrir dan Pemerintah mulai mengambil tindakan. Aboe Bakar Loebis yang turut mendukung Syahrir berpendapat bahwa segala kekacauan harus segera dihentikan dengan menyingkirkan para pemimpin PP. Penangkapan dan penahanan terhadap para tokoh PP pun segera dilakukan. Loebis mencari bantuan pada Pesindo dan Polisi tentara di Madiun untuk menangkap para pemimpin PP. Tan Malaka menjadi orang nomor satu yang paling dicari.³¹⁰

Loebis meminta Pesindo menutup kota, agar para pemimpin PP tidak bisa melarikan diri dari Madiun. Loebis juga hadir dalam rapat umum PP yang langsung menambah kecurigaan. Setelah rapat selesai, para pemimpin PP langsung menghilang. Jalan satu-satunya bagi perjalanan mereka adalah kereta api, sementara Mayor Polisi Tentara di Madiun yang bernama Soenadi telah

³⁰⁹ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946*, op.cit., hlm. 311-315.

³¹⁰ *Ibid*, hlm. 316-317.

menempatkan anak buahnya di kereta api tersebut.³¹¹ Para pemimpin PP berhasil ditangkap satu demi satu, diantaranya adalah Muhammad Yamin dan Abikoesno Tjokrosoejoso. Tan Malaka dan Soekarni menyusul pada tanggal 18 Maret. Sajoeti Melik ditangkap di hotel tempat ia menginap pada tanggal 18 pagi dan Chairul Saleh ditangkap di Yogya pada tanggal 20 maret.³¹²

Pemerintah berusaha memberikan pembenaran tentang penangkapan dan penahanan para pemimpin PP. Sementara itu para pengikut Tan Malaka dan anggota-anggota PP berusaha mencari informasi yang beredar di masyarakat dan merumuskan taktik mereka. Masjoemi meminta bertemu dengan Sukarno dan pada 20 Maret, Soekiman dan K. H. Abdoelwahab menemui Sukarno. Sukarno menyatakan akan segera menyelesaikan masalah yang sedang terjadi. Namun Sukarno tetap mengambil jarak dan tidak memberikan janji yang mengikat.³¹³

Salah satu anggota PP yang bernama Pandoe Kartawigoena pergi menemui Hatta bersama seorang kawannya. Pandoe adalah seorang wartawan dan ia pun turut hadir dalam kongres PP di Madiun. Hatta mengaku tidak tahu menahu tentang penangkapan para pemimpin PP. Hatta menyarankan Pandoe untuk pergi kepada Sutan Syahrir, Amir Syarifudin dan Soedarsono. Pandoe kemudian menemui Amir yang sedang berada di Solo. Akan tetapi Amir juga menghindari semua pertanyaan tentang proses penangkapan, para pelaksana penangkapan dan pemberi perintah penangkapan para pemimpin PP.³¹⁴

³¹¹ *Ibid*, hlm. 317.

³¹² Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2009, hlm. 1.

³¹³ *Ibid*, hlm. 2-3.

³¹⁴ *Ibid*, hlm. 4.

Pada tanggal 22 Maret, Tan Malaka, Soekarni, Yamin dan Abikoesno Tjokrosoejoso dipindahkan dari tempat penahanan mereka di Solo ke daerah Jetis. Mereka dikurung di dalam sebuah rumah yang terletak di tengah-tengah sawah. Masing-masing orang disekap dalam ruangan yang terpisah. Pada tanggal 25 Maret, Jenderal Mayor Djokosoejono berkunjung ke Jetis. Amir memerintahkannya untuk melakukan perundingan dengan para pemimpin PP yang ditawan. Perundingan antara Djokosoejono dengan Tan Malaka ternyata menemui jalan buntu karena Tan Malaka tetap pada prinsipnya yang tidak sejalan dengan pemerintah. Tan Malaka dan ketiga kawannya kemudian dipindah ke daerah Tawangmangu.³¹⁵

Penangkapan terhadap anggota PP terus berlanjut. Pada tanggal 23 Maret, Mr. Gatot Ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) cabang Banyumas ditangkap di Purworejo. Tiga hari kemudian anggota Masjoemi yang bernama Wondoamiseno ditangkap di Purwokerto. Keduanya ditahan di Magelang. Alasan penangkapan juga tidak diungkapkan secara jelas. PP kembali mengambil tindakan dengan mengirim delegasi ke Sukarno, tetapi lagi-lagi tidak membawa hasil apapun. Aksi telegram tidak terjadi. Lasjkar Rakyat Cirebon menuntus pembebasan para tahanan dan jaminan bahwa penangkapan terhadap anggota PP tidak terjadi lagi. Pimpinan Pusat Gerakan Pemoeda Islam Indonesia (GPPI) dan Hizbullah mendesak penyelesaian segera semua permasalahan yang sedang

³¹⁵ *Ibid*, hlm. 7-8.

terjadi. Melalui Kedaulatan Rakyat, Trimurti mendesak jawaban cepat atas sejumlah pertanyaan seputar masalah penahanan para pemimpin PP.³¹⁶

Partai Boeroeh Indonesia (PBI) menyatakan dukungannya untuk PP. PBI akan memperkuat keputusan PP yang tidak mau ambil bagian di dalam kabinet dan menyatakan keinginannya untuk tetap sebagai anggota PP, asalkan PP tetap mempertahankan sifatnya yang federatif dan tidak membuka pintu untuk keanggotaan perseorangan. PP akhirnya mengambil keputusan bahwa PP akan terus melakukan aksi untuk mendapatkan kejelasan menyangkut masalah penahanan dan menemukan penyelesaian secepatnya agar kecemasan masyarakat bisa dihilangkan.³¹⁷

Sikap Tan Malaka dan para pengikutnya yang tidak bersedia berkompromi dengan pemerintah, mendorong Amir dan Soedarsono mengambil tindakan lebih lanjut. Amir mengundang semua partai politik dan badan-badan perjuangan untuk bersidang di Solo pada tanggal 30 maret. Wali al-Fatah akhirnya diangkat sebagai Residen Pekalongan. Pengangkatan Wali al-Fatah bisa diartikan sebagai cara pemerintah untuk menenangkan keadaan. Pemerintah berusaha melunakkan pihak oposisi dengan jalan menawarkan kedudukan-kedudukan yang menggiurkan. Para pemimpin PP yang ditangkap hanya sebatas kalangan Tan Malaka saja yang sulit untuk diajak kompromi.³¹⁸

Pemerintah juga memberikan tanggapan atas tuntutan PP dengan mengeluarkan keterangan pemerintah yang menyatakan bahwa penahanan yang terjadi berjalan dengan tertib, atas dasar laporan tentang sikap dan perbuatan para

³¹⁶ *Ibid*, hlm. 10-11.

³¹⁷ *Ibid*, hlm. 11.

³¹⁸ *Ibid*, hlm. 8-9.

tahanan yang mungkin akan membahayakan ketertiban umum. Hasil pemeriksaan secara seksama akan diumumkan secepatnya. Pengawasan dan perawatan terhadap para tahanan telah diselenggarakan dengan baik.³¹⁹ Keterangan yang dikeluarkan pemerintah tetap tidak bisa memberikan kepuasan pihak PP.

Pada 5 April 1946, PP bersidang di Yogya dengan dipimpin oleh Sarmidi. Sidang menghasilkan empat butir keputusan yang masih dinilai lunak dan dirumuskan dengan santun bukan serangan keras terhadap pemerintah. Empat butir keputusan PP adalah sebagai berikut:³²⁰

1. Meminta penerangan lebih djelas kepada pemerintah apakah penangkapan terseboet benar dihoebongkan dengan sikap PP dalam crisis cabinet itoe dan kedoedoekan mereka dalam PP.
2. Menerangkan, bahwa diwaktoe PP mengadakan kepoetoesan tentang crisis cabinet itoe sdr. Tan Malaka tidak ikoet hadir dan dengan sendirinja tidak ikoet poela memoetoeskannja.
3. sejogjanya dengan setjepat moengkin diadakan kesempatan oentoek mengetahoei pada Masjarakat oemoemnja dan pada pihak PP choesoesnja, sampai dimana kenjataannja.
4. PP senantiasa bersedia oentoek mengadakan peroendingan dengan Pemerintah agar soepaja penjelesaian peristiwa ini lekas tertjapai, hingga hilanglah gelisah yang sekarang meliputi Masjarakat kita didalam masa perdjoangan ini.

PP semakin dilanda krisis keanggotaan, terlebih setelah dibentuknya Konsentrasi Nasional pada tanggal 5 mei. Konsentrasi Nasional lahir dari ide PP sendiri. PP telah melupakan pogram minimum. Konsentrasi Nasional yang berada di belakang pemerintah merupakan tikaman politik bagi PP. Banyak anggota PP

³¹⁹ Ra'jat, 30-3-1946; Merdeka, 1-4-1946; Ichisar Isi Pers dalam Seminggoe, 1-10(3/10-4-1946):282-283, dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2009, hlm. 12.

³²⁰ Antara, 6-4-1946, dalam Kedaulatn Rakjat, 6-4-1946; Boeroeh 8-4-1946, dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2009, hlm. 15.

yang ingin keluar. Dengan berdirinya Konsentrasi Nasional atas inisiatif PP, PP langsung membubarkan diri.³²¹

Kelemahan internal PP memperlihatkan bahwa banyak pendukungnya hanya bergabung dengan motivasi negatif, yaitu menentang dominasi kaum sosialis (Partai Sosialis) dalam pemerintahan. Setelah tawar-menawar kekuasaan gagal, PP semakin terperosok dalam dan kehilangan gemanya. Para pemuda pendukung Tan Malaka datang dari berbagai organisasi, aliran dan paham yang belum pernah mendapat pendidikan dan latihan disiplin revolusioner untuk mewujudkan gagasan Tan Malaka. Tidak adanya organisasi inti yang kuat sebagai pijakan PP serta banyaknya tekanan, isu, iming-iming jabatan menyebabkan PP langsung lumpuh setelah Tan Malaka dan para pemimpin PP yang lain ditangkap.

³²²

Tan Malaka yang ditangkap tetap berada di dalam tahanan tanpa proses hukum yang jelas. Ia berada di tahanan sampai September 1948. Selama di penjara, ia tidak bisa mempengaruhi jalannya revolusi. Tan Malaka dibebaskan pada tanggal 16 September 1948.³²³ Setelah dibebaskan dari Penjara, Tan Malaka kemudian mendirikan Partai Murba yang berdasarkan pada massa aksi pada tanggal 7 November 1948 di Yogyakarta.³²⁴

³²¹ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, op.cit., hlm. 29.

³²² Harry A. Poeze, "Perjalanan Hidup dan Politik Tan Malaka", dalam *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka Putera Bangsa yang Terlupakan: Menguak Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya*, Jakarta, LPPM Tan Malaka, 2005, hlm. 74.

³²³ Datuk Putih Asrul, "Urgensi Mendudukan Tan Malaka dalam Sejarah Indonesia", dalam *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka Putera Bangsa yang Terlupakan: Menguak Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya*, Jakarta, LPPM Tan Malaka, 2005, hlm. 91.

³²⁴ Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka Biografi Singkat*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 97.

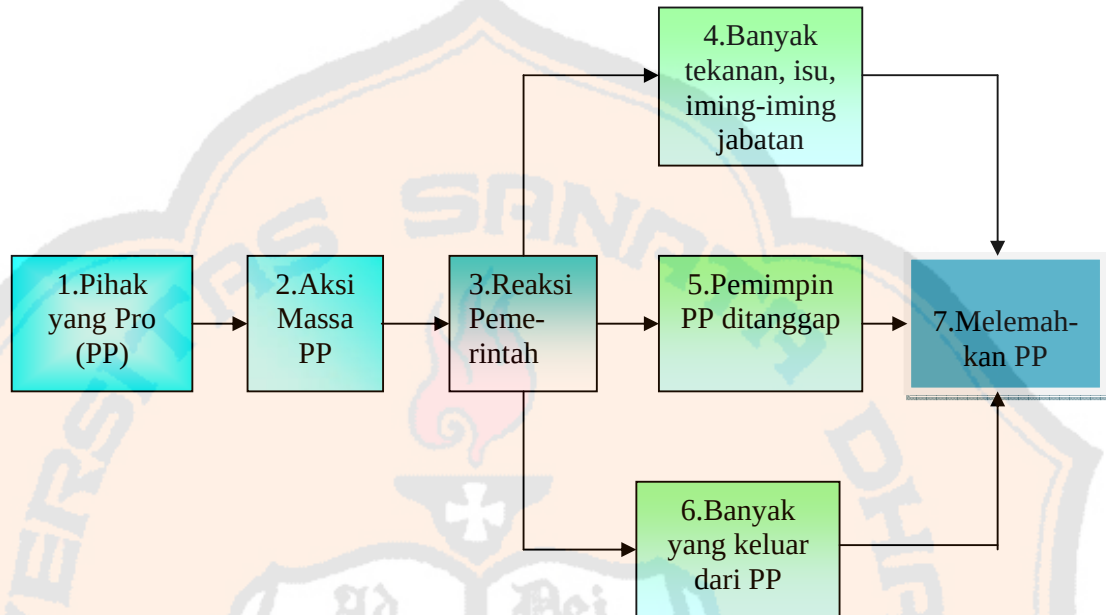
Partai Murba dikembangkan sambil bergerilya. Ada Chaerul Saleh di Jawa Barat dengan Barisan Bambu Runcing, Sukarni dan kawan-kawan menyebar dari Yogyakarta ke Jawa Tengah. Tan Malaka turut bergerilya di Jawa Timur dengan bergabung pada batalion yang dipimpin Mayor Sabarudin. Namun semua usaha tersebut akhirnya mengalami kegagalan. Chaerul Saleh ditangkap, lalu dikirim ke Jerman. Gerakan Tan Malaka buyar akibat meletusnya Agresi Militer Belanda II pada Desember 1948.³²⁵

Setelah Tan Malaka meninggal, Partai Murba masih memiliki banyak tokoh, seperti Iwa Kusumasumantri, Adam Malik, Sukarni, Chaerul Saleh dan Prijono. Namun Partai Murba tetap menjadi organisasi yang kurang andal. Partai Murba terlalu kecil dengan jumlah pendukung yang sedikit dan kurang lincah bermanuver di tengah iklim politik Indonesia yang fluktuatif. Kisah dan nama besar Tan Malaka dijadikan legenda, tetapi gagasannya tidak dijabarkan dalam bentuk aksi.³²⁶

³²⁵ *Ibid*, hlm. 97-98.

³²⁶ *Ibid*, hlm. 98-107.

Bagan 4.1: Dampak bagi pihak yang pro dengan gagasan merdeka 100 persen



Keterangan bagan:

1. Pihak yang pro dengan gagasan merdeka 100 persen Tan malaka adalah laskar-laskar rakyat, partai dan organisasi yang tergabung dalam Persatuan perjuangan.
2. PP mengadakan berbagai aksi massa di berbagai tempat dan semakin memojokkan pemerintah.
3. Pemerintah tidak tinggal diam melihat PP yang semakin mendapatkan dukungan dari rakyat.
4. Pemerintah berusaha menekan aksi-aksi PP dan memberikan iming-iming jabatan bagi anggota PP.

5. Pemimpin PP yang sulit untuk diajak kompromi ditangkap dan Tan Malaka menjadi orang nomor satu yang ditangkap oleh pemerintah..
6. Banyaknya tekanan dan isu yang berkembang dalam masyarakat mendorong banyak anggota PP yang keluar.
7. PP semakin lemah dan akhirnya membubarkan diri.

B. Bagi Pihak yang Kontra dengan Gagasan Merdeka 100 Persen

Pada awalnya, PP berhasil menjadi oposisi yang kuat bagi pemerintah. Banyaknya pendukung PP dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan semakin memojokkan pemerintah. Pemerintah mulai kehilangan pendukung. Butir pertama dari program minimum sangat bertentangan dengan politik perundingan yang dijalankan oleh Sutan Syahrir. Usaha-usaha untuk mempertemukan pemerintah dan PP selalu menemui kegagalan.

Pemerintah tidak tinggal diam dan segera mengambil tindakan. Syahrir membuat manuver dengan merahaskan pengunduran dirinya. Sukarno dan Hatta telah menentukan pilihannya pada Syahrir. Sukarno dan Hatta menolak untuk mendukung program minimum PP serta mengabaikan tuntutan PP untuk menjadikan program minimum sebagai program pemerintah secara menyeluruh. Sukarno justru menyetujui lima butir program rancangan Syahrir sebagai Program Pemerintah.³²⁷

³²⁷ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945-Maret 1946*, op.cit., hlm. 284-294.

Sidang KNIP telah membuat PP semakin terombang-ambing. Pemerintah menuai hasil dari kampanye anti PP. PP tidak mampu memberikan reaksi yang kuat terhadap pencitraan negatif yang telah dibuat oleh pemerintah. Penahanan para pemimpin dan anggota PP semakin memperlemah eksistensi PP. Pemerintah tidak memberikan alasan yang jelas seputar masalah penangkapan, termasuk siapakah yang telah memberi perintah. Amir Syarifuddin dan Soedarsono yang bertanggung jawab terhadap penangkapan para pemimpin PP memberikan pernyataan pada tanggal 18 Maret, sebagai berikut:³²⁸

Pada masa yang genting sekarang ini, rakyat Indonesia dimana-mana telah menyoedokkan kesadaranja untuk memboelatkan tenaga dan oesahanja goena mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Repoeblik Indonesia terhadap serangan-serangan moesoeh, baik jang terlihat maoepoen jang tak terlihat. Oentoek menjamin terlaksananja segala persiapan jang dianggap perloe oleh Pemerintah oentoek menghadapi segala kemoengkinan dan menjempnakan oesaha pertahanan negara, maka pemerintah berdasar atas keboelatan tekad antara Rakyat dan pemerintahja, djika perloe akan mengambil tindakan-tindakan keras terhdapa orang-orang atau golongan – golongan jang

- a. menjiarkan berita-berita atau melakoekan perboeatan-perboeatan jang dapat menggelisahkan atau mengatjaukan masjarakat;
- b. menjiarkan berita atau melakoekan perboeatan-perboeatan dengan maksoed mengadakan perpetjahan dalam masjarakat;
- c. menghambat oesaha dalam menjempoernakan pertahanan negara.

Tanda tangan Amir Syarifuddin selaku Menteri Pertahanan terdapat di surat perintah pengkapan. Amir menyatakan bahwa ia bertindak atas perintah tertulis dari Syahrir. Namun, perintah tertulis tersebut tidak pernah dilihat oleh orang ketiga. Adam Malik yang beberapa tahun kemudian ikut dipenjara bersama

³²⁸ Antara, 18-3-1946, dalam Kedaulatan Rakyat, 19-3-1946; Boeroeh, 19-3-1946; Penghela Rakyat, 19-3-1946; Al Djihad, 20-3-1946; Raliby 1953:282, dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2009, hlm. 2.

dengan Tan Malaka, menulis bahwa Tan Malaka ditangkap “atas perintah Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin”.³²⁹

Muhammad Yamin dalam buku *Sapta Darma* menepis isu yang menyatakan bahwa Tan Malaka ditangkap karena hendak melakukan kudeta. Yamin menduga, penangkapan itu atas desakan Sekutu kepada Perdana Menteri Syahrir agar perundingan berlangsung lancar. Tan Malaka dan para pendukungnya harus diamankan terlebih dahulu sebelum delegasi Indonesia bertolak ke Belanda.³³⁰ Tan Malaka juga sudah menduga penangkapan dirinya berkaitan dengan upaya diplomasi Indonesia dengan Belanda. Dugaan Tan Malaka terbukti dan dibenarkan oleh pengakuan Amir Syarifudin di depan MTA (Mahkamah Tentara Agung) di Yogyakarta. Ia mengakui bahwa dia sebagai Menteri Pertahanan menangkap Tan Malaka atas permintaan delegasi Indonesia.³³¹

Situasi Jakarta yang tidak kondusif untuk menjadi pusat pemerintahan menyebabkan ibu kota RI di pindahkan ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946. Alat-alat pemerintahan yang penting dipindah ke Yogya, sementara Syahrir tetap berada di Jakarta. Hal ini menyebabkan peranan Amir sebagai Menteri Pertahanan menjadi lebih menonjol dan menjadi orang nomor dua dalam pemerintahan secara tidak resmi. Oleh sebab itu, Amirlah yang dipandang sebagai orang yang paling

³²⁹ Rudolf Mrazek, *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1996, hlm. 560-561.

³³⁰ *Kisruh Ahli Waris Obor Revolusi*, dalam *Majalah Tempo* Edisi Khusus Kemerdekaan, Edisi 11-17 Agustus 2008, hlm. 38.

³³¹ Datuk Putih Asral, “Gagasan Tan Malaka untuk Perubahan Indonesia”, dalam *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka Putera Bangsa yang Terlupakan: Mengukir Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya*, Jakarta, LPPM Tan Malaka, 2005, hlm. 93.

bertanggung jawab terhadap penahanan Tan Malaka dan para pemimpin PP lainnya.³³²

Selain penangkapan terhadap para pemimpin dan anggota PP yang sulit diajak kompromi, pemerintah juga memberikan iming-iming kedudukan yang menggiurkan bagi anggota PP. Anggota PP yang tidak memiliki pendirian kuat bisa tergoda dengan iming-iming tersebut, salah satunya adalah Wali al-Fatah yang diangkat menjadi Residen Pekalongan. Pengangkatan ini bisa menjadi penjelasan bahwa mengapa Wali al-Fatah tidak ikut ditangkap bersama dengan para pemimpin PP yang lain.³³³

Persaingan antara pemerintah dengan PP sebenarnya tidak banyak bersumber pada analisis yang bertentangan, melainkan lebih banyak pada perbedaan rumusan-rumusan mengenai revolusi dan demokrasi. Pemerintah mempunyai slogan: revolusi bukanlah sekedar konflik bersenjata dan demokrasi bukanlah pembagian kekuasaan terus menerus.³³⁴

Pemerintah lebih memilih jalan diplomasi dalam menyelesaikan revolusi. Perang sedapat mungkin dihindari, karena banyak hal yang harus dipertimbangkan. Indonesia kalah dalam bidang persenjataan serta belum memiliki tentara yang terlatih dan berpengalaman dalam perang. Banyak korban jiwa yang akan berjatuh dan kerugian material yang tidak sedikit sementara perekonomian Indonesia belum stabil. Lagi pula, dunia internasional baru saja

³³² Taufik Adi Susilo, *op.cit.*, hlm. 106.

³³³ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, *op.cit.*, hlm. 9..

³³⁴ Taufik Adi Susilo, *loc.cit.*

mengakhiri Perang Dunia II, sehingga bangsa-bangsa di dunia sudah jenuh dengan perang.³³⁵ Indonesia tidak akan mendapatkan dukungan dari dunia internasional.

Syahrir mencontoh model persetujuan antara Republik Demokrasi Vietnam (RDV) di bawah Ho Chi Minh dengan pemerintah Perancis yang diwakili oleh Sainteny. Dalam persetujuan itu, RDV dengan wilayah Vietnam Utara diakui sebagai “a free state with own government, parliament, army and finances”, yang akan menjadi “a part of the Indochinese Federation and the French Union”.³³⁶ Ho Chi Minh menyatakan bahwa ia memang tidak puas dengan persetujuan tersebut, akan tetapi harus menerimanya, karena ia merasa bahwa menyelesaikan seluruh masalah dalam sehari tidaklah mungkin. Dalam langkah-langkah yang kemudian diambil seluruh Vietnam akan dipersatukan sebagai suatu negara yang merdeka.³³⁷

Syahrir yang belajar dari prinsip Ho Chi Minh, berpendapat bahwa mencapai kemerdekaan 100 persen secara sekaligus adalah hal yang mustahil. Menurutnya, menemukan suatu kebijaksanaan yang mungkin membawa RI kepada kemerdekaan 100 persen melalui jalan diplomasi harus mendapat prioritas utama. Berunding dengan Belanda berdasarkan sasaran tercapainya persetujuan dengan model Vietnam merupakan titik pusat dari perjuangan politik Syahrir.³³⁸

³³⁵ A. Kardiya Wiharyanto, *Sejarah Indonesia Baru II dari Proklamasi sampai Demokrasi Terpimpin*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2009, hlm. 18.

³³⁶ A.M. Taylor, “Indonesian Independence and the United Nations”, dalam G. Moedjanto, *Dari Pembentukan Pax Neerlandica sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2003, hlm. 345.

³³⁷ E.J. Hamner, “The Struggle for Indochina”, dalam G. Moedjanto, *Dari Pembentukan Pax Neerlandica sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2003, hlm. 345.

³³⁸ G. Moedjanto, *Dari Pembentukan Pax Neerlandica sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2003, hlm. 345.

Usaha Sutan Syahrir untuk membangun hubungan diplomatik antara Indonesia dan Belanda tidak berjalan dengan mulus. Pada perundingan di Hoge Veluwe, Belanda mengajukan rancangan protokolnya yang tentu saja lebih menguntungkan Belanda. Indonesia tidak segera memberikan reaksi dan Syahrir terus menunda-nunda untuk memberi balasan. Pada 17 Juni 1946, Syahrir mengirim usul balasan rahasia kepada Van Mook. Syahrir kembali pada usul yang sudah pernah diajukan pada 27 Maret. Ia menghendaki hubungan antara Belanda dan Indonesia atas dasar hukum internasional dan bukan dalam hubungan sebagai sebuah Uni. Ia menuntut pengakuan atas kedaulatan *de facto* seluruh Jawa dan Sumatera, termasuk atas wilayah-wilayah yang ada di dalam pendudukan Belanda dan Inggris serta dihentikannya pengiriman pasukan Belanda.³³⁹

Di masyarakat berkembang berbagai isu tentang usul rahasia yang disampaikan oleh Sutan Syahrir. Banyak berita simpang siur yang bermunculan. Radio Belanda menyampaikan berita bohong dengan mengatakan bahwa usul balasan Syahrir tidak menuntut kemerdekaan 100 persen bagi seluruh Indonesia. Tulisan-tulisan yang dimuat di *Kedaulatan Rakyat* memutarbalikkan keadaan dan semakin memojokkan pemerintah. Pada 25 Juni dimuat kritik dari sumber Belanda yang menyimpulkan usul balasan Syahrir menjadi empat butir yaitu: pengakuan *de facto* atas Jawa dan Sumatera, referendum di pulau-pulau Indonesia

³³⁹ Smit, "De liquidatie van een imperium; Nederland en Indonesië 1945-1962", dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2009, hlm. 92.

lainnya dalam tiga tahun, tentang bentuk pemerintahan yang dikehendaki, ikatan kerajaan dan gencatan senjata.³⁴⁰

Pada hari Kamis, 27 Juni 1946, bertepatan dengan Isra' Miraj Nabi Muhammad, Masjoemi mengadakan rapat umum di alun-alun utara Yogya. Pembicara dalam rapat ialah Sukarno, Hatta, Soedirman dan Sultan. Rapat umum menarik perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Banyak badan perjuangan yang hadir dengan membawa spanduk-spanduk dan slogan nasionalis. Pidato pembukaan diberikan oleh dua kyai, dilanjutkan dengan pidato Sultan yang kurang menyita perhatian.³⁴¹

Pidato Hatta cukup membuat geger masyarakat. Pada awalnya, ia tidak menyimpang dari semangat para pembicara sebelumnya, kemudian ia mulai memberikan keterangan tentang usul balasan Syahrir. Hatta memang mendapat tugas untuk membenarkan bahwa usul balasan yang digambarkan oleh Media Belanda memang betul. Kegelisahan dan kekhawatiran yang berkembang di masyarakat harus segera di akhiri. Hatta memberi pernyataan sebagai berikut:

Sebagai oesoel balasan Pemerintah ialah menoentoet kepada Belanda soepaya mengakoei lebih doeloe de facto di Djawa dan Soematera. Kita menghendaki poela pemoengoetan soeara rakjat dilain2 kepoelauan sesoedah 3 tahoen, memehak dibawah merah-poetih atau merah-poetih-biroe.³⁴²

Hatta juga melontarkan kritik terhadap banyaknya poster yang ada di alun-alun. Menurutnya, melukis poster tidak terlalu sukar justru perjuangan untuk kemerdekaan jauh lebih berat dan lebih sukar. Sesudah menyampaikan pidatonya,

³⁴⁰ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, *op.cit.*, hlm. 92-96.

³⁴¹ *Ibid*, hlm. 97-98.

³⁴² *Ibid*, hlm. 98.

Hatta langsung pergi untuk menerima seorang diplomat dari India. Publik terkejut dan suasana menjadi tegang. Banyak yang tidak sependat dengan Hatta. Selama Hatta berpidato, Sukarno menundukkan kepalanya dan pandangannya pun muram.³⁴³

Pidato Sukarno menutup rangkaian rapat umum. Ia berbicara tentang Nabi Muhammad dan perjuangannya untuk Islam. Ia tidak menyinggung soal pidato Hatta sedikit pun. Pada pidatonya, Sukarno memuji poster-poster yang ada di alun-alun. Perbedaan pendapat antara Sukarno dan Hatta terlihat sangat mencolok. Banyak pertanyaan yang muncul setelah rapat umum selesai.³⁴⁴

Kabinet Syahrir dinilai telah gagal menjalankan tugasnya dan telah melenceng dari Proklamasi Kemerdekaan dan Undang Undang Dasar. A. K. Joesoef yang menjabat Kepala Tentara Pendjagaan Kota memutuskan untuk menangkap Syahrir. Ia berpendapat bahwa pidato Hatta telah menimbulkan keresahan masyarakat serta mengganggu keamanan dan ketertiban di Yogya. Ia menghadap Komandan Sudarsono untuk meminta persetujuan dan surat-surat sebelum melakukan aksinya karena Syahrir tinggal di Solo yang merupakan daerah di luar wewenangnya.³⁴⁵

Berbekal surat kuasa, Joesoef dan beberapa tentara dari Tawangmangu mendatangi Hotel Merdeka, tempat Syahrir bermalam. Syahrir dibawa dan ditahan di Paras, sebuah desa di kaki gunung Merbabu, sekitar tiga puluh kilometer di arah barat kota Solo. Pada hari Jumat, tanggal 28 Juni 1946 Syahrir tidak

³⁴³ *Ibid*, hlm. 99.

³⁴⁴ *Ibid*, hlm. 98-99.

³⁴⁵ *Ibid*, hlm. 101-102

menghadiri sidang kabinet. Tidak adanya berita mengenai keberadaan Syahrir menyebabkan dugaan tentang penculikan Syahrir langsung merebak seketika.³⁴⁶

Kabinet tidak mengumumkan berita tentang penculikan Syahrir, tetapi di Yogya berita tersebut sudah tersebar luas. Pemerintah kemudian segera mengambil tindakan cepat. Pada tanggal 28 Juni, Kabinet memutuskan untuk memberlakukan Keadaan Darurat Perang untuk seluruh Indonesia.³⁴⁷ Sukarno juga mengambil tindakan dengan mengeluarkan Maklumat Presiden no. 1 Tahun 1946, yang berbunyi

Berhoeboeng dengan kedjadian-kedjadian dalam negeri jang membahayakan keselamatan negara dan perdjoeangan kemerdekaan kita, maka kami Presiden Republik Indonesia dengan persetoedjoean kabinet dalam sidangnya pada tanggal 28 Juni 1946 mengambil kekuasaan pemerintah sepenoehnja untuk sementara waktoe sampai kembalinja keadaan biasa jang memoengkinkan kabinet dan lain-lain badan resmi bekerdja sebagaimana mestinja.³⁴⁸

Melalui maklumat tersebut, Presiden Sukarno kembali tampil sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Sistem parlementer ditangguhkan untuk sementara waktu dan pemerintahan dikembalikan lagi ke struktur pemerintahan seperti yang telah ditetapkan dalam Undang Undang Dasar. Pada konferensi Pers, Sukarno menjelaskan tentang keputusannya mengambil seluruh kekuasaan di tangannya karena situasi yang kritis. Pendengar yang bukan orang pemerintahan akan

³⁴⁶ *Ibid*, hlm. 106-110.

³⁴⁷ Antara, 28-6-1946; Boeroeh, 28-6-1946; Kedaulatan Rakjat, 28-6-1946, Nasution, 1977 III:332, dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2009, hlm. 112.

³⁴⁸ Boeroeh, 29-6-1946; Antara, 1-7-1946; Nasution, III:333; Anderson 1972:387, dalam Harry A. Poeze *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2009, hlm. 114.

berpikir bahwa situasi kritis yang dimaksud menyangkut perkembangan militer dan diplomatik. Penculikan Syahrir tetap dirahasiakan.³⁴⁹

Usaha pencarian syahrir yang dilakukan oleh instansi-instansi pemerintah tidak membuahkan hasil. Sementara itu, desas-desus tentang penculikan semakin merebak di masyarakat. Pemerintah tidak bisa tutup mulut lebih lama lagi dan mengharapkan akan terjadi penyelesaian secara diam-diam. Sukarno kemudian menandatangani pernyataan resmi pemerintah sebagai berikut:

Pada tengah malam tg. 27 masoek 28 Djoeni Perdana Menteri Soetan Sjahrir diserobot oleh soeatoe gerombolan dari tempat penginapannya di Solo. Beserta P.M. dibawa djoega Menteri Kema'moeran, Major-Djenderal Soedibio, Mr. Soemitro, Dr. Soemitro Djojohadikoesoemo, toean Gaos, dan beberapa orang lainnja, militer dan sipil.

Ini adalah soeatoe perboeatan jang djahat sekali, jang tidak bisa dibiarkan begitoe sadja oleh Pemerintah Repoeblik Indonesia. Perboeatan itoe njata oejoednja oentoek melemahkan kedoedoean Pemerintah kita dimata doenia internasional, sehingga Belanda dapat menarik keoentoengan daripada itoe dalam perundingan tentang asal Kemerdekaan Indonesia.

Dalam masa jang segenting ini, dimana banjak diantara kita jang kena perangkap Nica, oentoek melemahkan kita dari dalam, maka diharap kepada segala rakjat jang berpikiran sehat soepaya berdiri boelat dibelakang Pemerintah, dan beroesaha soepaja Perdana Menteri Soetan Sjahrir dan jang lain2nja itoe lekas dikembalikan.³⁵⁰

Pernyataan resmi pemerintah jelas sekali mengungkapkan bahwa sudah tidak ada lagi kompromi bagi para pelaku penculikan. Para pelaku telah digolongkan sebagai kaki tangan NICA.³⁵¹ Soekarno telah memantapkan posisinya dan menyingkirkan segala keraguan terhadap posisi pribadinya. Ia

³⁴⁹ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, op.cit., hlm. 114-119.

³⁵⁰ Antara, 1-7-1946; Kedaulatan Rakjat, 1-7-1946; Nasution 1977, III:335, dengan tanggal salah (1 Juli), yang dikutip dalam Kartasapoetra dan Darmawan 1982:40, dalam Harry A. Poeze *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2009, hlm. 120.

³⁵¹ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, op.cit., hlm. 120.

berdiri di belakang menteri-menterinya, menentang radikalisme kiri dan ia menempatkan Tan Malaka dan para pengikutnya sebagai para tersangka penculikan Syahrir.³⁵²

Syahrir dibebaskan pada tanggal 1 Juli dan muncul secara tiba-tiba di Istana Presiden. Pengumuman resmi yang terbit di koran-koran menyatakan bahwa pembebasan itu sebagai ‘perboeatan jang njata’ terhadap semua seruan Sukarno.³⁵³ Konfrensi pers tanggal 2 Juli tidak memberikan jawaban yang jelas seputar penculikan Syahrir. Perwira yang mengawal Syahrir ke Yogya hanya memberi keterangan bahwa pengusutan masih berjalan.³⁵⁴ Ada kejanggalan seputar pembebasan Syahrir. Dalam pembebasan tersebut terdapat banyak perwira tinggi dari divisi Soetarto, namun sulit dipercaya bahwa Soetarto tidak tahu apa-apa. Tidak diketahui bagaimana cara Syahrir dan para pengawalnya bisa melewati pos-pos tentara di perjalanan dari Paras ke Yogya.³⁵⁵

Para pelaku penculikan berhasil ditangkap pada 3 Juli, tetapi mereka bisa segera meninggalkan penjara. Mereka pergi menemui Sukarno di istana di Yogyakarta dan menuntut perubahan secara mendasar. Mereka menuntut agar Kabinet Syahrir II dibubarkan, dan Presiden Sukarno menyerahkan pimpinan politik, sosial, dan ekonomi kepada Dewan Pimpinan Politik. Peristiwa ini dikaitkan dengan Tan Malaka dan segera dilukiskan sebagai “Coup Tan Malaka”.

³⁵² *Ibid*, hlm. 126.

³⁵³ Antara, 1-7-1946; Kedaulatan Rakjat, 1-7-1946; Boeroeh, 1-7-1946; Rosihan Anwar 1995:124; Loebis 1995:188, dalam Harry A. Poeze *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2009, hlm. 127.

³⁵⁴ Antara, 4-7-1946, dalam Kedaulatan Rakjat, 5-7-1946, dalam Harry A. Poeze *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2009, hlm. 128.

³⁵⁵ Harry A. Poeze *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, op.cit., hlm. 128.

Mereka kemudian ditangkap kembali dan dibebaskan 2 tahun kemudian. Adam Malik yang dekat dengan komplotan, tetapi tidak berperan langsung dalam peristiwa 3 Juli mempertanyakan hukuman tersebut “ tidak ada hukuman mati, bahkan 10 tahun pun tidak”. Adam Malik juga mempertanyakan mengapa para penculik Syahrir melakukan perbuatan yang menantang Sukarno tanpa suatu kekuatan militer yang dimobilisir di belakang mereka.³⁵⁶ Djamaloeddin Tamin, kawan lama dan sahabat politik Tan Malaka bersikeras bahwa seluruh peristiwa penculikan dan pemberontakan tersebut hanyalah sebuah sandiwara belaka.³⁵⁷

Tan Malaka telah dikambinghitamkan oleh pihak-pihak yang tidak senang dengannya dan merasa terancam dengan gagasan-gagasan yang ia cetuskan. Dunia politik Indonesia diselubungi dengan sandiwara-sandiwara yang semakin mengaburkan kenyataan sebenarnya. Sosok Tan Malaka mudah mendatangkan tanda tanya, termasuk juga bagi mereka yang memegang kekuasaan pada waktu itu, terlebih kalau sampai ia dianggap sebagai saingan berat bagi mereka yang berambisi dan ingin memonopoli kekuasaan serta ketenaran.³⁵⁸

Sukarno mempertahankan kekuasaan penuh yang dipegangnya setelah Peristiwa 3 Juli selama sebulan lebih. Pada tanggal 14 Agustus 1946, Syahrir diminta kembali untuk membentuk kabinet dan pada tanggal 2 Oktober, ia menjadi Perdana Menteri kembali untuk yang ketiga kalinya berturut-turut. Akan tetapi menurut Syahrir, kedudukannya lebih diperlemah dibandingkan dengan

³⁵⁶ Adam Malik, “Mengabdi Republik”, dalam Rudolf Mrazek, *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1996, hlm. 565-566.

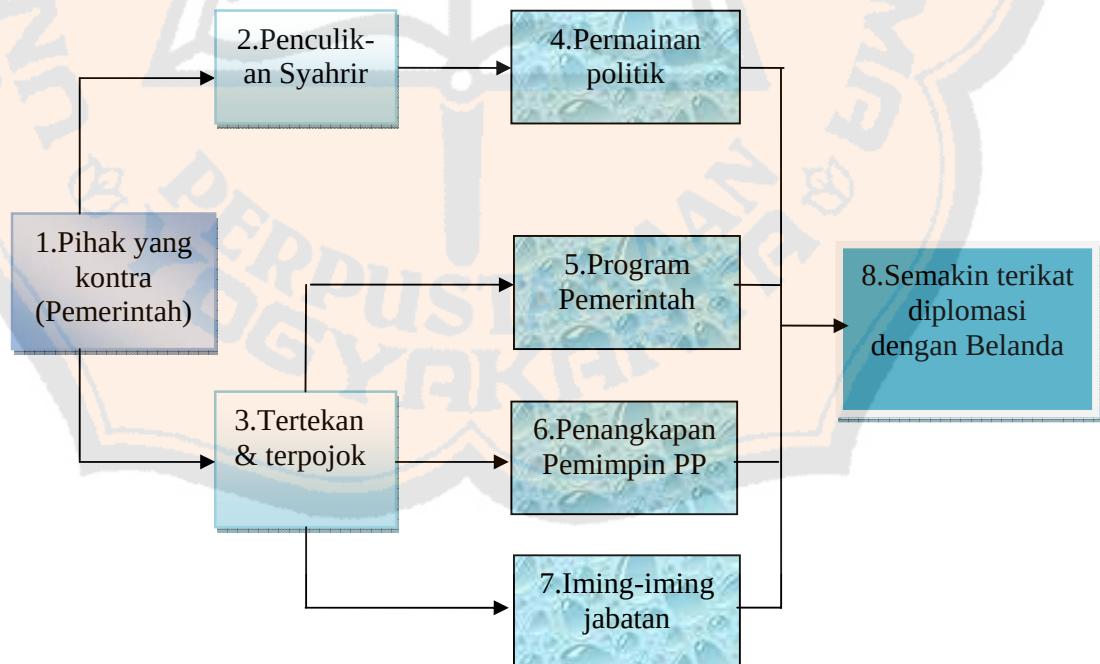
³⁵⁷ Djamaloeddin Tamin kepada “Mr. Healey” dalam Rudolf Mrazek, *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1996, hlm. 567.

³⁵⁸ Alfian, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian*, dalam *Jurnal Prisma* Edisi 8 Agustus 1977, hlm. 58

kabinet pertama dan kedua. Perundingan Indonesia-Belanda dibangun kembali pada awal bulan Oktober 1946 dengan Syahrir tetap sebagai wakil delegasi Indonesia.

Pada bulan November 1946, delegasi Indonesia dan Belanda mencapai persetujuan untuk melanjutkan perundingan di daerah RI. Daerah yang terpilih adalah Linggarjati. Penandatanganan resmi naskah Persetujuan Linggarjati dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 1947. Persetujuan Linggarjati tidak serta merta membuat keadaan menjadi lebih baik, karena penerapannya ternyata menemui banyak kendala. Tan Malaka dan para pengikutnya menolak Persetujuan Linggarjati yang tidak konsekuen dengan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Perseteruan semakin memanas pasca Perjanjian Linggajati.

Bagan 4.2: Dampak bagi pihak yang kontra dengan gagasan merdeka 100 persen



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keterangan bagan:

1. Pihak yang kontra dengan gagasan merdeka 100 persen adalah pemerintah yang lebih memilih jalan diplomasi dengan Belanda
2. A.K Joesoef memutuskan untuk menculik Syahrir yang dinilai gagal menjalankan tugas serta telah melenceng dari Proklamasi Kemerdekaan dan UUD 1945.
3. Pemerintah merasa tertekan dan terpojok dengan berbagai aksi PP.
4. Penculikan Syahrir dan Peristiwa 3 Juli yang disangkutkan dengan nama Tan Malaka dinilai hanya sebagai sandiwara belaka untuk menghitamkan nama Tan Malaka.
5. Syahrir mengumumkan lima program pemerintah sebagai tandingan program minimum PP.
6. Pemimpin-pemimpin PP yang sulit untuk diajak kompromi ditangkap dan Tan Malaka menjadi orang nomor satu yang ditangkap.
7. Selain menangkap pemimpin PP, Pemerintah memberikan iming-iming jabatan bagi anggota PP.
8. Tindakan-tindakan pemerintah berhasil memperlemah PP, bahkan PP bubar. Pemerintah semakin terikat diplomasi dengan Belanda karena sudah tidak ada pihak oposisi yang mengontrolnya lagi.

C. Bagi Perjuangan Politik Tan Malaka

Tan Malaka yang mulai berjuang secara terang-terangan mulai tidak jelas lagi keberadaannya setelah PP berjalan. Ia selalu berpindah-pindah tempat tinggal.

Tan Malaka sering berpidato di kongres-kongres PP dan tetap menekankan merdeka 100 persen dan program minimumnya. Pada awalnya Tan Malaka mendapatkan banyak pendukung, tetapi sukses Tan Malaka tidak berlangsung lama. Gagasan-gagasan Tan Malaka mulai berlalu di benak para pengikutnya. Pidato Tan Malaka dianggap mulai menjemukan. Ia sering berpidato tanpa teks. Ia sering menggunakan istilah-istilah Minangkabau yang menjadikan pidatonya kurang bisa dipahami oleh para pengikutnya. Akan tetapi Sjamsudin Tjan menilai Tan Malaka sebagai orator yang luar biasa.³⁵⁹

Di Persatuan Perjuangan, Tan Malaka lebih memilih sebagai pemimbing saja dan tidak bersedia untuk menjadi ketua. Ia memberikan kesempatan bagi para pengikutnya untuk tampil dan mengisi jabatan-jabatan penting PP. Peran Tan Malaka mulai tidak nampak. Ia bahkan tidak hadir pada puncak aksi PP bertepatan dengan peringatan setengah tahun Republik Indonesia.

Jatuh bangun telah dilalui Tan Malaka sepanjang hidupnya. Tan Malaka mempunyai banyak pengikut yang kagum dengan gagasan-gagasannya, tetapi banyak juga orang yang tidak senang dengan gagasan-gagasan yang ia cetuskan. Tan Malaka sudah sering keluar masuk penjara ketika ia dibuang ke luar negeri dan ketika ia kembali ke Indonesia pun ia harus mengalami katidakadilan karena gagasan merdeka 100 persennya.

Kegiatan Tan Malaka dan para pengikutnya dalam PP dinilai memojokkan pemerintah. Berbagai upaya mempertemukan kedua belah pihak selalu mengalami kegagalan. Pihak-pihak yang pro pemerintah mengambil keputusan untuk

³⁵⁹ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945-Maret 1946*, op. cit., hlm. 255-256.

menangkap para pemimpin PP dan Tan Malaka berada dalam daftar orang nomor satu yang ditangkap.

Peribahasa “sudah jatuh tertimpa tangga pula” sangat tepat untuk menggambarkan keadaan Tan Malaka. Selain ditangkap, nama Tan Malaka juga dikambinghitamkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Tan Malaka dihitamkan sebagai trotskiis. Pada bulan April 1946, *Penghela Rakyat* menerbitkan serangkaian komentar yang menampilkan Stalin dan Trotsky sebagai tokoh utama, tetapi dengan sangat jelas disejajarkan pada situasi di Indonesia.³⁶⁰

Dalam Revolusi Rusia, Lenin dan Stalin memilih untuk menghentikan sementara proses revolusi, dengan maksud untuk mempertahankan apa yang sudah tercapai dan semakin memperkuat posisi yang telah dicapai. Sebaliknya, Trotsky ingin meneruskan revolusi agar lebih cepat mencapai tujuan. Akan tetapi pada kenyataannya pilihan Trotsky menjadi jalan yang panjang dan bahkan tidak bisa dilalui.³⁶¹

Trotsky tidak setuju dengan teori yang menyatakan bahwa revolusi seperti yang terjadi di Rusia berlangsung dalam dua tahap: pertama, tahap “borjuis” dan “demokratis”; kedua adalah tahap “sosialis”. Bagi Trotsky di negeri yang setengah feodal dan setengah kolonial, kaum borjuis terlalu lemah untuk menyelesaikan agenda revolusi tahap pertama yang meliputi: membangun demokrasi, mereformasi kepemilikan tanah, dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Kaum

³⁶⁰ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 - Maret 1947*, op. cit., hlm. 18.

³⁶¹ *Ibid.*

proletarlah yang harus melaksanakan revolusi itu. Begitu tercapai tujuannya, kaum proletar melanjutkan revolusi tahap kedua.³⁶²

Pandangan Trotsky terlampau radikal, tetapi ia mempunyai banyak pengikut di dunia. Mereka menamakan diri sebagai revolusioner sejati, tapi terlepas dari kenyataan. Mereka menyebut dirinya sebagai “sayap kiri”, tetapi perbuatan mereka justru sebaliknya. Bagi kaum Trotskiis berunding sama dengan berkhianat, tetapi pada kenyataannya mereka menyokong kaum reaksi³⁶³

Komentar mengenai Trotsky disejajarkan dengan situasi Indonesia dan Tan Malaka pun lalu dihitamkan dengan cap sebagai trotskiis. Pembasmian terhadap Tan Malaka tidak hanya menjadi tujuan pemerintah saja tetapi juga berkaitan dengan perebutan kekuasaan di dalam PKI.³⁶⁴ PKI menolak keberadaan Tan Malaka dan lebih berpihak pada pemerintah. Organisasi yang dulu sangat diharapkan oleh Tan Malaka untuk dapat mewujudkan cita-citanya justru menghina dan memusuhinya. Orang-orang PKI masih menuduhnya sebagai penyebab kegagalan pembrontakan PKI tahun 1926. Ia dimusuhi dan dicap sebagai pengkhianat partai. Padahal sejak semula Tan Malaka bukan saja tidak setuju melainkan juga berupaya mencegah rencana pembrontakan tersebut.³⁶⁵

Tan Malaka berada di penjara selama dua tahun lebih tanpa proses peradilan dan pembuktian kesalahan. Ia dipenjarakan di sejumlah tempat, yaitu

³⁶² Tan Malaka, *Sejak Agustus Itu*, dalam *Majalah Tempo* Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, Edisi 11-17 Agustus 2008, hlm. 2.

³⁶³ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*, *op.cit.*, hlm. 18-19.

³⁶⁴ *Ibid*, hlm. 19.

³⁶⁵ Taufik Adi Susilo, *op.cit.*, hlm. 136.

Wirogunan, Yogyakarta, Madiun, Ponorogo, Tawangmangu dan Magelang.³⁶⁶

Selama di penjara ia tidak bisa mempengaruhi jalannya revolusi, tetapi ia masih dapat menulis autobiografinya yang berjudul *Dari Pendjara ke Pendjara*. Selain autobiografi, Tan Malaka juga menulis *Koehandel di Kaliurang* (Perdagangan sapi di Kaliurang) dan *Gerpolek* (Gerilya Politik Ekonomi). Tan Malaka justru ditahan lebih lama daripada seluruh masa penahanannya ketika berada dalam tahanan Belanda, Inggris dan Amerika. Tidak pernah ada tuduhan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah bagi Tan Malaka.³⁶⁷

Tan Malaka dibebaskan pada tanggal 16 September 1948. Di tengah masyarakat berkembang isu bahwa Tan Malaka dibebaskan untuk mengimbangi PKI Muso.³⁶⁸ Tan Malaka menyadari penangkapan dan penahanan dirinya selama 2 tahun lebih oleh pemerintah ada kaitannya dengan kepentingan tiga negara imperialis (Inggris, Amerika dan Belanda) yang berunding dengan delegasi Indonesia.³⁶⁹

Tan Malaka tetap kokoh dalam memegang gagasan merdeka 100 persennya. Penjara dan penghinaan tidak mampu memadamkan semangatnya. Ia siap dengan segala resiko yang menghadang di depan matanya, sekalipun harus masuk penjara, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

[...] Memang saya rasa ada perhubungan antara Penjara dengan Kemerdekaan sejati. Barang siapa sungguh menghendaki

³⁶⁶ *Ibid*, hlm. 105.

³⁶⁷ Harry A. Poeze, "Perjalanan Hidup dan Politik Tan Malaka", dalam *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka Putera Bangsa yang Terlupakan: Menguak Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya*, Jakarta, LPPM Tan Malaka, 2005, hlm. 74-75.

³⁶⁸ Datuk Putih Asral, "Urgensi Mendudukan Tan Malaka dalam Sejarah Indonesia", dalam *Mencari dan Menemukan Kembali Tan Malaka , Malaka Putera Bangsa yang Terlupakan: Menguak Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya*, Jakarta, LPPM Tan Malaka, 2005, hlm. 91.

³⁶⁹ *Ibid*, hlm. 92.

kemerdekaan umum, segenap waktu ia harus siap sedia dan ikhlas buat menderita “Kehilangan Kemerdekaan diri sendiri”
Siapa ingin Merdeka harus bersedia di penjara.³⁷⁰

Perseteruan semakin memanas pasca Perjanjian Linggajati. Menurut Tan Malaka, Perjanjian Linggajati telah mengkhianati kemerdekaan 100 persen bangsa. Setelah dibebaskan, Tan Malaka kemudian mendirikan Partai Murba yang berdasarkan pada massa aksi pada tanggal 7 November 1948 di Yogyakarta. Pemilihan hari pembentukan Partai Murba bertepatan dengan hari revolusi Rusia. Partai Murba yang muncul setelah PKI tersingkir setelah peristiwa Pembrontakan Madiun kemudian dicitrakan sebagai partai komunis baru atau semacam pengganti PKI. Tan Malaka tidak menjadi pemimpinnya, melainkan hanya sebagai promotor.³⁷¹

Setelah Agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948 dan Sukarno-Hatta ditawan Belanda, Tan Malaka mengalihkan kegiatan politiknya ke daerah Blimbing, Kediri. Ia mendirikan Rakyat Murba Terpendam dengan bantuan Mayor Sabarudin. Ia menggunakan Rakyat Murba Terpendam sebagai markas untuk menyebarkan pamflet dan pidato dalam rangka memproklamasikan diri sebagai pemimpin revolusi Indonesia karena Sukarno-Hatta sedang ditawan Belanda dan tidak memegang kekuasaan lagi. Ia memperkuat dirinya dengan Testamen Politik yang dulu diberikan Sukarno. Tan Malaka tidak mau mengakui Pemerintahan Darurat Republik Indonesia yang dipimpin oleh Sjarifuddin Prawiranegara di Sumatera.³⁷² Tindakan Tan Malaka tersebut memancing respon

³⁷⁰ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara I*, Jakarta, Teplok Press, 2000, hlm. x.

³⁷¹ Taufik Adi Susilo, *op.cit.*, hlm. 97.

³⁷² *Ibid*, hlm. 160-161.

yang besar dari pihak-pihak yang terkait, bahkan membawa Tan Malaka pada kematian.

Ada banyak versi tentang kematian Tan Malaka. Sayuti Melik dalam buku *Sukarni dalam Kenangan Teman-temannya*, menyebutkan bahwa pasukan PKI membunuh Tan Malaka karena tidak menginginkan Tan Malaka yang dulu telah mendapat testamen politik dari Sukarno menjadi presiden. Ada pula versi yang menyebutkan bahwa Tan Malaka ditembak mati pada 19 Februari 1949 di pinggir Sungai Brantas, tepatnya di Desa Mojo, sebelah selatan Kota Kediri. Penembakan terjadi atas perintah Letnan Kolonel Surachmad dan Kolonel Soengkono.³⁷³ Adam Malik mempunyai pendapatnya sendiri. Dalam buku *Mengabdi Republik Jilid II*, ia menyebutkan bahwa Tan Malaka tewas “ditembak tangan-tangan kotor yang tak bertanggung jawab” pada 16 April 1949 di Kediri.³⁷⁴

Harry Poeze membutuhkan waktu yang lama untuk menelusuri misteri kematian Tan Malaka. Menurutnya, kisah penangkapan Tan Malaka di dusun Selopanggung, Kediri bermula ketika Divisi Brawijaya mengepung markas Blimbing. Akan tetapi ketika tengah mengepung itulah datang serangan dari Belanda. Pasukan Sabaruddin berusaha melarikan diri. Tan Malaka dengan dikawal 6 orang bergerak 60 kilometer ke arah Selatan dengan tujuan mencari kesatuan yang bersimpati pada Tan Malaka.

Tan Malaka berserta pengawalnya harus melewati satu daerah yang dikuasai oleh Batalyon Sikatan yang membenci orang-orang kiri. Di tengah jalan mereka bertemu dengan regu Soekotjo. Enam pengawal Tan Malaka lari

³⁷³ *Ibid*, hlm. 159.

³⁷⁴ *Ibid*, hlm. 168.

menyelamatkan diri. Empat orang berlari ke arah sungai Brantas, dua orang lagi lari ke arah selatan dan selamat. Tiga orang dari Empat yang lari ke sungai Brantas ditembak mati, dan yang seorang lagi melompat ke sungai dan selamat. Orang yang selamat inilah yang menjadi narasumber Poeze.³⁷⁵

Tan Malaka ditahan oleh Soekotjo dan ditembak mati di Desa Selopanggung. Menurut Poeze, Soekotjo menembak Tan Malaka atas inisiatif sendiri dan bukan atas perintah atasannya. Poeze beranggapan penembakan Tan Malaka ada kaitannya dengan seruan Soengkono, panglima Divisi Brawijaya yang mengirimkan radiogram ke daerah-daerah bahwa gerakan Tan Malaka berbahaya dan harus dihentikan. Dalam seruan disebutkan bahwa mereka harus ditahan dan jika ada perlawanan bisa dipakai hukum militer. Soekotjo menafsirkan perintah “hukum militer” sebagai tembak mati. Menurut Poeze, pada waktu itu pimpinan TNI tidak tahu persis perihal penangkapan Tan Malaka. Komunikasi sangat terbatas, sehingga Soekotjo beraksi sendiri, tanpa konfirmasi dari atasannya.³⁷⁶

Kuburan Tan Malaka terletak di atas bukit di Dusun Selopanggung. Dusun Selopanggung terletak di Kecamatan Semen, berjarak sekitar 20 kilometer sebelah barat kota Kediri. Temuan Harry A. Poeze menggugurkan cerita bertahun-tahun yang menyebutkan Tan Malaka ditembak di tepi Sungai Brantas serta merevisi dugaan bahwa pasukan PKI berada di belakang pembunuhan Tan Malaka.³⁷⁷

Kenyataan yang sungguh Ironis, seorang putra bangsa yang berjuang sepenuh jiwa bagi tanah air yang sangat dicintainya justru meninggal dengan cara demikian. Seolah perjuangan dan gagasan-gagasannya tidak berarti sama sekali.

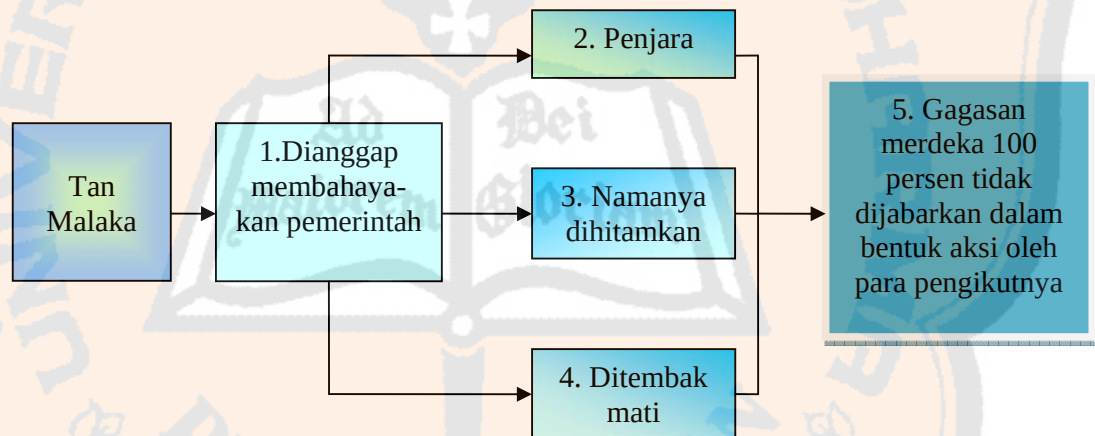
³⁷⁵ *Ibid*, hlm. 167.

³⁷⁶ *Ibid*, hlm. 166-167.

³⁷⁷ *Ibid*, hlm. 168-169.

Pihak-pihak yang berseberangan dengan Tan Malaka bisa bernafas lega karena saingannya telah tiada. Tan Malaka telah menjadi tumbal bagi revolusi bangsa Indonesia. Tan Malaka memang sudah tiada tetapi semangat juangnya tetap bergema seperti yang pernah diungkapkannya; “Ingatlah, bahwa dari dalam kubur, suara saya akan lebih keras dari atas bumi”. Raganya memang sudah terkubur lama, tetapi gagasan-gagasannya yang brilian akan tetap hidup dalam jiwa-jiwa generasi bangsa yang haus akan kemerdekaan sejati.

Bagan 4.3: Dampak gagasan merdeka 100 persen bagi perjuangan politik Tan Malaka

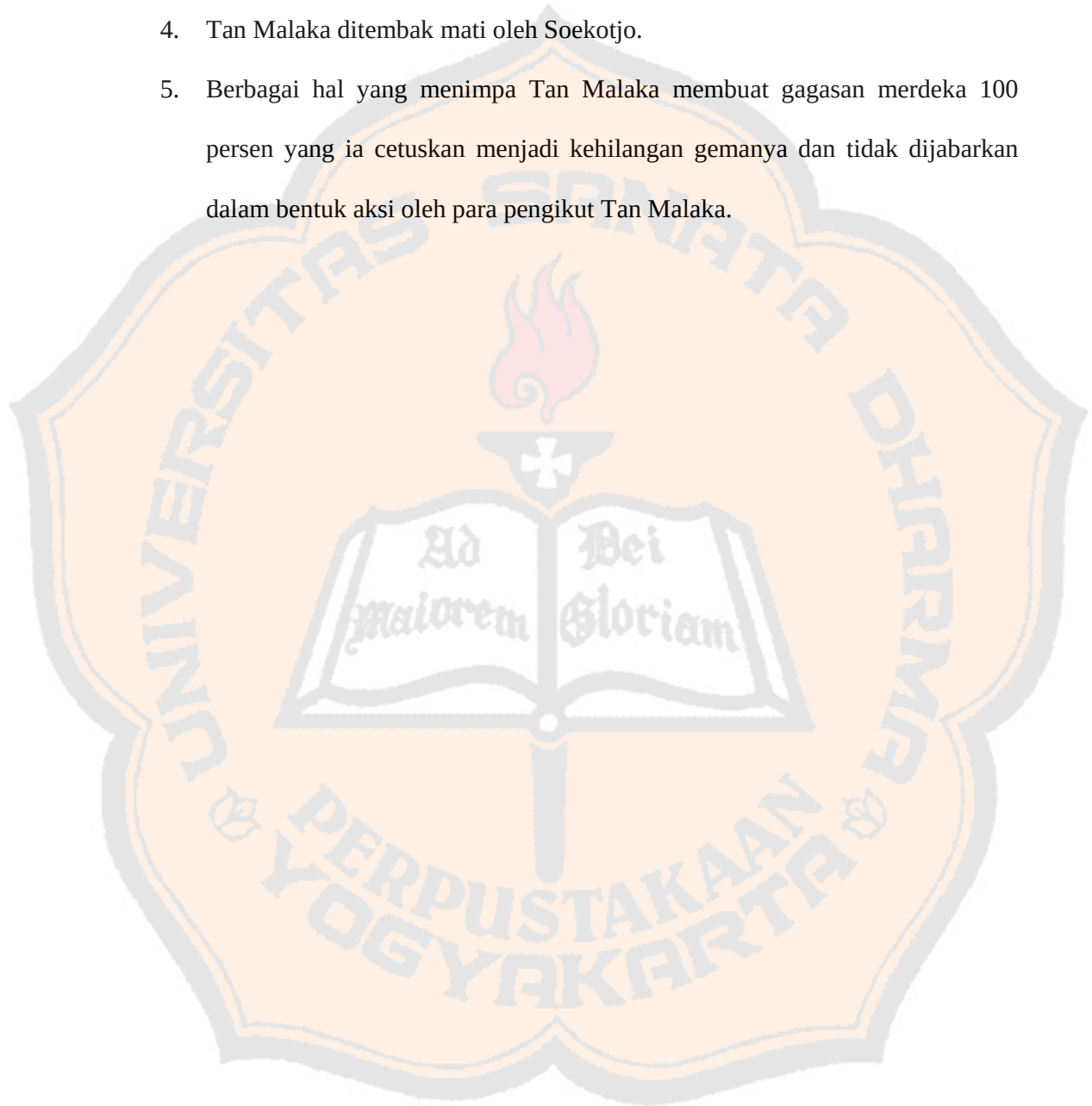


Keterangan bagan:

1. Perjuangan Tan Malaka untuk mewujudkan gagasan merdeka 100 persen dianggap membahayakan dan memojokkan pemerintah.
2. Tan Malaka di penjara selama dua tahun lebih tanpa proses peradilan dan pembuktian kesalahan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Nama Tan Malaka dicap sebagai pengikut Trotsky yang menuntut revolusi secara cepat untuk mencapai tujuan.
4. Tan Malaka ditembak mati oleh Soekotjo.
5. Berbagai hal yang menimpa Tan Malaka membuat gagasan merdeka 100 persen yang ia cetuskan menjadi kehilangan gemanya dan tidak dijabarkan dalam bentuk aksi oleh para pengikut Tan Malaka.



BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari bab II sampai bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang telah ia peroleh. Kepergian Tan Malaka ke Belanda untuk menuntut ilmu telah memperkenalkannya dengan ideologi-ideologi baru yang kemudian ia olah menjadi pegangan sampai akhir hayatnya. Berbagai gagasan baru tentang bagaimana seharusnya bangsa Indonesia dibangun mulai bermunculan di benak Tan Malaka. Pemikiran Tan Malaka mulai berkembang dan mengarah pada upaya menuju kemerdekaan bangsanya. Tindakan monopoli Belanda harus segera dihentikan dengan ketegasan sikap antikolonialisme dan antiimperialisme.

Pada masa awal kemerdekaan, pemerintahan Indonesia yang baru saja lahir mengalami banyak tantangan yang signifikan. Ada perbedaan strategi dan ideologi dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tan Malaka tidak setuju dengan tindakan pemerintah yang bersedia berunding dengan Belanda serta mengembalikan hak-hak milik asing. Ia kemudian mencetuskan gagasan merdeka 100 persen.

2. Menurut Tan Malaka, merdeka 100 persen berarti bebas dari segala ketakutan dan belenggu penjajah. Pemerintahan harus dipegang oleh rakyat Indonesia sendiri. Selain itu, merdeka bukan berarti bebas menjarah dan

menghancurkan bangsa lain. Merdeka itu bersifat dua arah, yaitu bebas dari ketakutan dan tidak menebar teror terhadap bangsa lain. Merdeka 100 persen bukan berarti merdeka tanpa batas. Tan Malaka juga mengakui pentingnya diplomasi. Dalam bidang ekonomi, Tan Malaka menegaskan bahwa negara harus merdeka 100 persen dalam mengatur kehidupan perekonomiannya. Perekonomian harus dimiliki, dikuasai dan dikerjakan oleh rakyat sendiri. Kapital dan barang asing boleh masuk ke Indonesia asalkan tidak membahayakan perekonomian Indonesia.

Tan Malaka berjuang keras mewujudkan gagasan merdeka 100 persennya. Ia berpendapat tentang perlunya mengkoordinir semua partai, laskar, dan badan-badan yang telah terpecah-pecah untuk menentang diplomasi Belanda. Tan Malaka memberi nama Persatuan Perjuangan (PP) bagi persatuan antara partai, laskar dan badan-badan tersebut. PP mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. PP mempunyai 7 pasal program minimum yang merupakan usulan dari Tan Malaka. Butir pertama program minimum yang menuntut berunding atas pengakuan kemerdekaan 100 persen sangat bertentangan dengan politik perundingan Syahrir. PP telah menjadi oposisi yang kuat bagi pemerintah.

3. Gagasan merdeka 100 persen yang dicetuskan oleh Tan Malaka mempunyai dampak yang sangat besar bagi dunia politik Indonesia. Ada pihak yang pro dan kontra dengan gagasan itu. Pihak yang pro adalah partai-partai, laskar-laskar rakyat serta organisasi yang tidak puas dengan kebijakan pemerintah dan telah tergabung dalam PP, sedangkan pihak yang kontra adalah pemerintah Indonesia yang menilai gagasan Tan Malaka tidak mungkin untuk diterapkan. PP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjadi oposisi yang kuat bagi pemerintah. Pemerintah yang merasa terpojok segera mengambil tindakan. PP dan pemerintah terlibat konflik yang cukup rumit dan berakhir dengan bubarnya PP. Pemerintah menjadi semakin terikat dengan diplomasi dengan Belanda karena sudah tidak ada pihak oposisi yang mengontrolnya. Gagasan merdeka 100 persen tidak dijabarkan dalam bentuk aksi oleh para pengikut Tan Malaka.

Tan Malaka telah menjadi tumbal bagi revolusi bangsa Indonesia. Tan Malaka telah dikambinghitamkan oleh pihak-pihak yang tidak senang dengannya dan merasa terancam dengan gagasan-gagasan yang ia cetuskan. Ia sangat teguh memegang prinsip hidupnya. Ia tidak mau diajak berkompromi dan punggungnya terlalu lurus untuk diajak sedikit membungkuk. Mungkin gagasan-gagasannya tidak sepenuhnya bisa diikuti, tapi jelas sarat dengan inspirasi. Soal pelaksanaannya bisa disesuaikan dengan keadaan yang berkembang. Gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka bisa menjadi inspirasi dan pembelajaran yang berharga, terlebih ditengah kehidupan bangsa Indonesia yang sedang dilanda krisis multidimensi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Adam Malik. (1978). *Mengabdikan republik*. Jakarta: Gunung Agung.
- Anton Bakker. (1984). *Metode-metode filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Asral, DP. (Ed.). (2007). *Apa, siapa & bagaimana Tan Malaka*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- Asvi Warman Adam. (2010). *Menguak misteri sejarah*. Jakarta: Kompas.
- Berchover, Robert F. *A behavioural approach to historical analysis*. New York: A Free Press Paperback.
- Bertens, K. (2006). *Filsafat Barat kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brouwer. (1982). *Latar belakang pemikiran Barat*. Bandung: Alumni.
- Budiono Kusumohamidjojo. (1987). *Hubungan internasional kerangka studi analitis*. Bandung: Binacipta.
- Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi komunikasi teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cribb, Robert Bridson. (1990). *Gejolak revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan antara ekonomi dan hegemoni*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Dadang Supardan. (2007). *Pengantar ilmu sosial sebuah kajian pendekatan struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deliar Noer. (1997). *Pemikiran politik di negeri Barat*. Bandung: Mizan.
- Dharmawan, Eko P. (2005). *Agama itu bukan candu, tesis-tesis Feuerbach, Karl Marx, dan Tan Malaka*. Yogyakarta: Resist Book.
- Dwi Narwoko, J. & Bagong Suyanto (Ed.). (2006). *Sosiologi teks pengantar & terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ebenstein, William., & Fogelman, Edwin. (1987). *Isme-isme dewasa ini*. Jakarta: Erlangga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Elson, R. E. (2009). *The idea of Indonesia sejarah pemikiran dan gagasan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Firdaus Syam. (2007). *Pemikiran politik Barat: sejarah, filsafat, ideologi, dan pengaruhnya terhadap dunia ke-3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Franz Magnis Suseno. (1987). *Etika politik prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern*. Jakarta: Gramedia.
- Gottschalk, Louis. (2006). *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hart, Michael H. (1984). *Seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*, (terj.). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Helena, Cornelius. & Shoshana Faire. (1995). *Siapa pun bisa menang strategi menang/Menang dalam konflik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaluddin Rakhmat. (2008). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jusuf Badri. (1993). *Kiat diplomasi mekanisme dan pelaksanaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Kahin, George McTurnan. (1995). *Refleksi pergumulan lahirnya republik nasionalisme dan revolusi di Indonesia*, (terj.). Jakarta: UNS Press & Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Leirissa, R. Z. dkk. (1996). *Sejarah perekonomian Indonesia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- LPPM Tan Malaka. (2005). *Mencari & menemukan kembali Tan Malaka putera bangsa yang terlupakan: Menguk tabir sejarah dan kepahlawanannya*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- Luxemburg, Jan van. dkk. (1984). *Pengantar ilmu sastra*, (terj.). Jakarta: Gramedia.
- Maswadi Rauf. (2001). *Konsensus dan konflik politik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Matu Mona. (2010). *Pacar merah Indonesia petualangan Tan Malaka menjadi buron polisi rahasia kolonial*. Yogyakarta: Beranda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Matu Mona. (2010). *Pacar merah Indonesia peranan Tan Malaka dalam berbagai konflik dunia*. Yogyakarta: Beranda.
- Miriam Budiardjo. (2007). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia.
- Moedjanto, G. (2003). *Dari pembentukan Pax Neerlandica sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Mrazek, Rudolf. (1994). *Semesta Tan Malaka*, (terj.). Yogyakarta: Bayu Indira Grafika.
- _____. (1996). *Sjahir politik dan pengasingan di Indonesia*, (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nicholas, Margaret. & Eddy soetrisno. (2003). *100 tokoh besar yang membentuk sejarah dunia*. Jakarta: Intimedia & Ladangpustaka.
- Nico Syukur Dister. (1988). *Filsafat kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pellzer, Karl J. (1985). *Toeang keboen dan petani politik kolonial dan perjuangan agraria di Sumatra Timur 1863-1947*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Pitoyo Darmosugito (Ed.). (1982). *Menjelang Indonesia merdeka: Kumpulan tulisan tentang bentuk & isi negara yang akan lahir*, Jakarta: Gunung Agung.
- Poeze, Harry A. (1988). *Tan Malaka: Pergulatan menuju republik I*, (terj.). Jakarta: Pustaka Grafiti.
- _____. (1999). *Pergulatan menuju republik Tan Malaka 1925-1945*, (terj.). Jakarta: Pustaka Grafiti.
- _____. (2008). *Tan Malaka, gerakan kiri, dan revolusi Indonesia jilid 1: Agustus 1945 - Maret 1946*, (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV.
- _____. (2009). *Tan Malaka, gerakan kiri, dan revolusi Indonesia jilid 2: Maret 1946 - Maret 1947*, (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV.
- _____. (2010). *Tan Malaka, gerakan kiri, dan revolusi Indonesia jilid 3: Maret 1947 - Agustus 1948*, (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV.
- Rawls, John. (2006). *A theory of justice teori keadilan dasar-dasar filsafat politik untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dalam negara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Rosihan Anwar (Ed.). (1990). *Mengenang Sjahrir*. Jakarta: Gramedia.
- Rousseau, Jean Jacques. (1986). *Kontrak sosial*, (terj.). Jakarta: Erlangga.
- Rusli Amran. (1981). *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Russell, Bertrand. (2004). *Sejarah filsafat Barat, kaitannya dengan kondisi sosio politik zaman kuno hingga sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safrizal Rambe. (2003). *Pemikiran politik Tan Malaka kajian terhadap perjuangan "sang kiri nasionalis" jalan penghubung memahami Madilog*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sartono Kartodirdjo. (1975). *Sejarah nasional Indonesia VI*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (1982). *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia: Suatu alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Soerjono Soekanto. (1986). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sutan Sjahrir. (1990). *Renungan dan perjuangan*. Jakarta: Djambatan.
- _____. (1995). *Perjuangan kita*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik "Guntur 49".
- Tan Malaka. (2000). *Aksi massa*. Jakarta: Teplok Press.
- _____. (2000). *Gerpolek, gerilja-politik-ekonomi*. Jakarta: Djambatan.
- _____. (2000). *Dari penjara ke penjara I*. Jakarta: Teplok Press.
- _____. (2000). *Dari penjara ke penjara II*. Jakarta: Teplok Press.
- _____. (2000). *Dari penjara ke penjara III*. Jakarta: Teplok Press.
- _____. (2005). *Merdeka 100%. tiga percakapan ekonomi dan politik*. Tangerang: Marjin Kiri.
- _____. (2008). *Madilog*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- Taufik Abdullah (Ed.). (1979). *Manusia dalam kemelut sejarah*. Jakarta: LP3ES.

- Taufik Adi Susilo. (2008). *Tan Malaka biografi singkat*. Yogyakarta: Garasi.
- The Citizenship Education Project. (1955). *Bila manusia merdeka dalil-dalil kemerdekaan di Amerika Serikat*. Jakarta: Sastra Kencana.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wasid Suwanto. (2006). *Mewarisi gagasan Tan Malaka*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- Widyamartaya, A. (1990). *Seni menuangkan gagasan*. Yogyakarta: Kanisius
- Wiharyanto, A. Kardiyat. (2009). *Sejarah Indonesia baru II dari proklamasi sampai demokrasi terpimpin*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Winardi. (1994). *Manajemen konflik (konflik perubahan dan pengembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1982). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- W. Puspoprojo. (1987). *Interpretasi: Beberapa catatan pendekatan filsafatnya*. Bandung: Remadja Karya.
- Yunior Hafidh Hery. (2007). *Tan Malaka dibunuh*. Yogyakarta: Resist Book.
- Zulhasil Nasir. (2007). *Tan Malaka dan gerakan kiri Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.

Sumber Jurnal dan Majalah:

- Alfian. Tan Malaka: Pejuang revolusioner yang kesepian. *Jurnal Prisma* (Edisi 8 Agustus 1977).
- Majalah Tempo* Edisi Khusus. *Hari kemerdekaan* (Edisi 11-17 Agustus 2008).
- _____. *100 tahun Sjahrir* (Edisi 9-15 Maret 2009).

Sumber Internet:

- “34 Artikel Menarik Seputar Tan Malaka”,
<http://ahmadsamantho.wordpress.com/2008/09/02/34-artikel-menarik-seputar-tan-malaka/>, diakses pada hari Jumat, tanggal 19 November 2010.
- “Bagaimana ‘Tan Malaka’ Bertukar Baju ‘Pramoedya Ananta Toer’?”,
<http://sosbud.kompasiana.com/2010/05/27/bagaimana-“tan-malaka”-bertukar-baju-“pramoedya-ananta-toer”/>, diakses pada hari Jumat, tanggal 11 Maret 2011.
- “Bertemu Tan Malaka”, <http://politik.kompasiana.com/2010/06/15/bertemu-tan-malaka/>, diakses pada hari Jumat, tanggal 19 November 2010.
- “Foto-foto Indonesia Tempo Doeloe”,
<http://forum.kafegaul.com/showthread.php?t=172190&page=9>, diakses pada hari Jumat, tanggal 19 November 2010.
- “Gerilyawan Legendaris yang Revolusioner”,
<http://chapoenx22.wordpress.com/2009/08/24/gerilyawan-revolusioner-yang-legendaris/>, diakses pada hari Jumat, tanggal 11 Maret 2011.
- “Ibrahim Datuk Tan Malaka lebih Hebat dari Sukarno”,
<http://bloggersejutaumat.blogspot.com/2010/12/ibrahim-datuk-tan-malaka-lebih-hebat.html>, diakses pada hari Jumat, 11 Maret 2011.
- “Keadaan Ekonomi Indonesia”,
<http://rinanditya.webs.com/ekonomi19451950.htm>, diakses pada hari Kamis, tanggal 11 Februari 2010.
- “Keluarga Berharap Negara Hargai Jasa Tan Malaka”,
<http://news.okezone.com/read/2009/09/13/1/256998/keluarga-berharap-negara-hargai-jasa-tan-malaka>, diakses pada hari Jumat, tanggal 11 Maret 2011.
- “Kenapa Gagasan Baru dibutuhkan”, <http://bloomlaboratory.com/kenapa-gagasan-baru-dibutuhkan.html>, diakses pada hari Kamis, tanggal 11 Februari 2010.
- “Komunisme dan Panislamisme”,
<http://bangmelki.blogspot.com/2010/02/komunisme-dan-pan-islamisme.html>, diakses pada hari Jumat, tanggal 19 November 2010.
- “Kuhandel di Kaliurang”,
<http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1948-Kuhandel.htm>, diakses pada hari Rabu, tanggal 8 Desember 2010.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Manifesto Jakarta”, <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1945-ManifestoJakarta.htm>, diakses pada hari Rabu, tanggal 8 Desember 2010.

“Menguak Misteri Kematian Tan Malaka”,
<http://news.okezone.com/read/2009/09/13/1/257032/menguak-misteri-kematian-tan-malaka>, diakses pada hari Jumat, tanggal 11 Maret 2011.

“Naar de Republiek Indonesia”,
<http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1924-Menuju.htm>,
diakses pada hari Rabu, tanggal 8 Desember 2010.

“Pandangan Hidup”, <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1948-Pandangan.htm>, diakses pada hari Rabu, tanggal 8 Desember 2010.

“Pemikiran Politik Sjahrir dan Tan Malaka Pasca Proklamasi”,
<http://pustakamarola.wordpress.com/2008/06/20/pemikiran-politik-sjahrir-dan-tan-malaka-pasca-proklamasi-ri/>, diakses pada hari Jumat, tanggal 11 Maret 2011.

“Proklamasi 17-8-1945 Isi dan Pelaksanaannya”,
<http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1948-Proklamasi.htm>,
diakses pada hari Rabu, tanggal 8 Desember 2010.

“Riwayat Tan Malaka”, <http://www.pmi-ciputat.or.id/alumni/kolom-alumni/158-riwayat-tan-malaka.html>, diakses pada hari Kamis, tanggal 11 Februari 2010.

“Semangat Muda”, <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1926-SemangatMuda.htm>, diakses pada hari Rabu, tanggal 8 Desember 2010.

“Siapa Bapak Republik Indonesia??? Tan Malaka!”,
<http://sosbud.kompasiana.com/2010/10/14/siapa-bapak-republik-indonesia-tan-malaka/>, diakses pada hari Jumat, tanggal 19 November 2010.

“SI Semarang dan Onderwijs”,
<http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1921-SISemarang.htm>,
diakses pada hari Rabu, tanggal 8 Desember 2010.

“Sutan Syahrir”, <http://anangpaser.wordpress.com/2010/08/21/177/>, diakses pada hari Jumat, tanggal 19 November 2010

“Tan Malaka”, http://id.wikipedia.org/wiki/Tan_Malaka, diakses pada hari Kamis, tanggal 11 Februari 2010.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Tan Malaka”, <http://prov.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/3214>, diakses pada hari Jumat, tanggal 11 Maret 2011.

“Tan Malaka, Buku dan Tulisannya”, <http://putramalaka.0fees.net/?p=225>, diakses pada hari Jumat, tanggal 19 November 2010.

“Tan Malaka Ditembak di Jatim”,
http://dpvoedha.multiply.com/journal/item/175/Tan_Malaka_Ditembak_di_Jatim, diakses pada hari Jumat, tanggal 11 Maret 2011.

“Thesis”, <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1946-Thesis.htm>, diakses pada hari Rabu, tanggal 8 Desember 2010.



DAFTAR SINGKATAN

AFNEI	: Allied Forces for Netherlands East Indies
BP	: Badan Pekerja
BPP	: Badan Pembantu Keluarga Peta
Gerpolek	: Gerilya Politik Ekonomi
GPII	: Gerakan Pemoeda Islam Indonesia
ISDV	: Indische Sociaal Democratische Vereniging
KNI	: Komite Nasional Indonesia
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
Komintern	: Komunis Internasional
Madilog	: Materialisme Dialektika Logika
Masjoemi	: Majelis Sjoera Musliman Indonesia
MTA	: Mahkamah Tentara Agung
NICA	: Netherlands Indies Civil Administration
PARI	: Partai Republik Indonesia
PBI	: Partai Boeroeh Indonesia
Pesindo	: Pemuda Republik Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PP	: Persatuan Perjuangan
RDV	: Republik Demokrasi Vietnam
SI	: Sarekat Islam

SUPLEMEN



SILABUS DAN PENILAIAN

Nama Sekolah : SMA Santo Mikael
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas : XII
Semester : I
Standar Kompetensi : Kemampuan menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru

Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Penilaian			Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Kemampuan menganalisis perkembangan ekonomi-keuangan dan politik pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 1950	- Mendeskrripsikan dan menganalisis perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka. - Mendeskrripsikan dan menganalisis gagasan merdeka 100 persen diperjuangkan oleh Tan Malaka. - Mendeskrripsikan	- Mendeskrripsikan dan menganalisis perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka melalui studi pustaka, diskusi kelompok dan presentasi. - Mendeskrripsikan dan menganalisis gagasan merdeka 100 persen diperjuangkan oleh Tan Malaka melalui studi pustaka, diskusi kelompok dan presentasi. - Mendeskrripsikan	Gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka. Uraian materi: - Perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka. - Gagasan merdeka 100 persen diperjuangkan oleh Tan Malaka. - Dampak gagasan	a. Tugas individu b. Tugas kelompok c. Presentasi d. Pengamatan e. Portofolio f. Ulangan harian g. UTS dan UAS	a. Laporan diskusi b. LKS, Kuis c. Tes uraian, PG, dan Gambar d. Uraian refleksi	Jelaskan perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka pada masa pendidikan di negeri Belanda!	2 jp	a. Sumber : - Poeze, Harry A. (1988). <i>Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik (I)</i>. Jakarta: Pustaka Grafiti. (2008). <i>Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 - Maret 1946</i>. Jakarta: Yayasan Obor. (2009). <i>Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947</i>. Jakarta: Yayasan Obor. - Tan Malaka. (2005).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

193

	dan menganalisis dampak gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka bagi dunia politik Indonesia.	dan menganalisis dampak gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka bagi dunia politik Indonesia melalui studi pustaka, diskusi kelompok dan presentasi.	merdeka 100 persen Tan Malaka bagi dunia politik Indonesia.					<i>Merdeka 100%. Tiga Percakapan Ekonomi dan Politik.</i> Tangerang: Marjin Kiri. • _____ (2008). <i>Madilog</i>. Jakarta: LPPM Tan Malaka. • Taufik Adi Susilo. (2008). <i>Tan Malaka Biografi Singkat</i>. Yogyakarta: Garasi b Bahan: LKS, gambar, bagan, power point c Alat: Puzzel, LCD, komputer
--	---	--	---	--	--	--	--	--

Yogyakarta, 23 Mei 2011

Guru Bidang Studi



(Veronica Dwiastuti)

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : SMA Santo Mikael
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Semester : XII/ I
Materi Pokok : Gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka
Waktu : 2 x 45 menit

1. Standar Kompetensi

Kemampuan menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru

2. Kompetensi Dasar

Menganalisis perkembangan ekonomi-keuangan dan politik pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 1950.

3. Indikator Pencapaian

a. Produk

- Siswa mampu mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka.
- Siswa mampu menganalisis gagasan merdeka 100 persen diperjuangkan oleh Tan Malaka.
- Siswa mampu mendeskripsikan dan menganalisis dampak gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka bagi dunia politik Indonesia.

b. Proses

- Siswa mampu menunjukkan perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka dari masa pendidikan di negeri Belanda sampai masa awal kemerdekaan Indonesia.
- Siswa mampu menganalisis ideologi-ideologi yang mempengaruhi Tan Malaka.
- Siswa mampu menjelaskan inti gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka.

- Siswa mampu menjelaskan gagasan merdeka 100 persen diperjuangkan oleh Tan Malaka.
- Siswa dapat menjelaskan dampak gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka bagi dunia politik Indonesia.
- c. Sikap
 - Siswa mampu menghargai perjuangan para pahlawan.
 - Siswa mampu meneladani nilai-nilai perjuangan masa lampau bagi kehidupan saat ini.
 - Siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok
 - Siswa memiliki sikap mandiri dalam belajar.

4. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu menjelaskan perkembangan gagasan kemerdekaan Tan Malaka.
- b. Siswa mampu menjelaskan gagasan merdeka 100 persen diperjuangkan oleh Tan Malaka.
- c. Siswa mampu menganalisis dampak gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka bagi dunia politik Indonesia.

5. Materi Pembelajaran

- a. Perkembangan gagasan kemerdekaan Tan malaka.
 - 1) Masa menempuh pendidikan di Belanda
 - 2) Masa pra kemerdekaan Indonesia
 - 3) Masa awal kemerdekaan bangsa Indonesia
- b. Gagasan merdeka 100 persen diperjuangkan oleh Tan Malaka.
 - 1) Ideologi-ideologi yang mempengaruhi pemikiran Tan Malaka
 - 2) Inti gagasan merdeka 100 persen
 - 3) Upaya mewujudkan gagasan merdeka 100 persen
- c. Dampak gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka bagi dunia politik Indonesia.

- 1) Bagi pihak yang pro dengan gagasan merdeka 100 persen
- 2) Bagi pihak yang kontra dengan gagasan merdeka 100 persen
- 3) Bagi perjuangan politik Tan Malaka

6. Metode Pembelajaran

- a. Diskusi kelompok
- b. Tanya jawab
- c. Penugasan

7. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu
1.	Pembukaan a. Apersepsi: Guru memberi gambaran tentang gagasan merdeka 100 persen Tan Malaka melalui gambar dan tanya jawab b. Motivasi: Siswa mampu menganalisis gagasan merdeka 100 persen Tan malaka. c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	8' 4' 3'
2.	Kegiatan Inti a. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok diskusi. b. Siswa diminta menyusun puzzel (gambar dan soal diskusi) c. Masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang berbeda d. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. e. Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi. f. Guru memberi klarifikasi pada jawaban yang kurang tepat dan memberi pementapan pada jawaban yang benar.	5' 10' 15' 15' 10' 10'
3.	Penutup a. Guru memberikan post test berupa kuis dan dilanjutkan bersama dengan siswa menarik kesimpulan tentang materi yang baru saja dipelajari. b. Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai pembelajaran hari ini.	5' 3'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	c. Guru menyampaikan tugas yang harus dipersiapkan untuk pembelajaran selanjutnya.	2'
--	--	----

8. Alat / Bahan / Sumber Belajar

- a. Alat : Puzzel, LCD, Komputer.
- b. Bahan : LKS, Gambar, Bagan, Power Point.
- c. Sumber Pembelajaran:

Poeze, Harry A. (1988). *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik (I)*. Jakarta: Pustaka Grafiti.

_____ (2008). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1945 - Maret 1946*. Jakarta: Yayasan Obor.

_____ (2009). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947*. Jakarta: Yayasan Obor.

Tan Malaka. (2005). *Merdeka 100%. Tiga Percakapan Ekonomi dan Politik*. Tangerang: Marjin Kiri.

_____ (2008). *Madilog*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.

Taufik Adi Susilo. (2008). *Tan Malaka Biografi Singkat*. Yogyakarta: Garasi.

9. Penilaian

- a. Jenis Penilaian : tertulis, *performance*, observasi
- b. Bentuk Penilaian : Tes, presentasi, portofolio, pengamatan

1. Penilaian Proses

- a). Performance (presentasi)

Nama	Keaktifan	Keantusiasan	Kerjasama	Penampilan	Jumlah

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor Total}}{20} \times 100 \%$$

20

Keterangan :

Penilaian menggunakan Skala Likert 1-5, dengan kriteria :

- Skor 1 : Tidak antusias, pasif, kurang kooperatif dan tidak serius
- Skor 2 : Tidak antusias, pasif, kurang kooperatif tetapi serius

- Skor 3 : Tidak antusias, pasif tetapi kooperatif dan serius
- Skor 4 : Antusias, kooperatif , serius tetapi pasif
- Skor 5 : Sangat Antusias, kooperatif, serius dan aktif

b). Pengamatan

Jenis tagihan : observasi

Skor Penilaian Proses : Pengamatan (60%) + Performance (40%)

2. Penilaian Produk

- a). Tes : Esay (50%) , pilihan ganda (30%) dan Jawaban singkat (20%)
- b). LKS : Esay (50%) dan Pilihan Ganda (50%)
- c). Portofolio

Skor Penilaian Produk : Tes (50%) + Portofolio (30%)+LKS (20%)

Nilai Akhir : Skor Penilaian Produk (60%) + Skor Penilaian Proses (40%)

3. Tindak Lanjut

- Siswa dinyatakan berhasil apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 70%.
- Siswa diberikan program remidi apabila tidak memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 70%.
- Siswa diberikan program pengayaan apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 70%.

Yogyakarta, 23 Mei 2011

Guru Bidang Studi



(Veronica Dwiastuti)